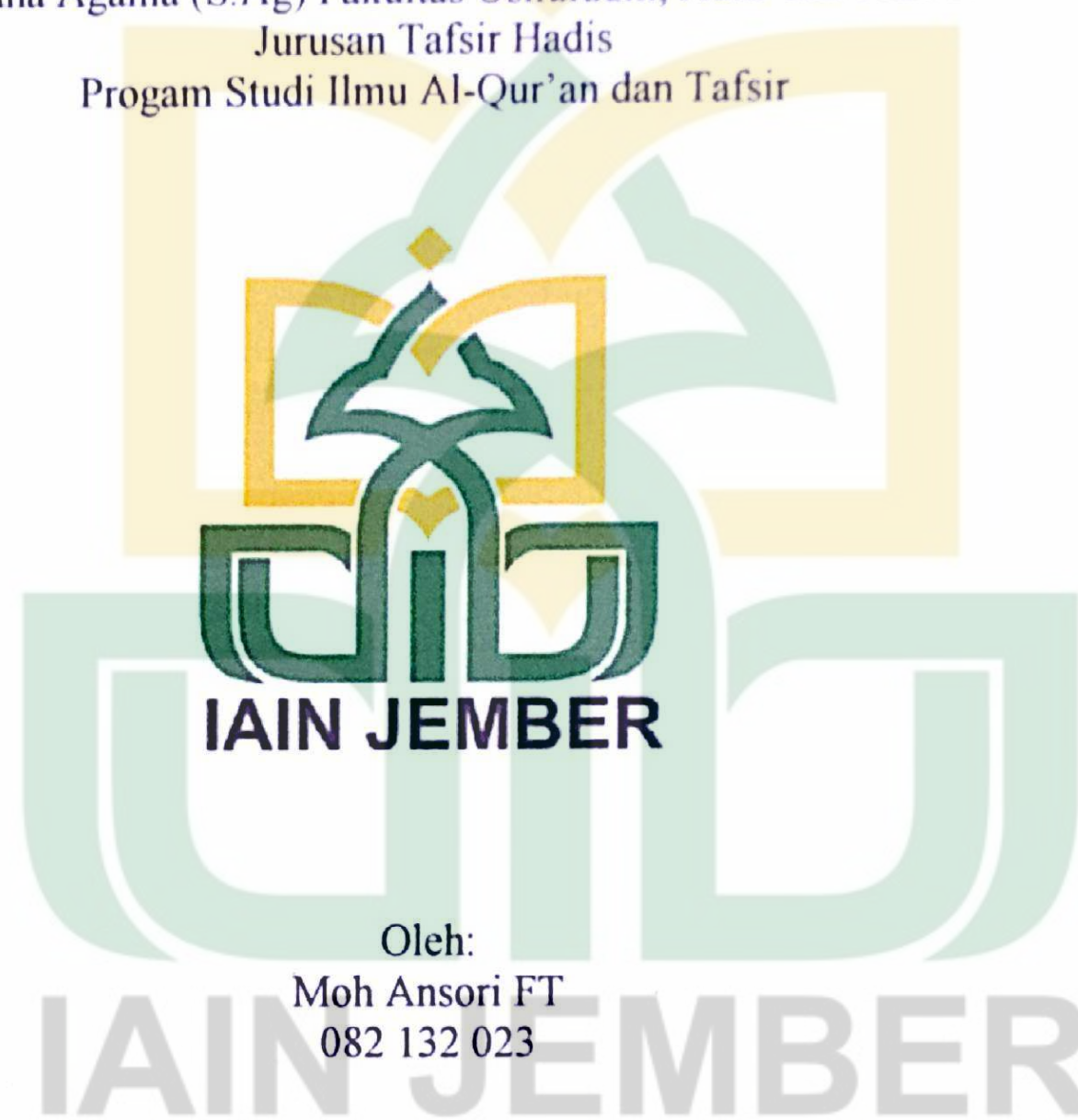


SUBJEKTIVITAS MUFASIR DALAM TAFSIR INDONESIA
(Studi Komparasi Tentang Penafsiran Ayat-ayat Fikih Ibadah Dalam Tafsir
Rahmat dengan Tafsir Al-Ibriz)

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadis
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Moh Ansori FT
082 132 023

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JURUSAN TAFSIR HADIS
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
Mei, 2017


SUBJEKTIVITAS MUFASIR DALAM KITAB TAFSIR INDONESIA
(Studi Komparasi Tentang Penafsiran Ayat-ayat Fikih Ibadah Dalam Tafsir
Rahmat dengan Tafsir *Al-Ibriz*)

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadis
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:
Moh Ansori FT
082 132 023

Disetujui Pembimbing


Dr. Umm Yusufa, M.A.
NIP. 19800716 201101 1 004

IAIN JEMBER

SUBJEKTIVITAS MUFASIR DALAM KITAB TAFSIR INDONESIA
(Studi Komparasi Tentang Penafsiran Ayat-ayat Fikih Ibadah Dalam Tafsir
Rahmat dengan Tafsir Al-Ibriz)

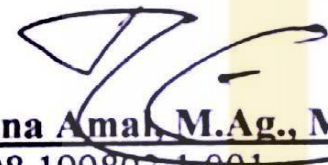
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi
salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadis
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Hari: Jum'at
Tanggal: 26 Mei 2017

Tim Penguji

Ketua


Dr. M. Khusna Aman, M.Ag., M.Si
NIP. 19721208 199803 1 001

Sekretaris


3/6-2017
A. Svukron Latif M.A
NUP. 201603120

Anggota

1. Dr. Hepni Zein, S.Ag., M.M
2. Dr. Uun Yusufa, M.A

Menyetujui,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember



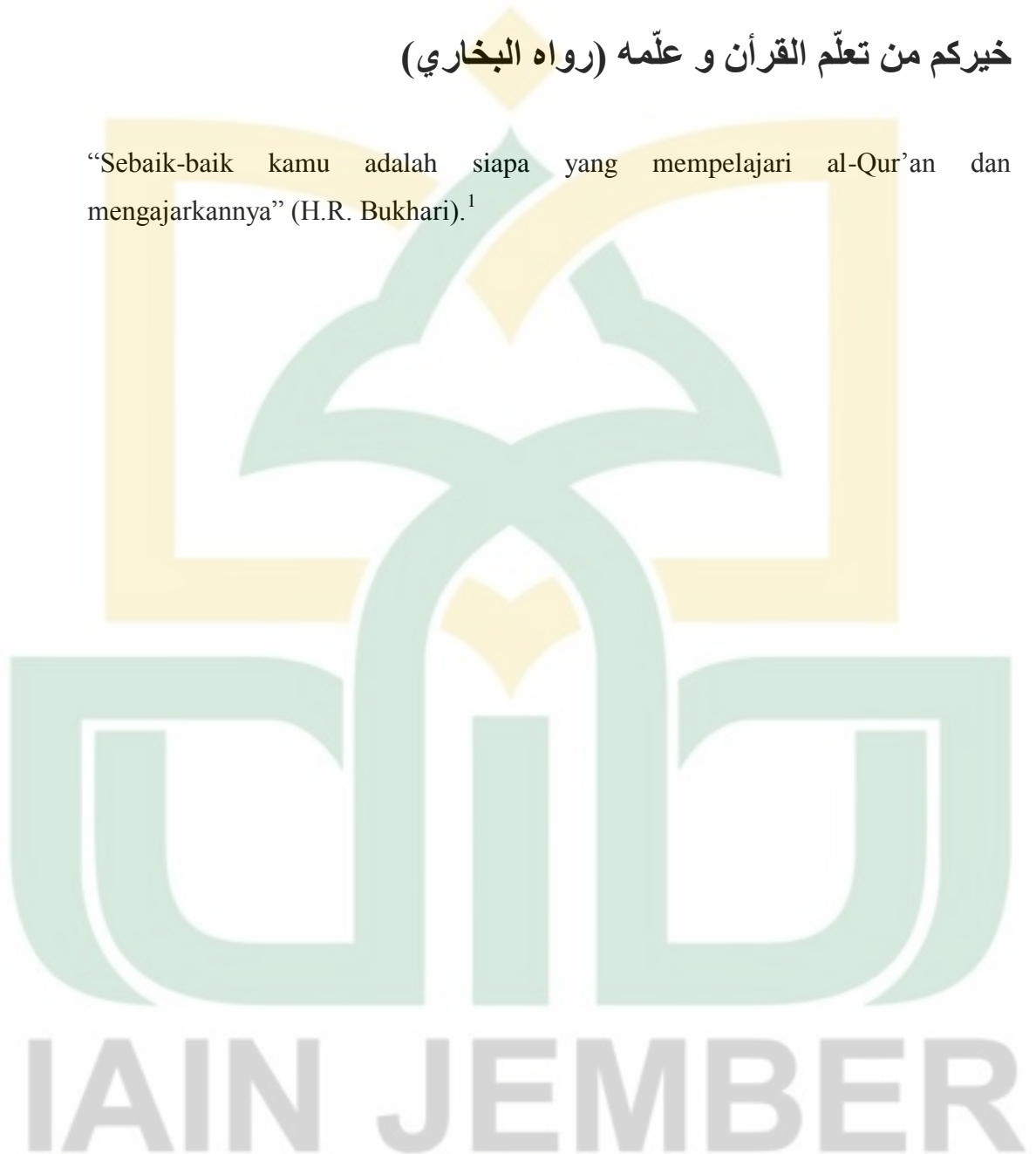

Dr. H. Abdul Haris, M.Ag
NIP.197101072000031003

IAIN JEMBER

MOTTO

خيركم من تعلم القرآن و علمه (رواه البخاري)

“Sebaik-baik kamu adalah siapa yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya” (H.R. Bukhari).¹



¹ Ibn Al-Jauzi, *Shahih al-Bukhari Ma'a Kasyf al-Musykil*, vol. 3 (al-Qahirah: Dar al-Hadist, 2008), 557.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Chabib Sya'roni dan Ibu Habibah yang telah membimbing dan berdo'a untuk saya semenjak masih dalam ayunan sampai dewasa, dengan penuh kasih dan sayang yang tidak terhingga dan tidak sanggup saya membalas semuanya.
2. Alm. Imam Muslim, kakek saya yang tegas namun penuh kasih sayang dalam mendidik saya diwaktu kecil dahulu, semoga beliau mendapatkan tempat di sisi Allah Swt. dengan layak dan mendapatkan limpahan rahmat serta ampunan.
3. Semua guru-guru saya yang tidak dapat saya sebut semuanya, semenjak saya kecil hingga saya dewasa. Berkat jerih payah dan usaha beliau semua saya dapat menjadi orang yang mengetahui banyak hal dan mengetahui tentang berbagai ilmu.
4. Seluruh saudara-saudara saya, baik saudara kandung dan saudara ipar yang telah ikut membantu saya berupa dukungan moral, material dan do'a untuk kesuksesan dan kelancaran studi saya.
5. Seseorang yang telah memberikan motivasi dikala saya merasa lelah, dialah Siti Nur Masruroh calon pendamping saya. Semoga kita selalu mendapatkan rahmat dan hidayah agar niat baik kita dapat terlaksana dan menjadi keluarga yang samawa.
6. Semua sahabat-sahabat saya yang telah berjuang bersama dikala senang maupun susah. Semua perjalanan hidup ini pasti ada hikmahnya.

KATA PENGANTAR

Rasa syukur selalu kami haturkan kehadiran Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya. Sehingga proses penulisan skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana dapat terselesaikan dengan baik.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya. Berkat kegigihan dan keikhlasan beliau membawa kita dari peradaban jahiliyah menuju peradaban penuh yang kemuliaan dapat kita rasakan, yaitu indahnya Islam.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam berproses untuk menimba ilmu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember bukanlah usaha individu, namun banyak sekali bantuan dari pihak terkait. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Chabib Sya'roni dan Ibu Chabibah sebagai orangtua penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember
3. Bapak Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humanira.
4. Bapak Dr. Uun Yusufa, MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus Pembimbing Skripsi.
5. Segenap guru, dosen serta civitas akademika IAIN Jember.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Akhirnya hanya kepada Allah-lah penulis bermunajat memohon taufiq dan hidayah-Nya. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan kebaikan bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya di waktu yang akan datang. Aamiin.

Jember, 12 Mei 2017

Penulis

ABSTRAK

Mohammad Ansori Furqon Tamami, 2017: Subjektivitas Mufasir Dalam Kitab Tafsir Indonesia (Studi Komparasi Tentang Penafsiran Ayat-Ayat Fikih Ibadah Dalam Tafsir *Rahmat* Dengan Tafsir *Al-Ibrîz*).

Al-Qur'an adalah kitab suci yang memiliki nilai-nilai universal. Nilai-nilai tersebut membuat siapa saja dapat mengkaji al-Qur'an melalui jalan penafsiran. Akan tetapi ketika seseorang menafsirkan al-Qur'an mereka pasti menggunakan pisau analisa disiplin ilmunya masing-masing atau setidaknya terpengaruhi oleh latar belakang pendidikan atau realitas sosial yang mereka hadapi pada masanya. Hal tersebut yang membuat karya tafsir memiliki corak yang berbeda-beda. Penulis Tafsir *Rahmat* dan Tafsir *al-Ibrîz* walaupun berasal dari negara yang sama yaitu Indonesia, namun mempunyai latar belakang yang berbeda. Perbedaan tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti subjektivitas kedua mufasir. Sebab, kitab tafsir bukanlah sembarang kitab, akan tetapi penjelasan dari al-Qur'an pedoman hidup umat Islam. Namun, peneliti hanya meneliti khusus tentang penafsiran ayat-ayat fikih ibadah. Alasan peneliti memilih tema tersebut, dikarenakan fikih ibadah merupakan ritual ibadah primer seorang hamba kepada Tuhannya, dan ibadah tersebut sudah ada ketentuan dan syarat sahnya dalam *nash*.

Adapun fokus kajian yang penulis teliti adalah bagaimana perbedaan penafsiran yang terdapat dalam Tafsir *Rahmat* dengan Tafsir *al-Ibrîz* tentang fikih ibadah?. Apa faktor yang mempengaruhi penafsiran ayat-ayat tersebut?. bagaimanakah implikasi subjektivitas penafsir dalam penafsiran ayat-ayat mengenai fikih ibadah?.

Metode yang penulis gunakan adalah metode *deskripsi – studi komparatif*, dengan paradigma/jenis penelitian *kualitatif* dan dalam analisis data dengan menggunakan pendekatan *hermeneutika*. Adapun analisisnya adalah kajian studi pustaka (*library reseach*).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Oemar Bakry mengelompokkan ayat terlebih dahulu sebelum melakukan penafsiran fikih ibadah (shalat, zakat, puasa dan haji) sedangkan Bisyrî Mustafa menafsirkan dengan ayat per ayat. Ketika menafsirkan ayat-ayat tentang fikih ibadah (shalat, zakat, puasa dan haji) sesuai dengan *madzhab ahlusunnah wal jamaah*. Oemar Bakry terkadang menggunakan bahasa sastra seperti pantun, sedangkan Mustafa Bisyrî dalam akhir penjelasannya sering menyebut tentang kebesaran Allah Swt. sebagai wujud kepasrahan dan pengagungan kepada-Nya. Oemar Bakry sering memberikan nasehat atau pesan-pesan dalam akhir penjelasannya, sedangkan Mustafa Bisyrî menyertakan penjelasan “tanbih” atau “faedah” ketika memberikan penjelasan yang lebih rinci. Oemar Bakry menjelaskan ibadah (shalat, zakat, puasa dan haji) yang sesuai dengan tuntunan dan dilakukan dengan ikhlas karena Allah Swt. akan berimplikasi terhadap tingkah laku, sehingga menambah ketaatan dan budi pekerti yang baik, sedangkan Bisyrî Mustafa memberikan penjelasan bahwa semua ibadah yang dilakukan seorang muslim akan dibalas oleh Allah Swt., sehingga Bisyrî Mustafa terkesan selalu menuntun seseorang untuk pasrah kepada Allah

Swt.. Penjelasan Oemar Bakry lebih ringkas dibandingkan penjelasan Bisryi Mustafa.

Faktor yang mempengaruhi penafsiran Oemar Bakry dan Bisryi Mustafa di antaranya, perbedaan latar belakang dan pengetahuan kedua mufasir. Oemar Bakry lebih dominan belajar dalam pendidikan formal mulai jenjang pendidikan dasar samapai perguruan tinggi, sedangkan Bisryi Mustafa lama mengenyam pendidikan non-formal seperti di pesantren dan belajar langsung kepada Syaikh-Syaikh yang ada di Makkah. Objek sasaran pembaca yang berbeda, Oemar Bakry lebih kepada semua umat islam Indonesia, sedangkan Bisryi Mustafa objek sasaran pembaca kitab tafsirnya lebih khusus kepada kalangan umat Islam yang bisa berbahasa Jawa dan pesantren-pesantren Jawa. Oemar Bakry adalah orang yang notabene belajar pendidikan di lembaga formal membuat tafsiran lebih bersifat normatif ketika menjelaskan tentang ayat-ayat fikih ibadah, sedangkan Bisryi Mustafa penjelasan menunjukkan kepada kehidupan tasawwuf.

Oemar Bakry bukan orang yang memiliki sifat fanatik terhadap madzhab fikih tertentu, maka penafsirannya tidak menunjukkan kecenderungan terhadap madzhab tertentu dan tidak menjelaskan perbedaan-perbedaan pendapat madzhab tentang fikih ibadah (shalah, zakat, puasa dan haji). Sementara itu, Bisryi Mustafa sebagai tokoh yang terkenal mengaplikasikan ilmu tasawwuf, maka penafsirannya tentang ayat-ayat fikih ibadah selalu diakhiri dengan mengajak untuk berpasrah diri kepada Allah Swt..

Kata kunci: *Subjektivitas Mufasir, Tafsir Indonesia, Fikih ibadah*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Hal
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG PENELITIAN	1
B. FOKUS KAJIAN	5
C. TUJUAN PENELITIAN	6
D. MANFAAT PENELITIAN	6
E. DEFINISI ISTILAH	7
F. METODE PENELITIAN	9
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu.....	14
B. Kajian Teori.....	19
1. Subjektifitas Sebagai Aliran Hermeneutika	19

2.	Tafsir Indonesia.....	23
3.	Kajian Fikih Ibadah.....	25
4.	Biografi Mufasir dan karakteristik Penafsirannya	29
BAB III	PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	45
A.	Pengelompokan Penafsiran Ayat-Ayat Fikih Ibadah	45
B.	Perbandingan Penafsiran Ayat-ayat Tentang Fikih Ibadah Dalam <i>Tafsir Rahmat</i> dan <i>Tafsir al-Ibrîz</i>	47
C.	Karakteristik Penafsiran Sebagai Hasil Dari Subjektivitas Mufasir	76
BAB IV	PENUTUP	87
A.	Kesimpulan.....	87
B.	Saran-Saran	89
	DAFTAR PUSTAKA	90
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 3.1.....	45
Tabel 3.2.....	46
Tabel 3.3.....	46



DAFTAR GAMBAR

Gambar Lam.1 : penafsiran al-Baqarah ayat 177 tentang shalat dan zakat dalam Tafsir *Rahmat*.

Gambar Lam.2 : penafsiran al-Baqarah ayat 177 tentang shalat dan zakat dalam Tafsir *al-Ibrîz* .

Gambar Lam.3 : penafsiran al-Baqarah ayat 183-187 tentang puasa dalam Tafsir *Rahmat*.

Gambar Lam.4 : penafsiran al-Baqarah ayat 183-187 tentang puasa dalam Tafsir *al-Ibrîz*.

Gambar Lam.5 : penafsiran al-Baqarah ayat 196-197 tentang haji dalam Tafsir *Rahmat*.

Gambar Lam.6 : penafsiran al-Baqarah ayat 196-197 tentang haji dalam Tafsir *al-Ibrîz*.

IAIN JEMBER

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا		‘	ط	t
ب		b	ظ	zh
ت		t	ع	‘
ث		Ts	غ	gh
ج		J	ف	f
ح		ḥ	ق	q
خ		Kh	ك	k
د		D	ل	l
ذ		Dz	م	m
ر		R	ن	n
ز		Z	و	w
س		S	ه	h
ش		Sy	ء	,
ص		Sh	ي	y
ض		Dl		
No	Vokal Panjang	Vokal Pendek	Vokal Ganda	Diftong
1	ا : ā	ا : a	ي : yy	و : au
2	و : ū	و : u	و : ww	ي : ai
3	ي : ī	ي : i		

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci pedoman hidup manusia mempunyai sifat *universal*¹ (mencakup teologis maupun materialis) dan *sholihu likulli zaman wa makan*, adalah sebuah keniscayaan jika al-Qur'an melahirkan berbagai karakter dan corak penafsiran. Hal tersebut terjadi karena pada masa Nabi Muhammad Saw. masih hidup tidak menafsirkan semua ayat-ayat al-Qur'an.² Selain itu, kata atau kalimat dalam al-Qur'an pada umumnya mempunyai makna majemuk.³ Maka tidak ada jalan lain selain berusaha mendialogkan atau dalam proses ini disebut *interpretasi* (dalam Islam disebut tafsir) antara *nash* dengan realitas, sehingga al-Qur'an dapat ditransformasikan kedalam kehidupan sehari-hari sepanjang jaman dan seluruh generasi manusia.⁴ Namun, untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an harus berdasarkan kaidah-kaidah ilmu tafsir, serta berdasarkan kemampuan setelah masing-masing dianggap memenuhi persyaratan tertentu.⁵

Sejarah awal penafsiran al-Qur'an dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. ketika ada sahabat yang belum faham dengan beberapa makna al-Qur'an. Sahabat langsung bertanya kepada Nabi Muhammad Saw. kemudian

¹ Sifat yang umum atau mencakup keseluruhan. Lihat: Pius A Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkalo, t.t.), 775.

² Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an trj.* (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2011), 472.

³ Mudjia Rahardjo, *Hermeneutika Gadamerian, Kuasa Bahasa Dalam Wacana Politik Gus Dur* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 57-58.

⁴ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2013), 3-4.

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan AL-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 114-115.

Nabi menjelaskan berlandaskan wahyu yang turun kemudian dengan perantara malaikat Jibril,⁶ atau petunjuk-petunjuk langsung dari Allah Swt. dengan memberikan *ilham*⁷ yang dimasukkan kedalam hati beliau.⁸

Setelah Nabi Muhammad Saw. wafat, umat Islam merujuk kepada para sahabat yang memahami dan mempunyai keahlian dalam menafsirkan al-Qur'an untuk mencari pemahaman tentang makna ayat-ayat al-Qur'an. Diantara sahabat yang terkenal sebagai mufasir yaitu *Khulafaurrasyidîn*,⁹ Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud.¹⁰

Pada generasi setelah wafatnya Nabi inilah perbedaan penafsiran mulai muncul karena pemahaman serta pengetahuan yang dimiliki para sahabat memang berbeda-beda.¹¹ Selain perbedaan pengetahuan, munculnya perbedaan tafsir terjadi karena diperbolehkannya menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan *ijtihād* atau *ra'y* terlepas dari ada yang setuju dan ada yang menolak. Abu Bakar dan Umar adalah sahabat Nabi yang kurang setuju jika al-Qur'an ditafsirkan dengan *ijtihād*. Mereka lebih setuju menafsirkan al-Qur'an dengan riwayat-riwayat dari Nabi Muhammad Saw. saja. Adapun

⁶ Shalahuddin Hamid, *Studi Ulumul Qur'an, terj.* (Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, 2002), 44.

⁷ Ilham ialah pemberian sebuah pengetahuan dan petunjuk kedalam hati tanpa melalui perantara malaikat.

⁸ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 15.

⁹ *Khulafaurrasyidîn* adalah sebutan bagi empat sahabat Nabi Muhammad Saw. yaitu, Abu Bakar Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib yang menjadi khalifah (pemimpin) umat Islam secara berkelanjutan setelah Nabi wafat. Lihat: Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 67.

¹⁰ Zainal Abidin, *Seluk Beluk Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 42-43.

¹¹ Zainal Abidin, *Seluk Beluk Al-Qur'an...*, 38.

yang setuju al-Qur'an ditafsirkan dengan *ijtihad* di antaranya adalah Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud.¹²

Perkembangan tafsir semakin lama semakin kompleks dan dinamis. Banyak para ahli tafsir di era *tabi'in* menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan sumber *bil ma'tsur* dan *bil al ra'y*, bahkan menggabungkan keduanya sehingga perbedaan-perbedaan hasil penafsiran tidak dapat dihindarkan lagi.¹³ Perbedaan penafsiran al-Qur'an terjadi karena dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang mufasir. Perbedaan itu terjadi dalam tafsir yang bersumber dengan *bil ma'tsur* maupun *bil al ra'y*. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan berbagai macam corak dan karakteristik kitab tafsir yang ditulis oleh para mufasir. Perbedaan hasil penafsiran itulah yang menunjukkan adanya subjektivitas seorang mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Sebagaimana pandangan Muhammad Syahrur dan Fazlur Rahman yang disimpulkan oleh Abdul Mustaqim dalam pengantar disertasinya, bahwa tafsir sebagai produk yang merupakan hasil interaksi antara dialektika mufasir dengan teks al-Qur'an, konteks (realitas), dan penafsirnya. Ia dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sosio-historis, geopolitik, latarbelakang keilmuannya serta "kepentingan" mufasirnya.¹⁴

Subjektivitas seorang mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an tidak terlepas dari pengaruh potensi-potensi yang ada dalam diri mufasir.

¹² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 194.

¹³ Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern*, trj. (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 109-110.

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS Group, 2011), x.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam buku *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*.

Subjektivitas yaitu, aliran yang lebih menekankan penafsirannya pada peran pembaca atau penafsir dalam memahami teks. Pemikiran-pemikiran yang menganut aliran ini beragam, ada yang sangat subjektivis (*dekonstruksi* dan *reader-response criticism*), ada yang agak subjektivis (*postrukturalisme*), dan ada yang kurang begitu subjektivis (*strukturalisme*).¹⁵

Ke-subjektivitas-an seorang mufasir ketika menulis kitab tafsir adalah sebuah keniscayaan, sebagaimana penjelasan di atas bahwa seorang mufasir pasti dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sosio-historis, geo-politik, latar belakang keilmuannya serta “kepentingan” mufasirnya yang disebut dengan kesadaran sejarah efektif.¹⁶ Demikian juga dengan karya-karya tafsir karangan ulama-ulama dan cendekiawan tafsir di Indonesia. Mereka menafsirkan al-Qur'an dengan konteks ke-Indonesia-an. Seperti halnya karya Oemar Bakry dengan judul *Tafsir Rahmat* dan Bisyrî Mustafa yang dikenal dengan nama *Tafsir al-Ibrîz*.

Tafsir Rahmat dan *Tafsir al-Ibrîz* yang jelas memiliki karakteristik yang berbeda. Namun di sisi lain juga memiliki beberapa persamaa. Perbedaan dan persamaan penafsirannya tentang penafsiran fikih ibadah itulah yang membuat penulis tertarik untuk menelitinya dengan cara membandingkan kedua penafsiran yang ada dalam *Tafsir Rahmat* dan *Tafsir al-Ibrîz*. Karena selama ini masih belum ada peneliti yang menganalisa dan membandingkan kedua tafsir tersebut. Selain itu, latar belakang mufasir dan

¹⁵ Kurdi, dkk., *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: eLSaQ Press, 2010), 152.

¹⁶ Lihat; Hans George Gadamer, *Truth and Method trj. Ahmad Sahidah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 140.

pengetahuannya pun juga berbeda. Oemar Bakry dari kalangan anggota organisasi Muhammadiyah sedangkan Bisyrî Mustafâ Dari NU. Perbedaan-perbedaan terkadang menimbulkan subjektivitas mufasir, apalagi jika berkenaan dengan ketentuan-ketentuan fikih ibadah (*ibadah mahzâhah*).

Relevansi penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan menambah khazanah keilmuan di bidang ilmu tafsir, juga memberikan penjelasan bahwa perbedaan pendapat atau penafsiran itu bukanlah sesuatu yang perlu dipermasalahkan. Dengan belajar banyak referensi dan melakukan perbandingan akan menjadikan kita orang yang bijaksana dan dapat menyikapi perbedaan dengan pemikiran yang luas dan toleran.

Di sinilah ketertarikan penulis meneliti kedua kitab tafsir tersebut dan fokus terhadap ayat-ayat tentang fikih ibadah. Karena subjektivitas mufasir dapat mempengaruhi penafsirannya sehingga perlu diketahui dan seorang yang membaca karya tafsir harus menyadari itu serta wajib mengetahuinya. Selain itu fikih ibadah adalah sebuah ibadah yang sifatnya primer, maka penulis lebih memilih topik tersebut untuk dijadikan objek untuk dianalisa.

B. FOKUS KAJIAN

Berdasarkan landasan latar belakang yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka fokus kajian yang hendak penulis teliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perbandingan penafsiran yang terdapat dalam *Tafsir Rahmat* dengan *Tafsir al-Ibrîz* tentang ayat-ayat fikih ibadah?
2. Apa faktor yang mempengaruhi penafsiran ayat-ayat tersebut?

3. Bagaimanakah implikasi subjektivitas penafsir dalam penafsiran ayat-ayat mengenai fikih ibadah?

Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut penulis dapat menganalisa dan mengungkap subjektivitas kedua mufasir yang notabene memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda walaupun kedua mufasir tersebut sama-sama berasal dari negara Indonesia.

Adapun peneliti dalam skripsi ini hanya membahas tentang fikih ibadah (*ibadah mahdah*) saja, karena dengan alasan agar lebih mendalam dalam proses menganalisa penafsiran terkait perbandingan penafsiran fikih ibadah yang terdapat dalam *Tafsir Rahmat* dan *Tafsir al-Ibrîz*.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan perbandingan penafsiran yang terdapat dalam *Tafsir Rahmat* dengan *Tafsir al-Ibrîz* tentang ayat-ayat fikih ibadah.
2. Untuk mengungkap faktor yang mempengaruhi penafsiran ayat-ayat mengenai fikih ibadah.
3. Untuk mengungkapkan implikasi subjektivitas penafsir dalam penafsiran ayat-ayat mengenai fikih ibadah.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian adalah kontribusi yang diberikan oleh peneliti melalui penelitiannya. Kegunaan dapat berupa kegunaan teoritis dan

kegunaan praktis.¹⁷ Adapun harapan dari penulis hasil penelitian ini dapat memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan sumbangan literatur dan pemikiran untuk menambah khazanah keilmuan di bidang tafsir.
- b. Dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang membahas tentang subjektivitas mufasir untuk lebih memperdalam penelitiannya.
- c. Untuk meberikan wawasan tentang subjektivitas mufasir dalam karya *Tafsir Rahmat* dengan *Tafsir al-Ibrîz*
- d. Memberikan pengetahuan terhadap pembaca tentang perbedaan penafsiran yang terdapat dalam *Tafsir Rahmat* dengan *Tafsir al-Ibrîz* Tentang fikih ibadah.

E. DEFINISI ISTILAH

Subjektivitas mufasir terdiri dari dua kata yaitu subjektivitas dan mufasir. *Subjektif* dalam KBBI berarti ‘mengenai’ atau ‘menurut ‘pandangan’. Maksud dari kata ‘mengenai’ atau ‘pandangan’ adalah pemahan terhadap mufasir terhadap teks yang ditafsirkan.¹⁸ *Mufasir* berarti orang yang menerangkan makna (maksud) ayat al-Qur’an; ahli tafsir.¹⁹ Beberapa mufasir kontemporer seperti Muhammad Syahrur dan Fazlur Rahman berpendapatkan bahwa sosio-kultur dan latarbelakang mufasir akan

¹⁷ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. (Jember: STAIN Press, 2013), 83.

¹⁸ Ebta Setiawan, *Aplikasi KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) offline Versi 1.1* (PusatBahasa, 2010).

¹⁹ Ebta Setiawan, *Aplikasi KBBI*.

mempengari mufasir dalam menafsirkan teks.²⁰ Sebagaimana pendapat Quraish Shihab bahwa tafsir itu lahir dari upaya sungguh-sungguh sang mufasir untuk ber-*istinbath*/menarik dan menemukan makna-makna dalam ayat-ayat al-Qur'an serta menjelaskan yang *musykil*/samar dari ayat-ayat tersebut sesuai kemampuan dan kecenderungan mufasir.²¹

Tafsir Indonesia adalah kitab/buku tafsir yang ditulis oleh mufasir Indonesia.

Studi Komparasi adalah membandingkan sesuatu yang memiliki fitur sama untuk mendapatkan aspek-aspek yang menarik untuk diperbandingkan. Misalnya aspek perbedaan dan persamaan, ciri khas dan keunikan serta apa saja yang mempengaruhi perbedaan dan persamaan tersebut.²² Seperti halnya membandingkan dua *Tafsir Rahmat* dengan *Tafsir al-Ibrîz (Tafsir al-Ibrîz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-Aziz)* dan penafsirannya mengenai fikih ibadah seperti shalat, zakat, puasa, dan haji.

Fikih Ibadah yang dimaksud oleh penulis adalah ibadah *mahzhah* atau meminjam bahasanya Muhammad Syahrur yaitu ibadah ritual atau ibadah *mahdah* seperti shalat, zakat, puasa dan haji.²³

²⁰ Pandangan tersebut dikemukakan oleh Abdul Mustaqim dalam tesisnya yang berjudul *Epistemologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer: Studi Komparasi Pemikiran Muhammad syahrur dan Fazlur rahman*.

²¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 10.

²² Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta:Idea Press, 2015), 133.

²³ Muhammad Syahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 77.

Tafsir Rahmat dan *Tafsir al-Ibrîz* yaitu, *Tafsir Rahmat* ditulis oleh Oemar Bakry dan *Tafsir al-Ibrîz* (*Tafsir al-Ibrîz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-Aziz*) ditulis oleh Bisyrî Mustafa.

Dengan demikian, judul yang dimaksud oleh penulis adalah mengkomparasikan subjektivitas penafsiran Oemar Bakry dengan Bisyrî Mustafa yang terdapat dalam *Tafsir Rahmat* dan *Tafsir al-Ibrîz* tentang fikih ibadah (shalat, zakat, puasa dan haji).

F. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Metodologi penelitian²⁴ adalah sebuah keniscayaan dalam sebuah penelitian agar hasil penelitian tersebut bisa sistematis, komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini metode adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik *studi komparatif*, yaitu mendeskripsikan perbandingan dua karya tafsir Indonesia yaitu *Tafsir Rahmat* dengan *Tafsir al-Ibrîz* dan menganalisa subjektivitas mufasir dalam tafsir Indonesia mengenai fikih ibadah yang ada dalam *Tafsir Rahmat* dengan *Tafsir al-Ibrîz*. Dengan metode *studi komparatif* dapat mengungkapkan bentuk subjektivitas mufasir, perbedaan penafsiran dan mendeskripsikan perbedaan latar belakang mufasir karena seorang mufasir dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sosio-historis, geo-politik, latarbelakang keilmuannya serta

²⁴ Metodologi penelitian adalah ilmu tentang metode penelitian atau metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan guna menjawab masalah yang dihadapi. Lihat: Sukidin dan Mundir, *Metode Penelitian: Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Penelitian*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2005), 6.

“kepentingan” mufasirnya.²⁵ Karena penelitian ini sumber primernya adalah karya tafsir Indonesia yang berbentuk teks, maka penelitian ini tergolong dalam penelitian *library research* (kajian pustaka).

Beberapa langkah metodis yang telah peneliti ambil dan tentukan ini, bertujuan untuk tercapainya hasil penelitian yang logis, sistematis, komprehensif dan radikal.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, sumber data *primer* dan sumber data *sekunder*. Adapun sumber data *primer* adalah sumber data pokok yaitu *Tafsir Rahmat* yang ditulis oleh Oemar Bakry dan *Tafsir al-Ibrîz (Tafsir al-Ibrîz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-Aziz)* yang ditulis oleh Bisyrî Mustafâ. Sementara sumber data *sekunder* adalah buku-buku, jurnal-jurnal maupun artikel-artikel yang relevan sebagai referensi.

c. Teknik Pengumpulan Data

Karena sumber penelitian ini adalah kajian pustaka, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan referensi-referensi yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Sumber-sumber data berasal dari dua tafsir inti, kamus, ensiklopedi, jurnal, artikel dan buku-buku yang mendukung terhadap penelitian ini. Selanjutnya, proses seleksi guna untuk memilih data yang diperlukan maupun kurang

²⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi...*, x.

diperlukan. Proses seleksi ini sangat penting untuk menghasilkan penelitian yang fokus dan komprehensif.

d. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah metodis dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tema yang akan diteliti.
2. Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan.
3. Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep.
4. Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikir tokoh.
5. Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data.
6. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem penelitian.²⁶
7. Adapun pendekatannya menggunakan pendekatan *hermeneutika*.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan penelitian ini diawali dengan bab I berupa pendahuluan yang di dalamnya berisi latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, pengertian istilah dan batasan masalah, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Bab I merupakan pembahasan awal sekaligus *draf*, acuan dan memberikan penjelasan tentang gambaran umum tentang keseluruhan isi atau pembahasan

²⁶ Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir...*, 137.

dari penelitian ini yang diuraikan dalam latar belakang. Selain itu pada bab I juga memperjelas tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metodologi dan posisi penelitian di antara penelitian-penelitian yang lainnya.

Bab II membahas tentang kajian pustaka. Dalam bab ini, penulis mengurai tentang beberapa penelitian terdahulu berupa beberapa karya tulis ilmiah diantaranya skripsi, jurnal dan buku. Hal ini perlu dilakukan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang orisinal. Selain itu, dalam bab ini peneliti juga membahas tentang kajian teori secara rinci mengenai teori-teori yang digunakan sebagai pisau analisa dan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis dengan tujuan agar hasil penelitian menjadi komprehensif dan mendalam. Dalam bab ini juga membahas tentang biografi dan latar belakang kedua mufasir (Oemar Bakry dan Bisyrî Mustafa) seperti halnya sejarah hidup, riwayat pendidikan dan kondisi sosio-kultur. Selain itu menjelaskan metodologi, corak dan karakteristik yang digunakan oleh mufasir.

Bab III adalah bab tentang pokok pembahasan. Pokok pembahasan yang dilakukan penulis di sini adalah permasalahan yang secara khusus masalah pengkomparasian penafsiran tentang ayat-ayat fikih ibadah yang terdapat dalam *Tafsir Rahmat* dengan *Tafsir al-Ibrîz*. Dalam bab ini juga memaparkan tentang sebab adanya pengaruh subjektivitas mufasir (Oemar Bakry dan Bisyrî Mustafa) dalam penafsirannya tentang ayat-ayat fikih

ibadah. Dan poin terakhir membahas bentuk subjektivitas mufasir dalam tentang ayat-ayat fikih ibadah.

Bab IV merupakan penutup, bab ini sebagai penutup dari hasil penelitian penulis. Dalam bab ini peneliti menguraikan tentang kesimpulan secara menyeluruh yang menjawab beberapa rumusan masalah yang sudah dirumuskan oleh penulis sebelumnya. Dan dilanjutkan dengan ungkapan permohonan kritik dan saran dari pembaca.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang ada kaitannya dengan subjektivitas mufasir dan penelitian tentang *Tafsir Rahmat* dan *Tafsir al-Ibrîz* di antaranya yaitu: skripsi yang berjudul “*Kisah-kisah Israiliyyat Dalam Kitab Tafsir al-Ibrîz Karya K.H. Bisyrî Musthofa (Studi Kisah Umat-Umat dan Para Nabi Dalam Kitab Tafsir al-Ibrîz)*”, oleh Achmad Syaefudin. Dalam penelitian tersebut mengungkap tentang riwayat israiliat yang dikutip oleh Bisyrî Musthofa adalah untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkenaan dengan kisah Nabi-Nabi terdahulu dan kisah orang-orang terdahulu. Pengutipan riwayat israiliat tersebut bukanlah sebagai inti penafsiran dari ayat-ayat tentang kisah-kisah. Tetapi hanya sebagai keterangan dari penafsirannya, hal itu dilakukan agar santrinya yang diajar menjadi faham. Selain itu peneliti juga mengategorikan riwayat israiliat yang terdapat dalam kitab *Tafsir al-Ibrîz* hanya yang berkenaan dengan ayat-ayat kisah, bukan masalah akidah dan hukum.¹

Penelitian yang lain adalah skripsi yang ditulis Moh Mufiq Muwaffaq yaitu, “*Orientasi Ilmi Dalam Tafsir Al-Ibrîz Karya Bisyrî Mustafa*”. Penelitian tersebut memaparkan tentang penafsiran terhadap ayat-ayat ilmu pengetahuan (*‘ilmi*), dalam kesimpulannya penulisan *Tafsir al-Ibrîz* lebih

¹ Achmad Syaefudin, *Kisah-kisah Israiliyyat Dalam Kitab Tafsir Al-Ibrîz Karya K.H. Bisyrî Musthofa (Studi Kisah Umat-Umat dan Para Nabi Dalam Kitab Tafsir al-Ibrîz)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2003.

kepada terjemah tafsiriyah. Berkenaan dengan ayat-ayat *ilmi* seperti halnya surah Fusilat ayat 11, mufasir sependapat dengan Tantawi Jawhari dengan menyatakan bahwa awal mula penciptaan alam semesta dari *dukhan* atau asap yang dalam ilmu pengetahuan dikenal dengan Nebula. Kemudian melalui proses sehingga menjadi alam semesta. Selain itu peneliti juga mengungkapkan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat *Ilmi*, mufasir cenderung merujuk kepada Tantawi Jawhari.²

Skripsi berjudul “*Penafsiran KH. Bisri Mustafa Atas Ayat-Ayat Jihad (Telaah Atas Kitab al-Ibrîz li Ma’rîfati Tafsir al-Qur’ân al-Azîz)*” oleh Bahri Ni’mah yang meneliti tentang jihad menurut pandangan Bisri Mustafa dalam kitab tafsirnya tentang ayat-ayat jihad. Dalam hal ini peneliti mengungkapkan bahwa Bisri Mustafa mengambil jalan moderat dalam menafsirkan ayat-ayat jihad. Maksudnya jihad tidak dimaknai harus berperang mengangkat senjata dan pertumpahan darah akan tetapi jihad lebih dimaknai berperang melawan hawa nafsu. Beberapa poin yang dicatat oleh peneliti tentang jihad di antaranya kesabaran dalam menghadapi cobaan, hijrah menuju kebaikan, dan jihad *fisabilillah*. Selain itu peneliti juga sedikit mengomentari tentang kelebihan dan kelemahan mufasir diantaranya; peneliti tidak menemukan definisi secara jelas atau rinci berkenaan dengan jihad dan

² Moh Mufiq Muwaffaq, *Orientasi Ilmi Dalam Tafsir Al-Ibrîz Karya Bisri Mustafa*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2015.

kelebihan yang diungkapkan oleh peneliti yaitu penafsirannya tidak bertele-tele dan konsisten.³

Selanjutnya skripsi Nur Said Anshori yang berjudul “*Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Syirik (Kajian Tafsir Al-Ibrîz Karya Bisri Mustafa)*”, dalam penelitiannya peneliti menelaah dan menyimpulkan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat tentang syirik, mufasir mengutip para mufasir lain seperti, kitab Tafsir *Jalālain* dan *al-Baidhawī*. Bisri Mustafa dalam memaknai syirik tidak jauh beda dengan mayoritas ulama, dan hal ini berpengaruh terhadap konsep mufasir tentang tema syirik. Menurutnya *syirik* adalah perbuatan menyekutukan Allah Swt. dengan yang lainnya, mengenai Dzat-Nya, Sifat-Nya, dan *Af'al*-Nya. Sedangkan pembagian syirik dibagi menjadi dua yaitu syirik besar dan syirik kecil.⁴

Untuk kajian pustaka yang berkenaan dengan kitab *Tafsir Rahmat* penulis hanya menemukan satu literatur yaitu skripsi yang di tulis oleh Sri Adekayanti dengan judul “*Metodologi Penafsiran Oemar Bakry (Studi Kitab Tafsir Rahmat)*”. Dari hasil analisa peneliti *Tafsir Rahmat* adalah tafsir yang menggunakan metode *ijmalī* (global), dan juga penyajian penulisannya dengan penjelasan secara global, dengan menggunakan gaya bahasa yang populer atau kekinian. Sedangkan bentuk penulisannya tergolong nonilmiah dengan penafsiran individual, dalam menafsirkan ia menggunakan dalil-dalil dari Nabi Muhammad Saw. dan tabi'in. Nuansa tafsir Rahmat sangat

³ Bahri Ni'mah, *Penafsiran KH. Bisri Mustafa Atas Ayat-Ayat Jihad (Telaah Atas Kitab al-Ibrîz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'ân al-Azîz*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2016.

⁴ Nur said Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Syirik (Kajian Tafsir Al-Ibrîz Karya Bisri Mustafa)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2008.

menekankan kesesuaian antara al-Qur'an dengan perkembangan teknologi. Sementara, corak dari penafsiran Oemar Bakry adalah *Adabi 'ijtima'*.⁵

Dari hasil kajian pustaka yang telah penulis telaah tentang kedua mufasir di atas yaitu Bisyrī Mustafā dan Oemar Bakry penulis tidak menemukan kesamaan terkait dengan fokus penelitian yang akan penulis teliti dikemudian hari. Hal ini menunjukkan bahwa keorisinilan penelitian penulis dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Sementara studi terdahulu terkait dengan pembahasan subjektivitas, penulis menganalisa jurnal yang berjudul Problem "*Subjektivitas Dalam Tafsir Bi Al-Ma'tsūr, Tafsir Bi Al-Ra'yī, dan Tafsir Bi Al-Isyarah*" yang ditulis oleh Izzuddin Washil. Dalam penjelasannya, subjektivitas adalah salah satu faktor penyebab terjadinya kesalahan dalam penafsiran. Artinya, untuk menghasilkan penafsiran yang benar, sang penafsir harus membuang jauh-jauh unsur subjektif dirinya. Satu hal yang ditegaskan oleh Izzuddin "subjektivitas penafsir pasti ada dalam proses penafsiran, namun tidak semua subjektivitas itu menjadi penyebab kesalahan". Subjektivitas yang menjadi penyebab kesalahan adalah subjektivitas yang tidak lagi menghiraukan rambu-rambu penafsiran yang sudah digariskan para ahli tafsir. Subjektivitas yang tidak menjerumuskan mufasir menurutnya yaitu; *pertama*, mengacu pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah disusun dan disepakati para ulama tafsir. Kaidah-kaidah tafsir ini berkaitan erat dengan persoalan bahasa seperti persoalan *lafazh, al-wujuh dan al-nazha'ir, majaz* dan lain sebagainya,

⁵ Sri Adekayanti, *Metodologi Penafsiran Oemar Bakry (Studi kitab tafsir Rahmat)*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2007.

juga terkait dengan persoalan ushul fiqh seperti persoalan *qath'iy* dan *zhanniy*, *'am* dan *khash*, *muthlaq* dan *muqayyad*, dan lain sebagainya. Kedua, mengacu kepada ukuran kebenaran dalam filsafat ilmu. Ia juga mengungkapkan ada tiga teori tentang ujian kebenaran yang diyakini para filosof, yakni (a) teori koherensi: ujian tentang konsistensi (b) teori koresponden: ujian persamaan dengan fakta (c) teori pragmatik: ujian kemanfaatan.⁶ Izzuddin menekankan agar seorang mufasir wajib menggunakan dan mentaati kaidah-kaidah atau metode yang sudah dirumuskan oleh ulama-ulama ahli tafsir klasik.

Mengacu kepada studi pustaka yang telah penulis analisa, tampak belum ada yang meneliti atau membahas secara khusus mengenai subjektivitas mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat fikih ibadah yang terdapat dalam *Tafsir al-Ibrîz* dan *Tafsir Rahmat*. Oleh sebab itu penulis menilai bahwa penelitian yang penulis lakukan layak dan penting dilakukan untuk melihat secara komparatif subjektivitas kedua mufasir mengenai fikih ibadah dalam kitab *Tafsir al-Ibrîz* dan *Tafsir Rahmat*. Selain itu, peneliti menganalisa sejauh mana tingkat subjektivitas mufasir dalam penafsirannya terhadap al-Qur'an.

⁶ Izzuddin Washil, jurnal Diya al-Afkar: *Problem Subjektivitas Dalam Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Tafsir Bi Al-Ra'y, dan Tafsir Bi Al-Isyarah*, Vol. 4 (t.tp: Diya al-Afkar, 2016).

B. Kajian Teori

1. Subjektivitas Sebagai Aliran Hermeneutika

a. Pengertian Hermeneutika

Hermeneutika⁷ dapat didefinisikan secara longgar sebagai suatu teori atau filsafat interpretasi makna. Teori hermeneutika memusatkan diri kepada persoalan teori umum interpretasi sebagai metodologi bagi ilmu-ilmu humaniora (atau *Geisteswissenschaften*,⁸ termasuk juga dalam ilmu-ilmu manusia). Melalui analisis atas *verstehen*⁹ sebagai metode yang cocok untuk mengalami kembali atau berfikir kembali atas apakah yang sesungguhnya dirasakan atau difikirkan oleh pengarang. Hermeneutika secara konsekuen terikat pada dua tugas: *pertama* memastikan isi dan makna sebuah kata, kalimat, teks, dan sebagainya; *kedua* menemukan instruksi-instruksi yang terdapat di dalam bentuk-bentuk simbolis.¹⁰

⁷ Hermeneutika adalah kata yang sering didengar dalam bidang teologi, filsafat bahkan sastra. Akar kata hermeneutika berasal dari istilah Yunani dari kata kerja *hermeneuein*, yang berarti “menafsirkan”, dan kata benda *hermeneia*, yang bermakna “interpretasi”. Penjelasan dua kata ini, dan tiga bentuk dasar makna dalam pemakaian aslinya, membuka wawasan pada karakter dasar interpretasi dalam teologi dan sastra. Kata kerja yang lebih umum *hermeneuein* dan kata benda *hermeneia* diasosiasikan pada Dewa Hermes, dari sanalah kata itu berasal. Tepatnya, Hermes diasosiasikan dengan fungsi transmisi apa yang ada di balik pemahaman manusia ke dalam bentuk yang dapat ditangkap intelegensi manusia. Lihat: Richard E. Palmer, *Hermeneutika (Teori Baru Mengenai Interpretasi)*, Dengan judul asli; (*Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003., 1-14.

⁸ *Geisteswissenschaften*: upaya untuk membawa kehidupan manusia kepada kehidupan objektif.

⁹ Idealisme-objektifitas dari pemahaman yang dituntun oleh sarana hermeneutic, yang mengarah pada kecenderungan makna subjektivitas atau pada makna konteks (Dilthey, Betti, Weber).

¹⁰ Josef Bleicher, *Hermeneutika kontemporer (Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik)*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003., VII.

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh peneliti dalam metodologi penelitian bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika. Peneliti menggunakan pendekatan hermeneutika, karena dengan hermeneutika karya Oemar Bakry berupa *Tafsir al-Ibrîz dan Tafsir Rahmat* karangan Bisyrî Mustafa secara keseluruhan dapat dikategorikan sebagai hasil penafsiran.

b. Kajian Teori subjektivisme George Hans Gadamer¹¹

Pisau analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Hermeneutika George Hans Gadamer. Gadamer menawarkan teori-teori yang perlu diterapkan dalam menganalisa teks, sebagaimana yang diringkas oleh Syahiron Syamsudin yaitu, a) teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah, b) teori pra-pemahaman (*vorverständnis: pre-understanding*), c) teori penggabungan/ asimilasi *horizon* dan teori lingkaran hermeneutika, d) teori penerapan dan aplikasi.¹²

Kesadaran dan keterpengaruhan sejarah mufasir, *wirkungsgeschichtliches* atau *historically effected consciousness*, secara

¹¹ Gadamer lahir di Marburg Jerman tahun 1900, sempat belajar di Breslau, kemudian belajar filsafat kepada para filosof Noe-Kantdian, yakni Paul Natorp, Nicolai Hartman dan Martin Heidegger. Gadamer mengikuti Heidegger ketika Heidegger mempunyai posisi di Universitas Marburg. Gadamer pun intens belajar kepada Heidegger. Karena itulah pemikiran Heidegger sangat mempengaruhi Gadamer. Gadamer juga menetap dan mengabdikan dalam bidang keilmuan di kota tersebut. Semasa hidupnya, Dia telah banyak menulis karya berupa buku dan artikel, terutama mengenai masalah Filsafat. Adapun beberapa karyanya, antara lain: *Wahrheit und Methode* (1960) merupakan buku hermeneutika yang berpengaruh di dunia Barat, bahkan pengaruh pemikirannya juga telah merambah ke dunia Timur. Dia meninggal tahun 2002. Lihat: Edi Mulyono, "Hermeneutika Linguistik-Dialektis Hans-Georg Gadamer", dalam *Belajar Hermeneutika*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 143.

¹² Sahiron Syamsuddin, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Pengembangan Ulumul Qur'an dan Pembacaan al-Qur'an Pada Masa Kontemporer", dalam *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis; Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), 34-40.

garis besar akan dipengaruhi oleh keadaan hermeneutikanya ketika menghadapi teks. Keadaan tersebut menjadi semacam jejak teks yang dapat di telusuri oleh peneliti dalam menganalisa penafsiran. Karena setiap teks mempunyai jejak historis, maka konteks ruang dan waktu penulis, dalam hal ini tentunya yang dimaksud penulis adalah Nabi Muhammad Saw. Sebagai penerima wahyu.¹³ Jejak historis sebenarnya hampir sama dengan *asbāb an nuzūl*, mikro maupun makro yang berfungsi membantu memberikan pemahaman terhadap teks.¹⁴ Hal ini mengharuskan mufasir “menyelami” dalam teks dan bersikap netral dengan mengesampingkan kesepahaman atau ketidaksepahaman terhadap apa yang dikemukakan teks. Selain itu pembaca juga harus mengetahui *history* di sekitar penulis (keadaan hermeneutis) ketika sebuah teks ditulis, karena pengetahuan seorang penulis yang tertuang dalam teks tidak lepas dari latarbelakang dan sejarah kehidupannya.¹⁵ Teori ini lebih digunakan oleh peneliti untuk menganalisa kesadaran sejarah pengarang *Tafsir al-Ibrîz dan Tafsir Rahmat*.

Adapun keharusan adanya pra-pemahaman, menurut teori ini, dimaksudkan agar seorang penafsir mampu mendialogkan pra-pemahamannya dengan isi teks yang ditafsirkan. Tanpa pra-pemahaman, seorang penafsir tidak akan berhasil memahami teks

¹³ George Hans Gadamer, *Truth and Method...*, 410.

¹⁴ Mu'ammarr Zayn Qadafy, *Buku Pintar Sababun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro Sebuah Kajian Epistemologi* (Yogyakarta: IN AzNa Books, 2015), 5.

¹⁵ George Hans Gadamer, *Truth and Method...*, 300-301.

secara baik.¹⁶ Pra-pemahaman ini diantaranya berupa latarbelakang pendidikan dan kedalaman serta keluasan mufasir dalam bidang ilmu tafsir dan beberapa disiplin ilmu lainnya.

Signifikansi konsep dari situasi hermeneutis pembaca disebut *horizon* atau cakrawala pemahaman pembaca dan teks yang oleh Gadamer dituntut untuk berpadu dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang objektif tentang sebuah teks.¹⁷ Inilah yang disebut teori asimilasi *horizon* lingkaran hermeneutika, Setelah pemahaman itu didapat dengan bentuk sebuah kesimpulan, lalu kesimpulan tersebut termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini sesuai dan pantas untuk diterapkan dalam penafsiran al-Qur'an karena walau bagaimanapun subjektivitas penafsir pasti ada dalam proses penafsiran, akan jika dapat mengatasi, subjektivitas itu bukan menjadi penyebab kesalahan.¹⁸

Subjektivitas yang menjadi penyebab kesalahan adalah subjektivitas yang tidak lagi menghiraukan rambu-rambu penafsiran yang sudah digariskan para ahli tafsir, subjektivitas yang berusaha menakhlukan nash dibawah kepentingan pribadi atau madzhabnya. Namun, jika subjektivitasnya masih mengikuti kaidah-kaidah penafsiranyang disepakati para ulama tafsir disertai niat *ijtihād* mencari kebenaran, maka subjektivitas macam ini adalah subjektivitas yang dibenarkan. Subjektivitas macam inilah yang dikehendaki agar sang

¹⁶ Sahiron Syamsuddin, "*Hermeneutika...*", 38.

¹⁷ George Hans Gadamer, *Truth and Method...*, 301 dan 304-305.

¹⁸ Izzuddin Washil, jurnal Diya al-Afkar: *Problem Subjektivitas*

penafsir juga bertindak objektif. Semakin sang penafsir mengikuti rambu-rambu penafsiran dan diikuti sikap penuh kejujuran, semakin ia bertindak objektif, walaupun untuk bisa sampai pada tingkat objektif seratus persen adalah juga mustahil. Maka yang mungkin dilakukan adalah meminimalkan subjektivitas untuk dapat masuk ke ruang-ruang objektivitas.¹⁹

Teori Gadamer dan turun-turunannya dinilai cocok untuk digunakan sebagai pisau analisa penelitian ini dikarenakan sesuai dengan tujuan penelitian dan asumsi serta hipotesa bahwa perbedaan generasi, latarbelakang, dan situasi sosio-kultur kedua mufasir berbeda sehingga memberikan pengaruh terhadap penafsiran kedua mufasir tersebut. Situasi hermeneutis kedua mufasir di masa lalu harus diketahui ketika mengkaji karyanya. Hal tersebut dilakukan untuk menganalisa sejauh mana situasi hermeneutis mufasir mempengaruhi penafsirannya yang selanjutnya akan diungkap dalam penelitian ini.

2. Tafsir Indonesia

Manna al-Qattan menjelaskan bahwa tafsir menurut bahasa mengikuti wazan “*taf’il*” berasal dari akar kata *al-fasr* (f, s, r) yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak.²⁰ Ada beberapa macam pendapat Ulama tentang definisi tafsir al-Qur’an. Salah satunya, penjelasan paling ringkas tapi mencakup maksudnya adalah pendapat M. Quraish Shihab yaitu, “tafsir al-Qur’an

¹⁹ Izzuddin Washil, *Problem Subjektifitas...*, 10-11.

²⁰ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an trj.* (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2011), 455-457.

ialah penjelasan mengenai maksud dan makna firman-firman Allah Swt. sesuai dengan kemampuan manusia”.²¹

Seorang mufasir harus memenuhi syarat sebagai mufasir, memegang teguh adab sebagai mufasir,²² memahami ilmu kaidah-kaidah tafsir sebelum menafsirkan al-Qur’an agar terhindar dari kesalahan penafsiran²³ dan menggunakan metodologi yang jelas.

Ada beberapa metode penafsiran yang sudah disepakati oleh mayoritas ulama ahli tafsir. Metode tafsir digolongkan menurut jenisnya yaitu, *ijmālī*, *tahlilī*, *muqarran* dan *maudhū’ī*.²⁴ Berdasarkan sumbernya tafsir di bagi menjadi dua yaitu *bi al ma’tsūr* dan *bi al ra’y*.²⁵ Selain jenis dan sumber penafsiran ada corak tafsir. Adapun corak tafsir sebagai berikut: 1) *tafsīr bi al ma’tsūr*; 2) *tafsir bi al –ra’y*; 3) *tafsir suffī*; 4) *tafsir al-falsafī*; 5) *tafsir Fiqh*; 6) *tafsir ‘ilmi*; 7) *adabul ijtima’ī*.²⁶

Tafsir Indonesia menurut Nasiruddin Baidan adalah penafsiran al-Qur’an yang dilakukan oleh orang Indonesia dengan menggunakan bahasa nasional (bahasa Indonesia) maupun bahasa daerah seperti, bahasa Jawa, Madura, Sunda dan lain sebagainya. Ia membagi sejarah perkembangan tafsir Indonesia menjadi empat periode yaitu, periode klasik (sejak permulaan Islam masuk ke Indonesia), periode pertengahan (sekitar abad

²¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir ...*, 9.

²² Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an...*, 466-471.

²³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, 15.

²⁴ Lihat: Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

²⁵ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur’an Untuk IAIN, STAIN, PTIS* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 215, 223.

²⁶ Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur’an* (Jakarta Timur: Intimedis Ciptanusantara, 2002), 332.

14-17 M.), periode pra-modern (abad ke 19 M.), periode modern (abad ke 20 M.).²⁷ Pada abad Modern inilah *Tafsir al-Ibrîz dan Tafsir Rahmat* dikarang oleh Oemar Bakry dan Bisyri Mustafa tapi dalam kurun waktu yang berbeda. *Tafsir al-Ibrîz* dikarang pada tahun 1959 (sesuai di keluarkannya izin cetak)²⁸, sedangkan *Tafsir Rahmat* dikarang pada tahun 1981 (tahun sesuai dengan yang terdapat pada pengantar cetakan pertama).²⁹

3. Kajian Fikih Ibadah

Fikih ibadah berasal dari susunan dua kata. Yaitu kata *fiqh* secara arti kata berarti ”faham yang mendalam”. Semua kata “*fa qa ha*” yang terdapat dalam al-Qur’an mengandung arti ini.³⁰ Contoh dalam firman Allah Swt. dalam surat at-Taubah ayat 122:

Artinya: “mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama...”

Sedangkan menurut istilah fikih itu adalah ilmu tentang hukum Allah Swt. yang dibicarakan adalah mengenai hal-hal yang bersifat *amaliyah furu’iyah* pengertian tentang hukum Allah Swt. itu berdasarkan dalil-dalil *tafsili*³¹ dan fikih itu digali dan ditemukan melalui penalaran dan *istidlal* seorang mujahid atau *faqih*.³²

²⁷ Lihat: Nasiruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003)

²⁸ Bisyri Mustafa, *Al-Ibriz Al-Ma’rifatu Tafsiri Al-Qur’an Al-‘Aziz* (Kudus: Menara Kudus, 1959), iii.

²⁹ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat* (Jakarta: PT Mutiara, 1982), xvii.

³⁰ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 4.

³¹ Kata “*tafsili*” dalam definisi ini menjelaskan tentang dalil-dalil atau petunjuk yang digunakan oleh mujtahid dalam penggalan dalam penggalan atau penemuannya.

³² Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*,... 7.

a. Macam-macam dan jenis ibadah

Secara garis besar ibadah terbagi menjadi dua yaitu:

- 1) Ibadah *khassah* (Ibadah khusus) atau ibadah *Mahdah* (ibadah yang ketentuannya pasti), yakni ibadah yang ketentuannya dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh *nash* dan merupakan sari ibadah kepada Allah Swt., seperti shalat, zakat, puasa dan haji.³³
- 2) Ibadah *'ammah* (umum), atau *ghairu mahdah* (ibadah yang ketentuannya tidak pasti) yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah Swt. seperti halnya, makan, minum, bersedekah, berbuat kebaikan dan lain sebagainya.³⁴

b. Ayat-ayat Tentang Fikih Ibadah

Ayat-ayat fikih ibadah yang dimaksud disini adalah yang berkaitan dengan empat perkara ibadah *mahdah* yaitu shalat, puasa, zakat dan haji.

Ayat yang berkaitan dengan shalat ada sekitar 93 yaitu terdapat dalam beberapa surat berikut: Q.S. al-Baqarah ayat: 3, 43, 45, 83, 110, 125, 153, 177, 238, 239, 277; Q.S. Ali Imran ayat: 39, 113; Q.S. an-Nisa' ayat: 43, 77, 101, 102, 103, 142, 162; Q.S. al-Maidah ayat: 6, 12, 55, 58, 91, 106; Surat al-An'am ayat: 72, 92, 162; Q.S. al-A'raf ayat: 29, 170; Q.S. al-Anfal: 3, 35; Q.S. at-Taubah ayat: 5, 11, 18, 54, 71, 84,

³³ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-beluk Ibadah Dalam Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 142.

³⁴ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami*,...142.

108; Q.S. Yunus ayat: 87, Q.S. Hud ayat: 114; Q.S. ar-Ra'd ayat: 22; Q.S. Ibrahim ayat: 31, 37, 40; Q.S. al-Hijr ayat: 98; Q.S. al-Isra' Ayat: 78, 79, 110; Q.S. Maryam ayat: 55, 59; Q.S. Tha-Ha ayat: 14, 132; Q.S. al-Anbiya' ayat: 73; Q.S. al-Hajj: 35, 41, 78; Q.S. al-Mu'minun ayat: 2, 9; Q.S. an-Nur ayat: 37, 56, 58; Q.S. as-Syu'ara ayat: 218; Q.S. an-Naml ayat: 3; Q.S. al-Ankabut ayat: 45; Q.S. ar-Rum ayat: 31; Q.S. al-Luqman ayat: 4, 17; Q.S. al-Ahzab ayat: 33; Q.S. al-Fathir ayat: 18, 29; Q.S. asy-Syura ayat: 38; Q.S. Qaf ayat: 40; Q.S. al-Mujadilah ayat: 13; Q.S. al-Jumu'ah ayat: 9, 10; Q.S. al-Ma'arij ayat: 22, 23, 34; Q.S. al-Jin ayat: 19; Q.S. al-Muzzammil ayat: 2, 20; Q.S. al-Muddatstsir ayat:43; Q.S. al-Qiyamah ayat: 31; Q.S. al-A'la ayat: 15; Q.S. al-Alaq ayat: 10, 11; Q.S. al-Bayyinah ayat: 5; Q.S. al-Ma'un ayat: 4, 5; Q.S. al-Kautsar ayat: 2.³⁵

Ayat yang berkaitan dengan puasa dan berpuasa ada 13 ayat yaitu: Q.S. al-Baqarah ayat: 183, 184, 185, 187, 196; Q.S. an-Nisa' ayat: 92; Q.S. al-Maidah ayat: 89, 95; Q.S. Marayam ayat: 26; Q.S. al-Ahzab ayat: 35; Q.S. al-Mujadillah ayat: 4; Q.S. at-Tahrim ayat: 5.³⁶

Ayat yang menyinggung tentang zakat dalam al-Qur'an berjumlah sekitar 35 ayat, yaitu sebagai berikut: Q.S. al-Baqarah ayat: 43, 83, 110, 177, 277; Q.S. an-Nisa' ayat: 77, 162; Q.S. al-Maidah ayat: 12, 55; Q.S. al-An'am ayat: 141; Q.S. al-A'raf ayat: 156; Q.S. at-

³⁵ Al-Qur'an Android Versi 2.7.4-p1.

³⁶ Al-Qur'an Android Versi 2.7.4-p1.

Taubah ayat: 5, 11, 18, 58, 60, 71, 103, 104; Q.S. Maryam ayat: 31, 55; Q.S. al-Anbiya' ayat: 73; Q.S. al-Hajj ayat: 41, 78; Q.S. al-Mu'minin ayat: 4; Q.S. an-Nur ayat: 37, 56; Q.S. an-Naml ayat: 3; Q.S. ar-Rum ayat: 39; Q.S. al-Luqman ayat: 4; Q.S. al-Ahzab ayat: 33; Q.S. Fushilat ayat: 7; Q.S. al-Mujadillah ayat: 13; Q.S. al-Muzzammil ayat: 20; Q.S. al-Bayyinah ayat: 5.³⁷

Ayat yang menerangkan tentang ibadah haji dalam al-Qur'an terdiri dari 12 ayat yang tersebar dalam surat sebagai berikut: Q.S. al-Baqarah ayat: 128, 158, 189, 196, 197, 200; Q.S. Ali Imran ayat: 97; Q.S. al-Maidah ayat: 1, 95; Q.S. at-Taubah ayat: 3, 19; Q.S. al-Hajj ayat: 27.³⁸

Kesimpulan dari bab ini adalah sebagaimana kajian pustaka yang di dalamnya terdapat kerangka teori dan kajian teori yang sudah peneliti uraikan. Maka, semua teori-teori yang peneliti paparkan tersebut menjadi pisau analisa untuk mengurai dan menganalisa penafsiran Oemar Bakry dan Bisyrî Mustafa yang terdapat dalam Tafsir *Rahmat* dan Tafsir *al-Ibrîz* khususnya mengenai penafsiran tentang ayat-ayat fikih ibadah.

³⁷ Al-Qur'an Android Versi 2.7.4-p1.

³⁸ Al-Qur'an Android Versi 2.7.4-p1

4. Biografi Mufasir dan Karakteristik Tafsirnya

a. Biografi Oemar Bakry

Tafsir di karang oleh seorang cendikiawan muslim yang bernama Oemar Bakry. Ia lahir pada tanggal 26 Juni 1916 di Desa Kacang di pinggiran danau Singkarak Sumatera Barat. Perjalanan pendidikannya diawali dengan mengenyam pendidikan di Sekolah Desa. Setelah tamat di Sekolah Desa di Kacang dan sekolah Sambungan di Singkarak, ia meneruskan pelajaran di Sekolah Thawalib dan Diniyah Putra Padang Panjang. Tamat Diniyah tahun 1931 M. dan Thawalib 1932 M., kemudian melanjutkan pendidikannya pada Kulliyatul Mu'alimin Islamiyah Padang. Selesai tahun 1936 M dengan mendapatkan nilai terbaik. Tahun 1954 kuliah di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, namun tidak sampai selesai.³⁹

Oemar Bakry adalah seseorang yang memiliki jiwa pejuang. Ia mengorbankan jiwa dan raganya untuk pengabdian kepada masyarakat, terutama perjuangannya dalam bidang pendidikan. Menjadi guru di Sekolah Thawalib di Padang pada tahun 1933 M – 1936 M. Menjabat sebagai Direktur Sekolah Guru Muhammadiyah Padang Sidempuan tahun 1937 M. Guru di Sekolah Thawalib Padang Panjang pada tahun 1938 bahkan sempat masuk menjadi

³⁹ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat* (Jakarta: PT Mutiara, 1982), 1331.

barisan tentara jepang. Direktur The Public Typewriting School yang didirikan 21 Januari 1938 di Padang Panjang dan nama tersebut diganti dengan Taman Kemajuan.⁴⁰

Selain menjadi seorang guru dan menjabat dalam struktur lembaga pendidikan Oemar Bakry juga seorang da'i yang aktif berdakwah di Sumatera Barat, Jakarta dan Bandung. Ia juga pernah memberikan ceramah di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir pada tanggal 22 Desember 1983 M.

Oemar Bakry juga pernah memberikan ceramah di IAIN Sunan Ampel Surabaya 11 Februari 1984 M. di IAIN Imam Bonjol Padang 26 Maret 1984 dan di Universitas Bung Hatta Padang 28 Maret 84. Ia juga aktif dalam organisasi diantara organisasi yang pernah ia geluti ialah Anggota Partai Politik Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI) sekitar tahun 1930 M. menjadi anggota Masyumi dan pernah menjadi anggota pimpinan partai Masyumi di Sumatera Tengah. Ketua Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) Jakarta Raya dalam beberapa periode. Ketua Yayasan Al-Falah, Yayasan Pemelihara Kesucian Al-Qur'anul Karim dan Yayasan Thawalib di Jakarta.⁴¹

Sadar bahwa dunia pendidikan adalah ladang perjuangan maka ia juga menjadi seorang pengusaha untuk mencukupi kebutuhan ekonomi. Oemar Bakry dikenal sebagai pendiri dan

⁴⁰ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat...*, 1331.

⁴¹ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat...*, 1331.

Direktur Utama Penerbit dan Percetakan Offset “Mutiarra” Jakarta dan Bukit Tinggi, “angkasa” Bandung. Untuk menunjang usahanya agar tersebar luas ia menjalin hubungan luar negeri dengan menghadiri Kongres IPA (Ikatan Publisher Association) 1976 M. di Kyoto dan tahun 1980 M. di kopenhagen. Mengadakan hubungan dengan penerbit-penerbit luar negeri (Asia, eropa dan Amerika).⁴²

2. Karya-karya Oemar Bakry

Oemar Bakry termasuk cendikiawan yang sangat produktif di bidang literasi. Ia menulis beberapa buku dalam bentuk bahasa Indonesia maupun bahasa Arab, di antara buku-buku yang ia tulis adalah:

- Uraian 50 Hadis.
- Memantapkan Rukun Iman dan Islam.
- Al-Qur'an Mu'jizat yang Besar.
- Apakah Nasekh dan Mansukh Dalam Al-Qur'an.
- Keharusan Memahami Isi Al-Qur'an.
- Pelajaran Sembahyang.
- Dengan Takwa Mencapai Bahagia.
- Kebangkitan Umat Islam Di Abad ke-XV H.
- Polemik H. Oemar Bakry dengan H.B. Yassin Tentang Al-Qur'an Bacaan Mulia.

⁴² Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat...*, 1331.

- Kamus Indonesia-Arab-Inggris.
- Kamus Arab-Indonesia-Inggris.
- Kamus Arab-Indonesia.
- Kamus Indonesia-Arab.
- Tafsir Madrasi (Bhs. Arab).
- Al Ahadisshahihah (Bhs. Arab).
- Makarimul Akhlak (Bhs. Arab).
- Bung Hatta Selamat Jalan. Cita-citamu Kami Teruskan.
- Bunga Rampai Sumpah Pemuda.
- Akhlak Muslim.
- Islam Menentang Sekularisme.
- Menyikap Tabir Arti “Ulama”.
- Tafsir Ar-Rahmat.⁴³

3. Latar Belakang Penulisan Tafsir Rahmat

Keinginan H. Oemar Bakry mengarang sebuah dan tafsir yang di beri nama Tafsir *Rahmat* yang di cetak pertama kali pada Tahun 1981 M. karena kegelisahan yang dirasakan olehnya. Yaitu tentang pandangannya bahwa terjemah dan tafsir dalam bahasa indonesia masih diperlukan dalam pengantarnya di awal ia mengungkapkan

“al-Qur’anul Karim yang dalam bahasa Arab itu masih sukar bagi umat islam Indonesia memahaminya. Bahasa ibu dan bahasa

⁴³ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat...*, 1332.

nasional mereka bukan bahasa Arab. Bahasa nasional mereka ialah bahasa Indonesia.”⁴⁴

Jadi, landasan dasar ia mengarang sebuah kitab tafsir adalah untuk berkontribusi terhadap umat Islam dengan melalui kitab tafsirnya. Tujuannya adalah agar umat Islam yang belum bisa bahasa Arab, lebih-lebih bahasa al-Qur’an, mereka dapat memahami isi dan kandungan al-Qur’an. Selanjutnya umat Islam yang sudah memahami isi al-Qur’an dapat mengamalkan nilai-nilai al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari.

Latar belakang selanjutnya adalah “memperbaiki” tafsir-tafsir terdahulu yang dirasa kurang sesuai atau perlu dikoreksi. Ia juga ingin membuka cakrawala tentang kesesuaian antara kandungan isi al-Qur’an dengan ilmu dan teknologi. Pada dasarnya agar mempermudah pembaca untuk memahami al-Qur’an dan menambah khazanah keilmuan islam di bidang tafsir. Sebagaimana yang diungkapkan yang tertulis di akhir kata pengantar dalam karangan tafsirnya.

“Sebagaimana yang saya terangkan, “Tafsir *Rahmat*” ini adalah salah satu usaha untuk meningkatkan terjemahan tafsir al-Qur’an, maka tidaklah berarti bahwa tafsir ini mengadakan perombakan dan perubahan begitu rupa dari tafsir-tafsir terdahulu. Mana yang baik tidak diubah lagi. Hanya diadakan beberapa perubahan dan peningkatan saja sesuai dengan perkembangan sosial budaya, ilmu dan teknologi.”⁴⁵

⁴⁴ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat...*,ix

⁴⁵ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat...*,xvii

Dari uraian di atas tergambar jelas bagaimana H. Oemar Bakry hanya meng-upgrade beberapa tafsir dan terjemah terdahulu agar tafsir tetap digemari atau perkembangannya selalu relevan dengan perkembangan zaman.

Adapun beberapa rujukan utama yang dijadikan sebuah referensi tafsir ini diantaranya:

- Tafsir al-Manar oleh Syekh Muhammad Rasyid Ridha.
- Tafsir al-maraghi oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi
- Tafsir Attafsirul farid fil qur'anil majid oleh Muhammad Abdul Mu'in Jamal.
- Tafsir ibnu katsir
- Tafsir fi dhilalil qur'an oleh Said Qutub.
- Tafsir al-Qur'an oleh Prof. H. Mahmud Yunus.
- Al-Qur'an dan terjemahnya oleh Dewan Penterjemah Departemen Agama.
- Tafsir Qur'an oleh H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin.
- Tafsirul bayan oleh Prof. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy.⁴⁶

4. Karakteristik Tafsir *Rahmat*

Karakteristik tafsir rahmat karangan Oemar bakry jika ditinjau dari penulisan dan penjabarannya termasuk dalam tafsir *ijmali* (global) yaitu, tafsir al-Qur'an yang menjelaskan ayat-ayat yang dianggap pokok dan penting untuk ditafsirkan, sedangkan

⁴⁶ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat...*, xiv

ayat yang dirasa mudah untuk dipahami hanya diterjemahkan. Penafsiran ini hanya menafsirkan dengan secukupnya dan bersifat global (tidak mendetail).

Bahasa yang digunakan untuk mefasirkan al-Qur'an adalah bahasa Indonesia populer yang sesuai dengan ejaan EYD dan tata bahasa Indonesia. Alasan ia menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan EYD dan tata bahasa Indonesia ialah untuk mempermudah pembaca dalam memahami al-Qur'an.

Tafsir rahmat tergolong dalam karya tulis non ilmiah karena bentuk penulisan tafsir tidak menggunakan kaidah penulisan ilmiah yang mensyaratkan adanya *footnote*, *innote* dan *endnote*. Karya tafsir ini ditulis sendiri oleh H. Oemar Bakry dan penafsirannya menggunakan sumber dalil-dalil dari hadis Nabi dan pendapat para tabi'in akan tetapi tafsir ini termasuk dalam tafsir *bi al ra'y* karena menafsirkannya menggunakan bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan tentang kesesuaian ayat dengan perkembangan sosial dan ilmu teknologi. Nuansa yang ada dalam tafsir ini adalah penekanan terhadap kesesuaian antara al-Qur'an dengan perkembangan zaman dan teknologi modern. Selain itu juga mengaitkan dengan tema-tema sosial-kemasyarakatan dan negara.

5. Biografi mufasir Bisyr Mustafa

Bisyr Mustafa lahir tahun 1915 di kampung Sawahan, Rembang Jawa Tengah. Ia adalah putra dari pasangan suami-istri

yaitu H. Zainal Mustafa dengan Hj. Chotijah. Awal mula nama Bisyri Mustafa yaitu mashadi dan ketika setelah menunaikan ibadah haji namanya di ganti menjadi nama yang kita kenal sekarang, dan ia wafat pada tanggal 16 Februari 1977.⁴⁷

Bisyri Musthofa lahir dalam lingkungan pesantren, karena memang ayahnya seorang kiyai. Bisyri belajar di sekolah Jawa “Angka Loro” di Rembang. Pada umur tujuh tahun namun tidak sampai selesai. Hal ini dikarenakan ketika hampir naik kelas dua diajak oleh orangtuanya ibadah haji di Mekkah. Sepulang dari Makkah, Bisyri sekolah di Holland Indische School (HIS) di Rembang. Setelah itu, ia dipaksa oleh guru spiritualnya yaitu Kiai Cholil dengan alasan sekolah itu milik Belanda dan akhirnya kembali lagi ke sekolah “Angka Loro” sampai selesai. Pada usia 10 tahun (1925 M.), Bisyri melanjutkan belajarnya di pesantren Kajen, Rembang. Sekitar tahun 1930, Bisyri pindah belajar di pesantren Kasingan di dekat desanya yang dipimpin Kiai Cholil.⁴⁸

Selanjutnya, Bisyri melanjutkan menimba ilmu di Mekkah. Namun, pendidikan yang dieyam disana bersifat non-formal. Ia belajar secara langsung dari satu guru ke guru lain. Guru-gurunya yang di Makkah juga terdapat ulama-ulama yang berasal Indonesia yang telah mukim di Mekah. Diantara guru-guru Bisyri

⁴⁷ Skripsi: Nafilatul Umaroh, *Kajian tafsir al-ibriz di pesantren tahfidz putri dan tafsir jalalain di pesantren salaf burhani putri yasinat kesilir-wuluhan* (Jember: IAIN Jember, 2015), 14.

⁴⁸ Maslukhin, *Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsîr Al-Ibrîz Karya K.H. Bisri Musthofa*, *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Vol. 5, No. 1* (Gresik: Mutawâtir, 2015), 77.

yaitu: (1) kepada Shaykh Baqir, asal Yogyakarta, belajar kitab *Lubb al- Usûl, Umdât al-Abrâr, Tafsîr al-Kashshâf*; (2) kepada Syeikh Umar Hamdan al- Maghribi, belajar kitab hadis *Sahîh Bukhârî* dan *Sahîh Muslim*; (3) kepada Syeikh Ali al-Maliki belajar kitab *al-Ashbah wa al-Nadâ'ir* dan *al-Aqwâl al-Sunan al-Sittah*, (4) kepada Sayyid Amin, belajar kitab *Ibn 'Aqîl* (5) Kepada Shaykh Hassan Massat, belajar kitab *Minhaj Dzaw al-Nadar*; (7) Kepada KH. Abdullah Muhaimin. belajar kitab *Jam al-Jawāmi'*.

Selama dua tahun lebih Bisyrî belajar di Mekkah. Pada tahun 1938 Bisyrî pulang ke Kasingan atas permintaan mertuanya (Kiai Cholil). Selang setahun, Kiai Cholil meninggal dunia, sehingga Bisyrî harus menggantikan posisi guru sekaligus pemimpin pesantren mertuanya. Bisyrî juga sering mengisi ceramah-ceramah (pengajian) keagamaan. Ia sering diundang untuk mengisi ceramah di berbagai daerah baik di dalam maupun di luar kota seperti: Lasem, Demak, Kudus, Pekalongan, Kendal, Pati, Blora dan beberapa daerah lain di Jawa tengah.⁴⁹

Pada zaman penjajahan, Bisyrî Mustafa menjadi ketua Nahdlatul Ulama dan ketua Hizbullah Cabang Rembang. Bisyrî juga menjadi pengurus sekaligus anggota Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) tapi dibubarkan Jepang. ia juga pernah menjabat ketua Masyumi Cabang Rembang, ketika masyumi

⁴⁹ Maslukhin, *Kosmologi...*, 78

pusat masih diketuai K.H. Hasyim Asy'ari dan wakilnya Ki Agus Hadikusumo. Ketika menjelang kemerdekaan, Bisyri juga pernah menjadi anggota PETA (Pembela Tanah Air). Ketika Indonesia merdeka ia pernah menjabat sebagai kepala Kantor Urusan Agama dan ketua Pengadilan Agama Rembang namun ketika menjelang Pemilu 1955, jabatan tersebut ditinggalkan, dan selanjutnya aktif di partai NU. Dalam hal ini Bisyri menyatakan kepada partai NU Bisyri mempunyai loyalitas yang sangat tinggi.

Pada masa pemerintahan Soekarno, Bisyri di beri wewenang sebagai anggota konstituane, anggota MPRS dan Pembantu Menteri Penghubung Ulama. Ketika pada masa Orde Baru, Bisyri pernah menjabat sebagai anggota DPRD I Jawa Tengah dari hasil Pemilu 1971 mewakili Fraksi NU dan anggota MPR dari Utusan Daerah Golongan Ulama. Pada tahun 1977 partai Islam menjadi Partai Persatuan Pembangunan (PPP), dan Bisyri menjadi salah satu anggota Majelis Syura PPP Pusat, dan ia juga merangkap menjadi Syuriah NU wilayah Jawa Tengah. Mendekati Pemilu 1977, Bisyri menjadi calon anggota DPR Pusat dari PPP untuk daerah pemilihan Jawa Tengah. Namun Ia meninggal dunia seminggu sebelum masa kampanye 24 Februari 1977.⁵⁰

6. Karya karya Bisyri Mutafa

⁵⁰ Maslukhin, *Kosmologi...*, 79-80.

Bisyri Mustafa adalah Ulama yang produktif dalam menelurkan hasil karya tulis. Jumlah tulisan Bisyri Musthofa yang ditinggalkan lebih kurang mencapai 54 buah judul, meliputi: tafsir, hadis, aqidah, fikih, sejarah Nabi, *balâghah*, *nahw*, *sarf*, kisah-kisah, syi'iran, do'a, tuntunan modin, naskah sandiwara, khutbah-khutbah dan lain-lain. Karya Bisyri yang paling monumental adalah Tafsîr *al-Ibrîz*, di samping kitab *Sulam al-Afham*. Karena kitab ini dikaji oleh mayoritas pesantren di Indonesia yang berbasis NU. Karya-karya Bisyri Musthofa yang lain sebagai berikut:

- *Tafsir Surat Yasin*
- *al-Iksier*
- *al-Azwad*
- *al-Mustafawîyah*
- *al-Manzmat al-Baiqûnî,*
- *Rawihat al-Aqwâm, Durar al-Bayân,*
- *Sullam al-Afham li Ma'rifat al-Adillat al-Ahkâm fî Bulûgh al-Maram,*
- *Qawâ'id Bahîyah,*
- *Tuntunan Shalat dan Manasik Haji,*
- *Islam dan Shalat.*
- *Akhlak/Tasawuf,*
- *Wasâya al-Abâ lil Abnâ,*

- *Syi'ir Ngudi Susilo,*
- *Qasîdah al-Ta'liqat al-Mufîdah*
- *Tarjamah Sullam al-Munawwaraq*
- *al- Nibrasy, Târikh al-Anbiyâ,*
- *Târikh al-Awliyâ*.⁵¹

7. Latar belakang penulisan Tafsir *al-Ibrîz*

Dalam kata pengantarnya yang diawali dengan penjelasan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai mu'jizat dan menjadi petunjuk serta penerang bagi umat Islam. Karena kemuliaan al-Qur'an, seorang muslim yang belum mengerti makna dan artinya pun mendapatkan pahala dari Allah Swt. Adapun penulisan tafsir al-Ibriz dilatar belakangi oleh keinginan mufasir yang ingin menambah hikmatnya terhadap umat Islam, khususnya orang yang mengetahui bahasa Jawa. Sebagaimana diungkapkan oleh mufasir dalam bahasa jawa sebagai berikut;

”Al-Qur'an al-Karim sampun katah dipun terjemah dening para ahli terjemah: wonten ingkang mawi bahasa Welanda, Inggris, Jerman, Indonesia lan sanes-sanesipun malah ingkang mawi tembung daerah, Jawi, Sunda, lan sak pinunggilanipun ugi sampun katah, kanti terjemah-terjemah wahu, ummat Islam sangking sedaya bangsa lan suku-suku lajeng katah ingkang saget mangertosi makna lan tegesipun. Kangge nambah khidmat lan usaha ingkang sae lan muliyo punika, dumateng ngersonipun para mitera muslimin ingkang mangertosi tembung daerah jawi kawulo kasambahaken terjemah tafsirul Qur'anil 'aziz mawi cara ingkang persaja, ayantha sertha gampil fahamanipun”

⁵¹ Maslukhin, *Kosmologi*,... 80-81.

Jika difahami dengan bahasa Indonesia maksud dari perkataan mufasir yaitu, bahwa ia mengatakan kalau al-Qur'an al-Karim sudah banyak yang diterjemahkan oleh para ahli terjemah, ada yang diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda, Inggris, Jerman dan Indonesia. Bahkan ada yang menggunakan bahasa daerah seperti Jawa, Sunda dan lain sebagainya. Dengan adanya terjemah-terjemah tersebut umat Islam banyak yang mengetahui makna dan maksud al-Qur'an. Untuk menambah rasa khidmat dan atas usaha yang baik serta mulia ini. Kepada para kaum muslimin yang mengerti bahasa Jawa saya mempersembahkan terjemah tafsirul Qu'anil 'aziz dengan cara yang ringkas supaya mudah untuk dipahami.⁵²

Dalam pengantarnya tersebut terlihat jelas bahwa mufasir ingin berkontribusi dan memiliki niat baik untuk memperkaya khazanah keilmuan Islam dalam bidang tafsir khususnya yang berbahasa Jawa, hal ini bertujuan agar umat Islam khususnya suku Jawa dan yang mengerti bahasa Jawa mudah memahami isi dan kandungan al-Qur'an yang menjadi pedoman, petunjuk serta cahaya bagi kehidupan semua umat Islam. Adapun tafsir rujukan Bisyrî Mustafâ sebagaimana yang dipaparkan di pengantarnya

⁵² Bisyrî Mustafâ, *Al-Ibriz Al-Ma'rîfatu Tafsiri Al-Qur'an Al-'Aziz* (Kudus: Menara Kudus, 1959), 1.

yaitu, tafsir yang mu'tabarah seperti; *Tafsīr Jalālaīn*, *Tafsir Baidhāwī*, *Tafsir Khazīn* dan lain sebagainya.⁵³

8. Karakteristik tafsir

Tafsir *al-Ibrîz* terdiri dari tiga puluh jilid, seperti halnya jumlah juz dalam al-Qur'an. dari segi gaya penulisan Tafsir *al-Ibrîz* mempunyai ciri khas tersendiri. Ayat al-Qur'an diberi makna gandul ditulis di dalam kotak segi empat, bagian pinggirnya (biasanya disebut *hâmish*) dipakai untuk menulis tafsir bahasa Jawa (atau penjelasan ayat), yang ditulis dengan huruf Arab *pegon* (bahasa Jawa yang ditulis dengan huruf hijaiyah).⁵⁴

Walaupun kitab Tafsir *al-Ibrîz* terdiri dari tiga puluh jilid, tapi penomoran halamannya menyambung terus pada setiap jilidnya dan tafsir ini dibagi menjadi tiga volume; volume pertama juz 1-10, volume kedua 11-20 dan volume terakhir 21-30. Penafsirannya menggunakan bahasa Jawa *krama ngoko* (bahasa Jawa yang biasanya dipakai oleh orang seumuran), walau kadang-kadang menggunakan sedikit istilah bahasa Indonesia, seperti halnya kata "nenek moyang", "pembesar", "terpukul", atau kata "berangkat" dan lai-lain. Secara teknis, pemilihan dengan menggunakan bahasa *krama ngoko* dimungkinkan untuk mempermudah pemahaman bagi semua kalangan generasi, karena

⁵³ Bisyrī Mustafa, *Al-Ibriz*,..., 1.

⁵⁴ Maslukhin, *Kosmologi*,..., 81.

dengan cara *ngoko*, guru dan murid secara psikologis dalam berkomunikasi keduanya berdiri satu level. Namun pada tataran teoritis, memilih bahasa Jawa *krama ngoko* adalah pilihan yang sudah dipertimbangkan secara matang, sebab Bisyri mempertaruhkan wibawa dalam mengekspresikan totalitas lewat cara penulisan karyanya. Secara tidak langsung, cara ini sebagai refleksi dari tanggungjawab kepada sosial masyarakatnya, sehingga Bisyri Musthofa (penafsir) tidak ingin bersikap elitis dan terlalu *unggah-ungguh* (bersopan-santun) untuk menyampaikan pesa-pesan al-Qur'an kepada masyarakat.⁵⁵

Jika di klasifikasikan metodenya, maka Tafsir *al-Ibrîz* dapat dikategorikan pada jenis tafsir *ijmâli*. Hal ini berdasarkan penjelasan yang ada dalam Tafsir *al-Ibrîz* yang ditulis dengan uraian singkat. Bahasanya pun mudah dipahami oleh semua orang, baik yang berpengetahuan luas sampai yang masih awam. Tafsir *al-Ibrîz* digolongkan dalam kategori *bil ra'y*. Karena memang sepenuhnya menggunakan bahasa jawa dan riwayat-riwayat yang ada hanya sedikit. Dalam Tafsir *al-Ibrîz*, terkadang mufasir juga memberikan penjelasan faedah-faedah dari beberapa ayat al-Qur'an, dan jika ada penekanan atau ingin memberikan ketenangan

⁵⁵ Maslukhin, *Kosmologi...*, 82.

yang tidak tercakup dalam ayat tersebut mufasir menggunakan kata tambah sebelum menjelaskannya.⁵⁶



⁵⁶ Lihat: Bisyrî Mustafâ, *Tafsîr al-Ibrîz*.

BAB III
ANALISA PENAFSIRAN MENGENAI AYAT-AYAT FIKIH IBADAH
DALAM KITAB TAFSIR RAHMAT DAN AL-IBRÎZ

A. Pengelompokan Penafsiran Ayat-ayat Fikih Ibadah

Pengelompokan ayat-ayat fikih ibadah yang peneliti analisa adalah berdasarkan klasifikasi yang sudah ada di dalam kitab Tafsir Rahmat, yaitu pembagian ayat-ayat tentang pembahasan fikih ibadah diantaranya shalat, zakat, puasa, dan haji. Adapun klasifikasi tentang ayat-ayat fikih ibadah yang terdapat di dalam tafsir rahmat sebagai berikut:

AYAT TENTANG SHALAT DAN ZAKAT DUA TIANG AGAMA YANG HARUS DITEGAKKAN			
Surat	Ayat	Surat ke	Halaman
Al-baqarah	43	2	17
Al-baqarah	83	2	25
Al-baqarah	110	2	35
Al-baqarah	177	2	51
Al-baqarah	277	2	87
Al-Maidah	12	5	207
Al-Maidah	55	5	221
Al-Anfal	3	8	331
At-Taubah	5	9	355
At-Taubah	11	9	355
At-Taubah	18	9	357
At-Taubah	71	9	373
Al-Hajj	41	22	649
Al-Hajj	78	22	657
An-Nur	56	24	689
An-Naml	3	27	735
Luqman.*6	4	31	801

Al-Ahzab	33	33	825
Al-Mujadalah	13	58	1095
Al-Muzammil	20	73	1179

Tabel 3.1

AYAT TENTANG PUASA IBADAH TUA DAN LATIHAN JIWA RAGA			
Surat	Ayat	Surat ke	Halaman
Al-Baqarah	183	2	53
Al-Baqarah	184	2	53
Al-Baqarah	185	2	53
Al-Baqarah	187	2	55
Al-Baqarah	196	2	57
An-Nisa'	92	4	173
Al-Maidah	89	5	229
Al-Ahzab	35	33	825

Table 3.2

HAJI IBADAH BESAR YANG BANYAK HIKMAHNYA			
Surat	Ayat	Surat ke	Halaman
Al-Baqarah	196	2	57
Al-Baqarah	197	2	59
At-Taubah	3	9	351
Al-Hajj	27	22	645
Ali Imran	97	3	117

Table 3.3

B. Perbandingan Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Fikih Ibadah Dalam Tafsir

Rahmat Dengan Tafsir Ibrîz

a. Penafsiran ayat-ayat tentang shalat dan zakat

Pembahasan tentang penafsiran ayat-ayat fikih ibadah yang pertama yaitu mengenai shalat dan zakat sebagai mana tercantum dalam Q.S. al-Baqarah ayat 43, 83 dan 110. Di sini mufasir tidak memberikan penjelasan terkait dengan shalat dan zakat. Ia hanya menerjemahkan ayat, karena ayat tersebut sudah jelas arti dan maknanya maka tidak ditafsirkan.¹

Dalam Tafsir *al-Ibrîz* Q.S. Al-Baqarah ayat 43 Bisyrî menjelaskan juga tidak memberikan keterangan lebih dalam, ia cenderung hanya menerjemahkan secara tafsiri.² Pada ayat ke 83 mufasir hanya memberikan penjelasan bahwa Nabi Muhammad Saw. diwahyukan tentang bani Israil di masa lalu yang di mintai perjanjian agar mereka hanya menyembah kepada Allah Swt., berlaku baik kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada saudara-saudaranya, anak yatim, orang-orang miskin, berbicara dengan perkataan baik, mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Akan tetapi hanya sebagian kecil dari mereka yang memenuhi janji tersebut.³ Dalam ayat ke 110 ia menjelaskan secara ringkas yaitu, tentang perintah untuk mendirikan shalat dan mengeluarkan

¹ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat..*, 17, 25, 35.

² Bisyrî Mustafa, *Al-Ibriz...*, 14.

³ Mustafa Bisyrî, *Al-Ibriz...* 26.

zakat karena setiap amal perbuatan akan mendapatkan balasan dari Allah Swt. dan Allah Swt. mengetahui segala sesuatu yang kita perbuat.⁴

Selanjutnya, dalam Q.S. al-Baqarah ayat 177 Oemar Bakry menjelaskan tentang hubungannya shalat dengan arah kiblat. Seharusnya bukan masalah arah kiblat yang perlu dipertengkarkan karena tujuan menuju arah kiblat itu ialah meningkatkan keimanan kepada Allah Swt. dan berbuat segala amal kebaikan sebagaimana diuraikan dalam ayat tersebut.⁵

Untuk Q.S. al-Baqarah ayat yang ke 177 Bisyrî sedikit berbeda dalam menafsirkan ayat ini. Ia memberi penjelasan bahwa ibadah shalat dan zakat merupakan beberapa kebaikan yang dapat mendekatkan seorang mukmin kepada Tuhannya. Ia merangkan secara rinci maksud dari ayat ini. Bahwasannya pada zaman sebelum Islam kaum Yahudi dan Nasrani saling berdebat. Orang Nasrani mempunyai anggapan ketika mendekat atau beribadah kepada Tuhan harus menghadap ke timur. Dan orang Yahudi beranggapan ketika mendekat atau beribadah kepada Tuhan harus menghadap ke Barat. Akan tetapi Allah Swt. menurunkan ayat yang berbunyi: “kebaikan itu tidak hanya cukup menghadap ke timur atau ke barat tetapi pada hakikatnya adalah orang yang baik. Yaitu orang yang beriman kepada Allah Swt., hari akhir, iman kepada Malaikat Allah Swt., iman kepada Kitab-kitab Allah Swt. dan kepada Nabi-nabi Allah Swt., bersedekah kepada orang lain dan orang yang membutuhkan.

⁴ Mustafa Bisyrî, *Al-Ibriz*,... 35.

⁵ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*., 51.

Walaupun barang yang disedekahkan adalah barang yang disukai namun diberikan kepada beberapa orang seperti halnya, saudara dan sanak family, anak-anak yatim, orang-orang miskin, ibnu sabil, kepada orang yang meminta bantuan, dan untuk memerdekakan budak. Selain itu mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat, memenuhi janji, bersabar ketika mendapat musibah atau ujian kekurangan harta dan karena sakit akibat peperangan membela agama Allah Swt. seperti itulah seharusnya yang dilakukan oleh seseorang untuk mendekati kepada Allah Swt. dan orang-orang seperti itu disebut dengan orang-orang yang takwa". Selain menjelaskan tentang penafsiran secara rinci mufasir juga memeberikan keterangan bahwa ayat tersebut berkenaan dengan dalil rukun iman yaitu; 1. Iman kepada Allah Swt., 2. Iman kepada hari akhir, 3. Iman kepada Malaikat Allah Swt. 4. Iman kepada Kitab-kitab Allah Swt., 5. Iman kepada Nabi-nabi utusan Allah Swt. dan 6. Iman kepada takdir Allah Swt. adapun iman kepada takdir ini mufasir menjelaskan bahwa ini harus dikaitkan dengan hadis Nabi Muhammad Saw. tentang takdir Allah Swt.⁶

Pembahasan yang terakhir tentang shalat dan zakat dalam Q.S. al-Baqarah adalah ayat 277, dalam ayat tersebut Oemar Bakry hanya menerjemahkan ayat sacara tafsiri saja.⁷

Bisyri Mustafa dalam Q.S. al-Baqarah 277 juga tidak memberikan penjelasan. Ia hanya menerjemahkan ayat secara tafsiri

⁶ Mustafa Bisyri, *Al-Ibriz...* 60-61.

⁷ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat...*, 87.

dengan bahasa Jawa karena memang Tafsir *al-Ibrîz* menggunakan bahasa Jawa. Adapun terjemahannya dalam bahasa Jawa sebagai berikut:

“sakte-men-temene wong kang podho iman lan ngelakoni amal sholeh, shalat lan zakat, wong mau bakal nempo ganjaran ono ing ngersane pengeran, ora bakal wedi lan ora bakal susah”.

Artinya bahwa orang yang beriman dan melakukan amal shaleh, shalat dan zakat, maka orang itu akan menerima pahala dari Allah Swt. mereka tidak akan takut dan tidak akan susah.⁸

Surat selanjutnya yaitu, Q.S. al-Maidah Ayat 12 Oemar Bakry tidak meafsirkan secara mendetail, akan tetapi hanya diterjemahkan. Begitu juga dengan ayat 55, hanya diterjemahkan, sedangkan penafsirannya lebih menyangkut kepada sifat dan watak ahli kitab.⁹

Dalam ayat ini Bisyrî Mustafâ tidak menjelaskan tentang shalat dan zakat secara rinci. Penafsirannya menerangkan tentang Allah Swt. yang mengambil janji dari kaum Bani Israil dan memberi pertolongan Allah Swt. apabila mereka mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat dan beriman kepada para Rasul dan membelanya, infsk di jalan Allah Swt. maka Allah Swt. akan mengampuni kesalahan mereka semua. Mereka akan dimasukkan ke dalam surga. Barang siapa yang kufur terhadap perjanjian maka mereka termasuk orang-orang yang tersesat dari jalan yang benar.¹⁰ Sementara itu, dalam Q.S. al-Maidah ayat 55 mufasir menjelaskan ayat ini memiliki

⁸ Mustafâ Bisyrî, *Al-Ibrîz*,.. 114.

⁹ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*., 207, 221.

¹⁰ Mustafâ Bisyrî, *Al-Ibrîz*,.. 277.

asbābul nuzūl yaitu, ketika Abdullah bin Salam masuk Islam dia dimusuhi oleh kaumnya (kaum Yahudi), lalu dia menceritakan hal tersebut kepada Nabi Muhammad Saw.: “ya Rasulullah! Saya dimusuhi oleh teman-teman saya ya Nabi..!” lalu turunlah wahyu ayat ini; sejatinya tidak ada kekasihmu kecuali Allah Swt. dan utusan-Nya dan orang-orang mukmin, mereka yang mendirikan shalat dan membayar zakat dan dia pun senang melakukan shalat dengan khusyu’. Dalam ayat ini penjelasan terkait dengan shalat dan zakat hanya sebatas jawaban dari kegelisahan seorang Sahabat yang dimusuhi oleh kaumnya dan temannya sendiri karena masuk Islam. Akan tetapi Allah menurunkan ayat ini sebagai jawaban untuk meneguhkan keimanan dan keyakinannya kepada agama Islam.¹¹

Dalam Q.S. al-Anfal Ayat 3, Oemar Bakry memberi keterangan tentang ciri-ciri orang yang beriman diantaranya 1. Orang beriman hatinya akan bergetar apabila mendengar seruan Allah dan mendengar sifat-sifat Allah ketika dibacakan, 2. Bertambah imannya ketika mendengar dan membaca al-Qur’an, 3. Bertawakal kepada Allah Swt., 4. Mendirikan shalat, dan 5. Menafkahkan sebagian hartanya kepada kebaikan.¹²

Pada Q.S. al-Anfal ayat 3 dalam kitab Tafsir *al-Ibriz* penjelasannya tentang shalat dan zakat hampir sama seperti dalam kitab Tafsir *Rahmat* yaitu. Orang yang beriman adalah orang yang

¹¹ Mustafa Bisyrī, *Al-Ibriz*,.. 298.

¹² Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*., 331.

bergetar apabila dibacakan ayat tentang ancaman Allah Swt. karena takut kepada-Nya, bertambah kuat imannya ketika mendengar bacaan ayat-ayat al-Qur'an, bertawakal kepada Allah Swt. mendirikan shalat dan shalat dan menafkahkan hartanya untuk keperluan berjuang di jalan Allah Swt.¹³

Dalam surat at-Taubah ayat 5 memang terdapat kata shalat dan zakat. Oleh Oemar Bakry, Ayat ini menjelaskan tentang orang musyrikin yang tidak boleh di perangi kecuali setelah bulan-bulan haram dan adapun orang yang telah masuk islam dan mengerjakan shalat serta zakat maka dilarang untuk di bunuh. Demikian kesimpulan tafsir ayat ini, dan dalam ayat ini mufasir tidak menyinggug shalat maupun zakat dari sisi ilmu fikihnya. Begitu juga dengan ayat 11, hanya melanjutkan penjelasan bahwa orang yang bertaubat, mendirikan shalat dan membayar zakat adalah saudara yang seiman dan seagama. Inti yang di sampaikan yaitu walaupun awalnya musuh jika setelahnya bertaubat masuk islam, mendirikan shalat dan membayar zakat maka menjadi kawan (saudara).¹⁴ Ayat 18 surat at-Taubah hanya membahas tentang orang yang *mensyi'arkan* (meramaikan) masjid yang seharusnya orang-orang yang beriman dengan mendirikan shalat dan beribadah hanya kepada Allah.¹⁵

¹³ Mustafa Bisyr, *Al-Ibriz*,.. 491.

¹⁴ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*.., 355.

¹⁵ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*.., 357.

Sedangkan ayat 71 di jelaskan bahwa mendirikan shalat dan menunaikan zakat adalah salah satu sifat-sifat orang mukmin.¹⁶

Ayat ke 5 surat at-Taubah menurut Bisyrî Mustafâ dalam tafsirnya Tafsir *al-Ibrîz* sebagai berikut;

“arikalane wulan-wulan haram wes metu, tegese wes luar saking waktu-waktu perjanjian, perangono wong-wong muysrik iku ketemu ana ing ndi bae, pada ugo ana ing tanah halal utowo ana ing tanah haram. Lan tangkep wong musyrik iku, menawa wong musyrik iku pada melindung, kepunga! Nganti pada kepepet banjur menyerah. Lan dalan-dalane musyrikin jagaha!. Menawa wong-wong musyrik iku pada taubah saking kufur, lan anjumenengake shalat lan pada menehake zakat, umbaren dhalane, aja sira aru-biru. Saktekene Allah ta'ala iku agung ngapurane lan agung welase”.

Jika di artikan secara ringkas dalam bahasa Indonesia yaitu, ketika sudah keluar dari bula-bulan yang di haramkan atau bualan-bulan di luar perjanjian maka kaum muslimin diperintahkan untuk memerangi kaum musyrikin dimanapun berada dan dalam waktu apapun sampai mereka menyerah dan masuk Islam. Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan membayar zakat maka di haramkan untuk memerangi dan menghalangi jalan mereka karena Allah Swt. menerima taubat mereka yang bersungguh-sungguh.¹⁷ Dalam ayat ini Bisyrî Mustafâ tidak memberikan penjelasan secara khusus seperti halnya Oemar bakry dalam tafsirnya. Hal ini dikarenakan metode yang penafsiran digunakan adalah *ijmalî*, maka pembahasan umumnya saja yang di jelaskan. Pembahasan ayat selanjutnya adalah

¹⁶ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat...*, 373.

¹⁷ Mustafâ Bisyrî, *Al-Ibrîz...*, 524.

ayat ke 11. Dalam ayat ke 11 ini Bisyr Mustafa hanya memberikan penjelasan ringkas yaitu, bahwa orang-orang yang bertaubah, mendirikan shalat dan membayar zakat berarti menjadi saudara seagama. Begitu juga dalam ayat ke 18 mufasir hanya menjelaskan secara umum makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Sebagaimana penjelasannya, tidak ada yang berhak memakmurkan masjid kecuali orang-orang yang iman kepada Allah Swt. dan hari akhir, mendirikan shalat dan membayar zakat, tidak merasa takut kecuali hanya kepada Allah Swt.¹⁸ Pembahasan yang terakhir di sini dalam surat at-Taubah adalah ayat ke 71. Penjelasan tentang ayat shalat dan zakat yang terakhir dari surat at-Taubah ini juga dijelaskan dengan ringkas saja. Mufasir hanya menjelaskan tentang orang mukmin laki-laki dan perempuan itu sama, saling memberi karena persaudaraan. Saling melaksanakan *'amar ma'ruf nahi mungkar*, mendirikan shalat dan membayar zakat, berbakti kepada Allah Swt. dan utusan-Nya. Orang-orang yang mempunyai sifat seperti itu akan mendapatkan kasih sayang dari Allah Swt.¹⁹

Pembahasan tentang shalat dan zakat selanjutnya yaitu dalam Q.S. al-Hajj ayat 41. Dimana ayat ini dijelaskan oleh Oemar Bakry tanpa menyinggung tentang shalat dan zakat. Akan tetapi mufasir mengkorelasikan dengan ayat sebelumnya yaitu dimulai dari ayat 37 sampai 41. Dalam pengelompokan ayat tersebut ia menjelaskan

¹⁸ Mustafa Bisyr, *Al-Ibriz*,.. 529.

¹⁹ Mustafa Bisyr, *Al-Ibriz*,..552-553.

tentang keikhlasan berkorban karena keikhlasan itulah yang diperlukan pada setiap amal. Setelah itu menjelaskan tentang diizinkan untuk mempertahankan diri dan membalas perang ketika diserang setelah Rasulullah Saw. hijrah ke Madinah. Peperangan tersebut bukan dimaksudkan untuk memaksa orang masuk Islam akan tetapi untuk mempertahankan diri dan membuka pintu dakwah Islam. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam peperangan ada beberapa aturan yaitu dilarang meracuni mata air/sumber, membunuh anak-anak, orang yang sudah tua dan orang yang tidak berdaya. Dan penjelasan terakhir yaitu, bahwa orang mukmin yang menang harus berlaku adil, berbuat amal makruf, tetap beribadah dan memakmurkan masyarakat. Tidak berbuat semena-mena. Dalam ayat tersebut mufasir sama sekali tidak menyinggung tentang shalat dan zakat sedikitpun walaupun di dalam ayat 41 terdapat kalimat mendirikan shalat dan membayar zakat.²⁰ Pembahasan selanjutnya dalam Q.S. al-Hajj yaitu ayat 78. Keterangan mufasir dalam ayat ini yang menyangkut tentang shalat dan zakat yaitu, bahwa Allah Swt. memerintahkan agar manusia: 1. beriman, 2. rukuk, 3. sujud, 4. menyembah Allah Swt., 5. berbuat kebaikan, 6. jihad pada jalan Allah Swt., 7. mendirikan shalat, 8. membayar zakat dan 9. berpegang teguh kepada agama Allah Swt. Selain itu ia menjelaskan tentang Allah Swt. yang tidak mempersulit dalam mengerjakan Agama. Ia memberi contoh dalam shalat jika

²⁰ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat...*, 649.

tidak bisa berdiri boleh duduk. Jika tidak bisa duduk boleh berbaring. Kalau belum sanggup haji tidak apa-apa. Jika dokter menasehatkan agar tidak puasa boleh meninggalkan puasa dan lain sebagainya.²¹

Sementara itu dalam Q.S. al-Hajj ayat 41 Bisyr Mustafa menjelaskan bahwa orang yang mukmin itu adalah orang yang ketika diberi kedudukan oleh Allah Swt. di Bumi, ia mendirikan shalat dan membayar zakat, memerintahkan kepada yang *ma'rūf* dan mencegah kemungkaran. Hanya kepada Allah Swt. dikembalikan semua perkara yang telah diperbuat. Siapa yang beriman akan dimuliakan oleh Allah Swt. dan barang siapa yang kurang ajar serta *kufur* maka akan mendapatkan siksa.²² Pembahasan tentang shalat dan zakat dalam surat al-Hajj selanjutnya adalah ayat ke 78. Penjelasan mufasir terhadap ayat ini tidak membahas secara mendetail masalah terkait dengan shalat dan zakat. Dalam tafsirnya di jelaskan bahwa ayat ini merupakan sebuah peringatan kepada orang yang beriman. Yang di mulai dari ayat sebelumnya yaitu ayat ke 77. Peringatan itu berupa perintah untuk *ruku'* dan *sujud* (shalat) dan meng-Esakan Allah Swt., melakukan perbuatan baik seperti; menyambung tali silaturrahmi, berbuat baik kepada semua orang agar masuk surge selamanya. Setelah itu perintah untuk berjihad untuk membela dan mensyi'arkan ajaran Islam dengan maksimal. Dan Islam adalah agama yang memberi kemudahan kepada pemeluknya. Seperti halnya shalat

²¹ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat..*, 657.

²² Mustafa Bisyr, *Al-Ibriz..*1076.

dzuhur, ashar, dan 'isya yang pada awalnya masing-masing empat rakaat dapat dikerjakan menjadi masing-masing dua rakaat karena keadaan darurat. Selain itu tidak berpuasa atau membatalkan puasa juga diperbolehkan jika dalam keadaan darurat. Apabila tidak ada air atau sebagian tubuh tidak boleh kena air bisa dengan tayamum ketika bersuci. Agama Nabi Muhammad Saw. (Islam) itu memberi kemudahan seperti halnya agama Nabi Ibrahim As. Kaum Nabi Ibrahim As. dan Nabi Muhammad Saw. disebut kaum muslimin sejak zaman dulu sebelum datangnya al-Qur'an. Kelak umat Islam umat menjadi saksi atas Wahyu atau Firman-firman Allah Swt. yang disampaikan oleh para Nabi dan Rasul Allah Swt., begitu juga Rasul-rosul yang telah menyampaikan Wahyu atau Firman-firman Allah Swt. menjadi saksi terhadap apa yang telah disampaikan berupa Wahyu atau Firman-firman Allah Swt. kepada mereka. Oleh karena itu kaum muslim diwajibkan mendirikan shalat dan membayar zakat, menggantungkan diri kepada Allah Swt. karena Allah Swt adalah satu-satunya Tuhan yang maha Kuasa dan memberi pertolongan.²³ Dalam penafsiran ayat ini, pembahasan tentang shalat dan zakat jelas terlihat sangat singkat. Bahkan tidak ada penjelasan khusus.

Dalam Q.S. An-Nur ayat 56, Oemar Bakry tidak memberikan penjelasan terkait dengan shalat dan zakat. Ia hanya menjelaskan bahwa dengan amal saleh orang akan diberikan kekuasaan oleh Allah

²³ Mustafa Bisry, *Al-Ibriz*,..1093-1094.

SwT. di muka bumi dan dapat memberikan rasa aman serta kesejahteraan.²⁴ Begitu juga dalam Q.S. An-Naml ayat 3 Allah SwT. mufasir tidak menerangkan masalah shalat dan zakat. Ia hanya menerjemahkan ayat tersebut.²⁵

Pembahasan tentang shalat dan zakat yang terdapat dalam Q.S. an-Nur ayat 56 oleh Bisyri Mustafa juga tidak dijelaskan secara rinci. Ia hanya menerjemahkan ayat tersebut dengan menggunakan bahasa jawa seperti halnya berikut;

“sira kabeh pada njenegake shalat lan pada maringake zakat lan sira kabeh padaha ta’at marang utusane Allah. Menawa-menawa sira kabeh dhen welasi.”²⁶

Jika dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia artinya kalian semua harus mendirikan shalat dan membayar zakat dan kalian semua harus ta’at kepada utusan Allah. Semoga kalian semua mendapat belas kasihan (dari Allah SwT.). Secara jelas dapat dilihat bahwa mufasir hanya menerjemahkan ayat tersebut. Dalam Q.S. an-Naml ayat 3. Mufasir hanya menjelaskan secara global ayat ini, sehingga pembahasan shalat dan zakat tidak detail. Adapun penjelasan musafir tentang ayat ini yaitu, orang mukmin bukanlah orang yang hanya mengaku iman saja, akan tetapi mereka yang mendirikan shalat sesuai dengan aturan-aturan dan tata tertib shalat serta membayar zakat.

²⁴ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat...*, 689.

²⁵ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat...*, 735.

²⁶ Mustafa Bisyri, *Al-Ibriz...* 1160.

Mereka juga menyakini tentang kehidupan akhirat dengan berlandaskan dalil.²⁷

Surat selanjutnya yaitu, Q.S. Lukman ayat 4 Oemar Bakry memberikan penjelasan bahwa suatu shalat dan zakat ialah amal yang dikerjakan oleh orang-orang yang memiliki sifat dan jiwa muhsinin.²⁸

Berbeda dengan Bisyr Mustaf, dalam Q.S. Lukman ayat 4 menjelaskan ayat 4 ini mengaitkan dengan ayat-ayat sebelumnya mulai dari ayat 1 sampai ayat ke 5. Penjelasan dalam bahasa Jawa sebagai berikut;

”alif-lam-mim ayat iku ayat-ayat iki, iku ayat-ayate kitab al-Qur’an kang ngandung hikmah, dadi pituduh lan dadi rahmat tumerap wong-wong kang pada gawe becik. Yaiku wong-wong kang pada jenengake shalat lan pada maringake zakat. Lan deweke iku marang akhirat, ya deweke kabeh iku podo ngeyakinake. Yo wong kang mengkono iku, wong-wong kang netepi atas pituduh-pituduh saking pengeran, lan yo wong-wong kang mengkono sifate iku, wong-wong kang pada bekjo.”

Dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut; ayat-ayat ini adalah ayat-ayat kitab al-Qur’an yang mengandung hikmah. Menjadi petunjuk dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang mendirikan shalat dan membayar zakat. Mereka meyakini adanya hari akhir. Adapun orang-orang yang seperti itu adalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah Swt., dan orang-orang yang seperti itu adalah orang-orang yang beruntung.²⁹ Dalam penjelasannya tersebut mufasir juga tidak membahas masalah shalat dan zakat dengan rinci.

²⁷ Mustafa Bisyr, *Al-Ibriz*,.. 1252.

²⁸ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*., 801.

²⁹ Mustafa Bisyr, *Al-Ibriz*,..1405.

Pembahasan mengenai shalat dan zakat selanjutnya ialah Q.S. Al-Ahzab ayat 33. Namun Oemar Bakry di sini tidak menerangkan perihal shalat dan zakat karena memang ayat tersebut pada intinya bukan membahas tentang shalat dan zakat sehingga mufasir menjelaskan makna global yaitu terkait tentang istri-istri Nabi Muhammad Saw. yang patut dijadikan suri tauladan.³⁰

Sedikit berbeda dengan Oemar Bakry Q.S. al-Ahzab ayat 33. Dalam Tafsir *al-Ibriz* penjelasannya lebih menekankan nasehat kepada kaum perempuan agar menjaga diri, tidak mengumbar aurat dan berdandan seperti dandanannya perempuan-perempuan jahiliyah. Sedangkan pembahasan tentang shalat dan zakat hanya sekedarnya saja.³¹

Dalam Q.S. al-Mujadalah ayat 13 Oemar Bakry menerangkan bahwa apabila orang yang tidak bisa bersedekah maka Allah Swt. menyuruh untuk tetap mendirikan shalat dan membayar zakat dan taat kepada Allah Swt.³²

Bisyri Mustafa menjelaskan Q.S. Mujadalaah ayat 13 pada intinya sama dengan yang dijelaskan Oemar Bakry, bahwa sebenarnya umat Islam dianjurkan untuk mengeluarkan sedekah kepada saudara-saudaranya akan tetapi Allah Swt. tidak mewajibkannya, dan apabila seseorang telah mendirikan shalat dan membayar zakat, taat kepada

³⁰ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat...*, 825.

³¹ Mustafa Bisyri, *Al-Ibriz...*, 1406.

³² Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat...*, 1095.

Allah Swt. dan utusan-Nya ketidak mampuan untuk bersedekah oleh Allah Swt. diampuni.³³

Pembahasan terakhir tentang ibadah shalat dan zakat yang sudah telah diklasifikasikan oleh Oemar Bakry yaitu Q.S. al-Muzammil ayat 20. Ayat ini merupakan ayat terakhir dari surat al-Muzammil dalam penafsirannya ayat 20 ini menerangkan: a. menyuruh beribadah menunaikan shalat malam hari. Selain shalat isya' yaitu shalat sunah. b. suruhan beribadah sesuai kemampuan. c. membaca al-Qur'an dalam shalat sesudah al-Fatihah sesuai dengan keinginan.³⁴

Penjelasan Bisry Mustafa tentang shalat dan zakat yang terdapat pada Q.S. al-Muzzammil ayat 20. Juga hampir sama, dalam ayat ini ia menjelaskan bahwa pada masa sebelum ditentukannya shalat lima waktu, umat Islam diwajibkan shalat malam sebanyak mungkin bahkan sampai tidak tau berapa rakaat yang telah dilakukan. Akan tetapi setelah itu Allah Swt. memberi keringanan kepada umat Islam untuk melaksanakan Shalat lima waktu dan membayar zakat. Sedangkan shalat malam tetap di anjurkan dengan kadar kemampuan masing-masing umat Islam. Begitu juga terhadap orang yang sakit, musafir dan orang yang berjihad menegakkan agama Islam, Allah Swt. memberi keringanan terhadap orang tersebut.³⁵

b. Penafsiran ayat-ayat tentang puasa

³³ Mustafa Bisry, *Al-Ibriz*,.. 2020.

³⁴ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*., 1183.

³⁵ Mustafa Bisry, *Al-Ibriz*,.. 2164n.

Oemar Bakry mengklasifikasikan ayat tentang puasa hanya mengambil delapan ayat dari beberapa surat. Adapun penafsiran ayat-ayat tentang puasa yang terdapat di beberapa surat dalam al-Qur'an ialah Q.S. al-Baqarah ayat 183, 184, 185, 187. Dalam menafsirkan ayat ini Oemar bakry mengaitkan dengan ayat-ayat setelahnya hingga sampai ayat yang ke 188. Ia menjelaskan sebagai berikut:

”183-188 menerangkan soal puasa. Puasa adalah ibadah tua. Kitab Taurat dan Injil juga menyuruh puasa. Semua agama samawiyah mewajibkan puasa. Sudah dari sejak zaman Nabi Adam ada ibadah puasa. Faedahnya terang sekali. Untuk mengabdikan diri kepada Tuhan, untuk mengendalikan hawa nafsu, untuk memelihara kesehatan, untuk menimbulkan rasa kasihan kepada fakir-miskin, untuk membentuk budi pekerti yang mulia dan lain-lain faedah yang banyak sekali. Berpuasa mempunyai aturan-aturan khusus; harinya, waktu dimulai dan di akhiri, tidak boleh bersetubuh dengan istri siang hari puasa. Malam hari dibolehkan bersetubuh itu. Orang sakit atau sedang dalam perjalanan boleh mengganti puasanya dengan hari-hari lain. Orang uzur boleh membayar fidyah memberi makan fakir-miskin. Makanan yang dimakan terutama bulan puasa hendaklah selalu dari usaha yang halal.”

Selain itu diterangkan bahwa bulan puasa mempunyai kelebihan-kelebihan tertentu. Diantaranya diturunkannya al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam segala tindak tanduk. Selain itu dalam bulan puasa pahala ibadah dilipat gandakan dan sebagai sarana untuk menyempurnakan diri sebagai hamba dihadapan Allah Swt. ³⁶

Selanjutnya pembahasan tentang puasa terdapat dalam ayat 196. Akan tetapi pembahasan dalam ayat ini adalah puasa bagi orang yang terkena fidyah pada saat melaksanakan haji dan umrah ketika mereka melanggar salah satu perbuatan yang dilarang. Sehingga mufasir memberikan

³⁶ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat...*, 53, 55.

penjelasan tentang puasa secara khusus, karena ayat ini pada intinya memang tidak membahas puasa.³⁷

Adapun penafsiran Bisyri Mustafa dalam kitab tafsirnya dijelaskan bahwa, orang mukmin diwajibkan puasa sebagaimana diwajibkannya puasa terhadap umat-umat sebelum Nabi Muhammad Saw. Tujuan puasa yaitu, agar orang-orang mukmin menjadi takwa kepada Allah Swt. karena puasa dapat melemahkan syahwat yang menjadi sumber maksiat. Ini adalah penjelasannya mengenai ayat yang ke 183.

Adapun penjelasan ayat yang ke 184 oleh mufasir akan peneliti uraikan sebagai berikut. Kewajiban puasa itu hanya di dalam hari-hari yang sudah ditentukan, yaitu di dalam bulan ramadhan. apabila ada udzur, sakit, atau bepergian, tidak kuat berpuasa, dan orang tersebut merubuka maka harus mengganti puasanya di hari yang lain. Adapun seseorang tersebut sangatlah lemah untuk berpuasa, diperbolehkan membayar *fidyah*. Memberi makan orang miskin satu mud dalam satu hari. Apabila membayar fidyahnya dilebihi karena melakukan kesunatan maka itu menjadi lebih baik. Seandainya orang yang lemah tersebut kuat berpuasa itu juga lebih baik.³⁸ Di dalam tafsirnya, mufasir memberikan penekanan penjelasan dengan menggunakan kata “*tanbih*”. Adapun isinya yaitu, bahwa sebagai seorang mukmin sangat perlu untuk belajar tentang bab yang berkaitan dengan membatalkan puasa (berbuka puasa

³⁷ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat...*, 57.

³⁸ Mustafa Bisyri, *Al-Ibriz...* 63-64.

belum pada waktunya) atau tidak berpuasa karena sedang sakit atau bepergian. Sebab banyak orang-orang yang salah faham karena hanya memahami dhohir ayat dan terjemahan ayat saja, lalu mereka membatalkan atau tidak berpuasa. Padahal, hal tersebut ada ketentuan-ketentuan dan batas syarat yang harus dipenuhi. Seperti halnya sakit, sakitnya itu yang seperti apa?, atau bepergian yang seperti apa?, dan lain-lain. Pengetahuan tersebut hanya dapat kita ketahui dari belajar tentang ilmu-ilmu fikih yang sudah dikarang oleh para imam mujtahid.³⁹

Untuk ayat yang ke 185 mufasir menjelaskan tentang bulan puasa (ramadhan) yang di dalamnya terjadi sebuah peristiwa yaitu tentang diturunkannya al-Qur'an dari "*lauhil mafūdz*". Al-Qur'an tersebut berfungsi untuk memberikan petunjuk kepada manusia dan tanda terang terhadap hidayah Allah Swt. selain itu sebagai pedoman untuk membedakan mana yang *haq* dan yang *bathil*. Mufasir juga menjelaskan, barang siapa menemui atau berada dalam bulan ramadhan maka dia wajib berpuasa. Adapun orang yang sakit atau masih dalam bepergian diperbolehkan untuk tidak puasa namun wajib untuk mengganti di hari yang lain. Allah Swt. memberi keringanan kepada kita semua dan tidak mempersulit. Hitungan puasa ramadhan harus kita sempurnakan, jangan sampai ada yang bolong dan kita harus mengagungkan Allah Swt. dengan takbir ketika puasa kita sudah selesai. Adapun takbir adalah

³⁹ Mustafa Bisry, *Al-Ibriz*,.. 64.

ucapan rasa terimakasih kepada Allah Swt. karena kita telah mendapatkan hidayah mengetahui caranya ibadah kepada Allah Swt.

Pada ayat yang ke 187 mufasir menjelaskan. Pada masa awal Islam, orang mulai berpuasa ketika sudah selesai shalat isya' atau sudah tidur walaupun belum shalat isya'. Tidak diperbolehkan melakukan hubungan suami-istri, makan dan minum, hukum ini diambil dari umumnya ayat 183. Namun, di *mansukh* dengan ayat ke 187 yang berbunyi: “ kalian semua diperbolehkan melakukan hubungan suami-istri kepada istrimu ketika malam puasa. Istrimu sebagai pakaian kalian dan kalian pakaian istri kalian. Allah Swt. mengetahui bahwa diantara kalian tidak bisa menahan dan melakukan hubungan suami-istri ketika malam bulan puasa. Akan tetapi Allah Swt. mengampuni mereka. Maka dari itu campurilah istri kalian dan berusaha membuat keturunan ketika malam bulan ramadhan. Kalian diperbolehkan makan dan minum sampai munculnya *fajar shadiq* dan ketika *fajar shadiq* muncul bertanda imsak. Sempurnakan puasanya sampai matahari terbenam. Namun kalian dilarang berhubungan suami-istri ketika akan melakukan *i'tikaf* di dalam masjid. Hal itu semua adalah batasan dari Allah Swt.”⁴⁰ Janganlah kalian semua melanggarnya. Demikianlah penjelasan mufasir dalam ayat ini. penjelasan tersebut termasuk dalam penjelasan yang sedikit detail karena ayat ini memang fokusnya membahas tentang puasa.

⁴⁰ Mustafa Bisry, *Al-Ibriz*,..65-66.

Penafsiran ayat yang ke 196 oleh Bisyrî Mustafâ dalam Tafsir *al-Ibrîz* mengenai puasa adalah ayat terakhir dalam Q.S. al-Baqarah yang peneliti analisa. Penjelasan mufasir dalam ayat ini tentang puasa yang dilakukan untuk membayar *fidyah* (denda) dan *dam* (sanksi) ketika seseorang telah melanggar larangan haji atau tidak bisa melakukan salah satu rukun haji. Puasa dilakukan apabila yang bersangkutan tidak mempunyai biaya untuk membayar denda atau sanksi tersebut. Puasa yang harus dilakukan adalah sebanyak tiga hari. Dalam penafsiran ayat ini mufasir menjelaskan secara terang terkait masalah fikihnya.⁴¹

Di dalam Q.S. an-Nisa' ayat 92 juga terdapat kata puasa yang dimasukkan dalam klasifikasi pembahasan puasa oleh Oemar Bakry. Namun puasa dalam ayat ini bukanlah puasa sebagaimana ibadah pada bulan ramadhan. Ayat 93 sebenarnya masih ada hubungannya dengan ayat 92. Sebagaimana dijelaskan oleh mufasir bahwa;

ayat 92 dan 93 menerangkan hukuman tentang pembunuhan terhadap seorang mukmin dengan sengaja atau tidak. Di dalamnya sudah diuraikan dalam al-Qur'an semenjak lebih dari empat abad silam.⁴²

Penjelasan mufasir pada ayat tersebut tidak menyinggung tentang masalah puasanya karena dalam ayat tersebut sudah jelas keterngannya. Ketika seseorang pembunuh tidak dapat membayar diat dan memerdekakan hamba sahaya maka dia harus berpuasa selama dua bulan berturut-turut.

⁴¹ Mustafâ Bisyrî, *Al-Ibrîz*,.. 70.

⁴² Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*., 173.

Adapun di dalam Q.S. an-Nisa' ayat 92 Bisyrî Mustafa menjelaskan bahwa puasa yang dimaksud adalah puasa pengganti dari membayar denda karena melakukan pembunuhan tidak sengaja terhadap orang mukmin atau orang kafir *dhimmi*. Mufasir menjelaskan, orang mukmin dilarang membunuh kecuali tidak sengaja. Barang siapa membunuh dengan tidak sengaja, seperti contoh seorang yang menembak ingin babi akan tetapi terkena manusia atau memukul dengan benda yang biasanya tidak sampai membuat yang terpukul terbunuh akan tetapi ternyata yang terpukul mati, maka orang tersebut mendapat hukuman memerdekakan budak perempuan mukmin dan membayar *diyat* (denda) dan denda tersebut diberikan kepada ahli waris orang yang terbunuh. Kecuali ahli waris itu mebebaskan denda tersebut dan memaafkannya. Apabila orang yang terbunuh dari golongan musuh dan yang membunuh mukmin maka yang membunuh hanya mendapat hukuman memerdekakan budak perempuan mukmin dan tidak membayar denda. Jika yang terbunuh orang kafir *dhimmi* atau kafir *mu'had*, maka orang yang membunuh harus membayar denda dan diberikan kepada ahli warinya dan memerdekakan budak perempuan. Apabila tidak bisa menemukan budak perempuan mukmin yang akan dimerdekakan maka harus berpuasa dua bulan penuh secara berturut-turut, sebagai ganti dan sarana untuk mendapatkan pengampunan dari Allah Swt.⁴³

⁴³ Mustafa Bisyrî, *Al-Ibriz*,.. 233-234.

Pembahasan selanjutnya tentang puasa yaitu terdapat dalam Q.S. al-Maidah ayat 89. Oemar Bakry menerangkan, puasa dalam ayat tersebut adalah puasa *kafarat*. Dimana jika seorang muslim yang bersumpah lalu melanggarnya maka harus membayar denda. Penjelasan mufasir hanya memperjelas maksud ayat secara ringkas, yaitu ayat 89 menjelaskan tentang sumpah. Dan barang siapa yang tidak dapat memenuhi atau melanggar sumpah maka harus membayar kifarot berupa puasa selama tiga hari yang bertujuan untuk menghapus dosa. Puasa menjadi pengganti jika yang bersumpah tidak sanggup memberi makan sepuluh fakir-miskin dan memerdekakan hamba sahaya. Selain itu memberikan pelajaran kepada mukmin agar tidak mudah bersumpah atau bermain-main dengan sumpah.⁴⁴

Penjelasan Bisyrî Mustafâ lebih rinci, ia menjelaskan puasa dalam Q.S. al-Maidah ayat 89 ini adalah puasa untuk pengganti *kifarat* (sanksi) bagi orang yang melanggar sumpah. Bisyrî Mustafâ menjelaskan ayat ini dalam tafsirnya al-Ibrîz secara singkat namun rinci. Di dalam tafsirnya dijelaskan, ketika seseorang terlanjur melakukan sumpah dan tidak dapat menebus atau menepati maka Allah Swt. menuntut orang tersebut dengan mebayat *kifarat* (sanksi). Sanksi yang harus dibayar yaitu memberi makan orang miskin sebanyak sepuluh dengan takaran masing-masing satu *mud*. Makanan itu berupa makanan yang biasa kita makan bersama dengan keluarga kita sehari-hari atau memberi pakaian kepada orang

⁴⁴ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat...*, 229.

miskin sebanyak sepuluh atau memerdekakan satu budak mukmin. Apabila tidak dapat membayar sanksi di antara yang tersebut di atas maka diwajibkan berpuasa selama tiga hari. Sanksi tersebut berguna untuk menghapus dosa. Adapun sumpah yang mendapat sanksi adalah sumpah akan melakukan kebaikan namun dilanggar karena sumpah harus ditepati. Namun jika sumpahnya akan melakukan kejelekan maka wajib di langgar tapi juga membayar sanksinya.⁴⁵

Pembahasan terakhir yaitu puasa Q.S. al-Ahzab ayat 35. Dalam ayat ini puasa bukanlah inti pokok makna yang ingin disampaikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Oemar Bakry bahwa ayat tersebut memiliki makna terkait amal perbuatan yang dilakukan oleh setiap kaum muslim dan mukmin yang beribadah. Baik itu laki-laki maupun perempuan tidaklah berbeda nilainya di hadapan Allah Swt. Yang membedakan adalah keikhlasan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.⁴⁶

Q.S. al-Ahzab ayat 35. Bisyrri Mustafa hanya menjelaskan sesuai dengan makna *dhohir* ayat tersebut. Ia menjelaskan secara singkat bahwasannya orang yang beragama Islam, mukmin, ta'at, yang benar-benar iman, sabar, khusyu', bersedekah, berpuasa, menjaga kemaluannya dari perbuatan haram, berdzikir kepada Allah Swt., baik laki-laki maupun perempuan oleh Allah Swt. akan diberikan ampunan dan pahala yang besar.⁴⁷

c. Penafsiran ayat-ayat tentang haji

⁴⁵ Mustafa Bisyrri, *Al-Ibriz*,.. 312.

⁴⁶ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*..., 825.

⁴⁷ Mustafa Bisyrri, *Al-Ibriz*,.. 1457-1458.

Pembahasan pokok tentang haji sebagaimana yang telah diklasifikasikan oleh Oemar Bakry dalam tafsir Rahmat yaitu terdapat dalam dalam Q.S. al-Baqarah ayat 196 dan 197. Namun dalam penjelasan tafsir mufasir mengelompokkan ayat beberapa ayat sebelum ia memberikan keterangan. Pengelompokkan ayat ini diawali dari ayat 196 sampai ayat 203. Dari pengelompokan ayat tersebut ia memberikan penjelasan yang ringkas sebagai berikut;

“Ayat 196-203 menerangkan ibadah haji rukun ke lima dari Islam. Mengerjakan ibadah haji memerlukan persiapan yang matang, baik fisik maupun mental, ongkos haji cukup besar bagi umat Islam Indonesia. Karena itu, haji hanya diwajibkan bagi orang-orang yang sanggup. Sanggup dengan arti yang luas. Cukup ongkos, dan baik kesehatan. Orang yang sakit-sakitan, walaupun mempunyai uang banyak tidak wajib mengerjakan haji. Banyak kesulitan yang dialami selama menunaikan ibadah haji. Udara di Makkah dan Madinah sering menimbulkan penyakit. Panasnya terik sekali. Dinginnya sampai menyusup ke tulang. Sesuai dengan banyaknya kesulitan yang dihadapi itu, begitu pula besar artinya dalam mengokohkan keimanan. Menguatkan persatuan dan kesatuan umat Islam. Tidak ada satu ibadah apa jua yang semeriah dan sehebat ibadah haji. Hampir semua bangsa berkumpul di padang ‘Arafah. Sesuai dengan kebesaran itu, setiap mukmin yang menunaikan ibadah haji, hendaknya semaksimal mungkin menundukkan dirinya kepada Allah Swt. Dengan segala amal ibadah dan dzikir. Menjauhi semua larangan Tuhan. Manasik haji (syarat rukunnya) harus dipatuhi. Tidak boleh bertengkar, berbuat salah, dan harus meningkatkan tasbih, tahmid, takbir dan talbiah (ucapan labaiKa) ”aku memenuhi seruan-Mu ya Allah”, tetap selalu mengingat Allah. Seolah-olah orang yang mengerjakan haji dengan pakaian putih yang dua lapis itu, sudah akan dibawa ke pemakaman, berangkat ke alam akhirat”⁴⁸.

Penjelasan mufasir terkait dengan ibadah haji dalam surat al-Baqarah ini hanya memberikan penekanan bahwa ibadah haji itu adalah rukun Islam yang kelima yang wajib dikerjakan oleh orang yang mampu

⁴⁸ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat...*,59.

secara materi maupun kesehatan fisik. Bagi yang tidak mampu tidak wajib meskipun memenuhi salah satu syarat misalnya, cukup dalam masalah materi. Mufasir juga menambahkan bahwa ibadah haji adalah ibadah yang sangat besar dan sakral mengingat kesulitan-kesulitan yang harus di lalui. Oleh karena itu dengan beribadah haji hendaknya dapat meperkokoh keimanan dan ketakwaan seorang mukmin. Adapun ketika melaksanakan ibadah haji juga harus mengikuti syarat dan rukunnya yang sudah ditentukan agar ibadah hajinya sah dan dapat diterima oleh Allah Swt.

Sebagaimana yang tercantum di atas, terdapat dua ayat dalam Q.S. al-Baqarah yang akan penulis analisa. Pertama, ayat ke 196 ini Bisyrri Mustafa menjelaskan dalam tafsirnya *Tafsir al-Ibrîz*, apabila kita (orang Islam) melakukan haji dan umrah harus sempurna dan disempurnakan. Ketika kita berhalangan atau bertengkar. Maka harus membayar *dam* (menyembelih kambing) dan dilarang mencukur rambut sebelum menyembelih kambing tersebut. Apabila seseorang sedang melakukan ihram dan tiba-tiba merasa sakit, atau kepalanya merasa tidak enak karena pusing, atau kepalanya banyak kutu sehingga memaksanya untuk bercukur. Maka orang tersebut harus membayar *fidyah* (denda) berupa puasa sebanyak tiga hari atau memberi sedekah tiga *sho'* atau menyembelih kambing. Ketika keadaan aman atau memang tidak ada perlu apa-apa tetapi ada seseorang yang melakukan *tamattu'* (mendahulukan ihram umrah dan mengakhirkan ihram haji di bulan haji). Maka orang tersebut harus membayar *dam* (menyembelih kambing) dan apabila tidak

sanggup maka di ganti dengan berpuasa sebanyak tiga hari ketika masih dalam keadaan ihram haji, dan ditambah tujuh hari ketika sudah kembali ketempat asal (rumah). Artinya diwajibkan puasa genap sepuluh hari. Namun hukum wajib membayar *dam* atau puasa itu hanya dibebankan kepada orang-orang yang melakukan *tamattu'* bagi selain orang yang rumahnya dekat.⁴⁹ Ayat ke 197 mufasir menjelaskan secara ringkas sebagai berikut;

“wektune ihran haji iku ana ing wulan tertentu yaiku syawwal, dzul qo’dah dan sebagihan sakeng dzul hijjah. Sopo wonge kang ihram haji, dilarang keras jima’, ma’siat lan para padhu. Lan supaya padha ngekeh-ngekehaken ngelakoni kebagusan koyo sodakoh lan liyan-liyane. Kebajikan apa bahe kang sira lakoni dipersani deneng Allah Swt. lan yen tindak haji supaya sangu hingga ora dadi kangelane liyan”.⁵⁰

Dari penjelasan tafsirnya diatas diterangkan bahwa waktu ihram itu berada pada waktu-waktu tertentu. Diantaranya bulan *Syawal*, *Dzulqo’dah* dan *Dzulhijjah*. Ketika haji dilarang berhubungan suami istri, ma’siat, dan berseteru. Dianjurkan untuk memperbanyak berbuat kebaikan seperti bersedekah dan lain-lain. Selain itu ketika haji harus mempunyai bekal atau biaya yang cukup untuk akomodasi agar tidak mendapat kesulitan.

Pembahasan tentang ibadah haji di surat yang lain terdapat dalam Q.S. Ali Imran ayat 97. Dalam pembahasan ayat ini Oemar Bakry mengaitkan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 96 sampai pada ayat ke 99. Karena beberapa ayat tersebut memiliki keterkaitan. Adapun penjelasannya tentang ayat-ayat tersebut sebagai berikut:

⁴⁹ Mustafa Bisyr, *Al-Ibriz*,.. 70.

⁵⁰ Mustafa Bisyr, *Al-Ibriz*,.. 71.

“Ayat 96 s/d 99 masih dalam rangka seruan Rasulullah Saw. kepada ahli Kitab dan membantah kebohongan mereka seperti di bawah ini:

- a. Mereka tidak mengakui bahwa Masjidil Haram sebagai rumah ibadah yang pertama kali didirikan. Rasulullah menegaskan memang itulah rumah ibadah yang pertama kali didirikan oleh Ibrahim, cukup dengan bukti-buktinya.
- b. Kemudian dinyatakan kewajiban mengerjakan ibadah haji bagi orang-orang yang mampu mengerjakannya. Sanggup fisik dan mampu untuk pergi kesana. Ibadah haji ini juga meraka tentang.
- c. Kemudian dinyatakan sebagai suatu keheranan kenapa mereka selalu merintangai agama Allah Swt. Dengan berbagai tindak-tanduk mereka agar Islam yang benar itu menjadi kabur pengertiannya.”⁵¹

Pembahasan ibadah haji berikutnya yaitu dalam Q.S. Ali Imran ayat 97. Mufasir dalam menjelaskan ayat ini menggabungkan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat ke 96. Sebagaimana penjelasannya dalam kitab tafsir al-Ibrîz bahwa orang-orang Yahudi mengumumkan bahwa kiblatnya yaitu baitul maqdis lebih tua (lebih kuno). Maka Allah Swt. menurunkan ayat yang memberitahukan bahwa sesungguhnya tempat yang paling awal dibangun untuk ibadah oleh para manusia adalah tempat yang ada di Makkah (Ka’bah). Yang memberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Di sana terdapat tanda-tanda mulianya dan keutamaan Ka’bah. Seperti, Makam Ibrahim. Barang siapa masuk ke negara Makkah, dia akan aman tidak bisa diganggu. Orang-orang yang sudah cukup syarat-syaratnya. Dia diwajibkan untuk melaksanakan ibadah haji ke Baitullah. Adapun orang yang *kufur* (tidak percaya kepada Allah Swt. atau mengingkari terhadap wajibnya haji) Allah Swt. Maha Kaya di atas semua

⁵¹ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat...*, 117.

manusia yang ada di alam dunia dan Allah Swt.⁵² tidak butuh. Penjelasan mufasir tentang ayat ini ringkas namun jelas.

Surat selanjutnya tentang pembahasan ibadah haji ialah Q.S. at-Taubah ayat 3. Walaupun dalam ayat ini menyinggung tentang haji akan tetapi dalam ayat tersebut haji sebagai tanda bahwa setelahnya terjadi pemutusan ikatan janji dengan orang musyrikin karena mereka juga tidak mematuhi perjanjian. Oleh karena itu Oemar Bakry tidak menyinggung masalah haji dalam penjelasannya terkait ayat ini. Ia hanya memberikan penjelasan tentang pemutusan perjanjian antara kaum muslimin dengan kaum musyrikin, karena kaum musyrikin sering melanggar perjanjian. Selain itu, mufasir juga memberikan pesan kepada pembaca bahwa sebagai seorang muslim haruslah mematuhi perjanjian yang sudah di buat dan disepakati. Sebab semestinya janji itu harus ditepati.⁵³

Selanjutnya Q.S. at-Taubah ayat ke 3. Dalam ayat ini mufasir menjelaskan tentang diputuskannya perjanjian antara Allah Swt. dan Rasul-Nya dengan kaum musyrikin Makkah. Allah Swt. dan Rasulullah Saw. menghimbau kepada kaum musyrikin untuk bertaubat kepada Allah Swt. dan apabila mereka tidak mau maka mendapatkan siksa yang sangat pedih. Mufasir juga menjelaskan tentang peristiwa diumumkannya peraturan kepada kaum musyrikin pada tanggal 9 'asyuro yang diumumkan oleh sahabat Ali bin Ali Thalib, bahwa mereka dilarang untuk melaksanakan haji dan tawaf dengan telanjang. Karena kaum musyrikin

⁵² Mustafa Bisyr, *Al-Ibriz*,.. 155.

⁵³ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*., 351.

mempunyai kebiasaan bertawaf dengan telanjang. Ketika mereka ditanya kenapa telanjang, mereka menjawabnya dengan alasan bahwa mereka tidak mau menggunakan pakaian yang pernah dipakai untuk berbuat dosa.⁵⁴

Oemar Bakry juga memberikan penjelasan tentang ibadah haji dalam kitab tafsirnya yang terdapat pada Q.S. al-Hajj ayat 27. Model penafsirannya yang mengelompokkan sebuah ayat sebelum ia memberikan penjelasan juga di terapkan dalam Q.S. al-Hajj ayat 27. Pengelompokan ayat itu di mulai dari ayat 26-29. Ia memberikan keterangan bahwa ayat 26-29 adalah ayat yang menerangkan; a. Ibrahim pembina Masjidil Haram sebagai tempat beribadah oleh karena itu sangat besar jasanya, b. seorang muslim yang telah sanggup secara materi dan fisik (kesehatan), diwajibkan untuk melaksanakan ibadah haji satu kali dalam seumur hidupnya, c. ibadah haji banyak manfaatnya. Baik secara ekonomi maupun spiritual.⁵⁵

Q.S. al-Hajj ayat ke 27 adalah pembahasan terakhir tentang ibadah haji yang peneliti analisa dalam *Tafsir al-Ibrîz*. Hal ini disesuaikan dengan klasifikasi yang sebelumnya sudah tertulis dalam poin sub bab terdahulu. Dalam ayat ini mufasir menjelaskan tentang perintah Allah Swt. kepada Nabi Ibrahim As. untuk melaksanakan haji. Adapun mereka yang berangkat haji dengan berjalan kaki, dengan menggunakan unta.⁵⁶

Demikian pembahasan-pembahasan terkait dengan penafsiran ayat-ayat fikih ibadah yang terdapat dalam dua kitab tafsir yang peneliti analisa,

⁵⁴ Mustafa Bisyrî, *Al-Ibrîz*,.. 523.

⁵⁵ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*., 647.

⁵⁶ Mustafa Bisyrî, *Al-Ibrîz*,.. 1067.

Yaitu kitab Tafsir *Rahmat* dan kitab Tafsir *al-Ibrîz* yang dikarang Oleh Oemar Bakry dan Bisyri Mustafa Untuk analisa yang lebih mendalam peneliti akan mengkomparasikan dua hasil dari penafsiran tersebut dalam pembahasan sub bab selanjutnya. Tujuannya, untuk menganalisa hasil subjektifitas mufasir dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat fikh ibadah.

C. Karakteristik Penafsiran Sebagai Hasil Dari Subjektifitas Mufasir

Tafsir adalah jalan untuk menyikap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak.⁵⁷ Sebagaimana al-Qattan menukil pendapat Az-Zarkasyi ; “tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya”.⁵⁸ Ilmu tafsir mempunyai kemiripan dengan hermeneutika. Sebagaimana yang diketahui bahwa hermeneutika secara konsekuen terikat pada dua tugas: *pertama*, memastikan isi dan makna sebuah kata, kalimat, teks dan sebagainya; *kedua*, menemukan instruksi-instruksi yang terdapat di dalam bentuk-bentuk simbolis.⁵⁹ Sedangkan orang yang melakukan interpretasi (penafsiran) disebut sebagai interpretator (mufasir).

Sebagai seorang mufasir harus mempunyai beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, diantara syarat-syarat itu al-Qattan memberikan beberapa kriteria yang harus dipenuhi yaitu: a) akidah yang benar, sebab dengan akidah yang benar seseorang tidak akan terjerumus kepada pengkhianatan terhadap

⁵⁷ Manna Khalil al-Qattan, *Studi ilmu-ilmu al-Qur'an*,..., 455.

⁵⁸ Manna Khalil al-Qattan, *Studi ilmu-ilmu al-Qur'an*,..., 457.

⁵⁹ Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer*,..., VII.

nash dan dorongan untuk memaksakan kepercayaan yang sesat dalam penafsirannya; b) bersih dari hawa nafsu, sebab hawa nafsu yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan yang diinginkannya tanpa memikirkan tindakan objektif yang membuat penafsirannya membela kepentingannya sendiri tanpa bertindak objektif; c) menafsirkan sesuai dengan kaidah-kaidah yang sudah ditetapkan oleh ijma' ulama ahli tafsir. Seperti halnya lebih dahulu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Karena ada kemungkinan ayat yang masih global memiliki keterangan yang lebih rinci dan detail dalam ayat lainnya; d) mencari penafsiran dari sunnah/hadis Nabi Muhammad Saw. Karena sunnah dan hadis juga berfungsi sebagai penjelas atau penerang ayat-ayat al-Qur'an; e) apabila tidak mendapatkan penjelasan dari sunnah/hadis, hendaknya meninjau pendapat para sahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw.;

f) jika tidak ditemukan penjelasan dalam al-Qur'an, sunnah/hadis, dan pendapat para sahabat Nabi Muhammad Saw. Maka merujuk kepada pendapat ijma' para ulama, dalam hal ini merujuk kepada para tabi'in; g) memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab dengan segala cabangnya. Karena bahasa al-Qur'an memakai bahasa Arab. Jika tidak mengetahui bahasa Arab beserta cabangnya dikhawatirkan terjadi kesalahan dalam mengartikan dan memahami sebuah kata, kalimat maupun ayat; f) memiliki pengetahuan terkait dengan cabang-cabang ilmu al-Qur'an seperti, ilmu qira'at, ushul tafsir dan lain sebagainya. Karena hal ini berimplikasi terhadap hasil ijtihad terkait pemahaman dari al-Qur'an; g) pemahaman yang cermat

sehingga mufasir dapat mengukuhkan suatu makna atas yang lain atau menyimpulkan makna yang sejalan dengan nash-nash syari'at.⁶⁰

Walaupun garis-garis haluan dalam menafsirkan sebuah teks (al-Qur'an) sudah ditetapkan dan disepakati namun hal tersebut tidak lantas membuat output dari sebuah pemahaman menjadi seragam. Hal ini dikarenakan latarbelakang seorang mufasir juga mempengaruhi terhadap hasil pamanfsirannya. Sebagaimana konsep teori yang dibangun oleh Gadamer tentang subjektifitas; secara garis besar pemahaman seorang mufasir dipengaruhi oleh keadaan hermeneutiknya.⁶¹ Karena teks mempunyai jejak historis, maka konteks ruang dan waktu tidak dapat dipisahkan dalam proses pemahaman.⁶² Setelah pengetahuan tentang kesadaran sejarah teks dapat di selami, maka seorang mufasir mendialogkan dengan prapemahaman yang sebelumnya telah ia miliki, dan dari sini menghasilkan dapat memproduksi teks yang relevan dan objektif.

Gadamer memeberikan tawaran tentang bagaimana memproduksi hasil penafsiran yang dinamis dan objektif. Dalam melakukan penafsiran ada beberapa landasan teori; *pertama*, teori "kesadaran keterpengaruhan sejarah" menurut teori ini pemahaman seorang mufasir terpengaruhi oleh situasi hermeneutik tertentu yang melingkupinya, baik itu berupa, sosio-kultur maupun pengalaman hidup mufasir (Oemqr Bakry dan Bisyrri Mustafa). Kesadaran keterpengaruhan sejarah ini perlu dimiliki oleh seorang mufasir.

⁶⁰ Manna Khalil al-Qattan, *Studi ilmu-ilmu al-Qur'an*,..463-465.

⁶¹ Semua aspek yang mengitari dan yang dimiliki oleh mufasir, baik itu kesadaran sejarah teks, konteks sosio-kultur teks maupun mufasir dan ilmu serta pengetahuan yang dimiliki mufasir.

⁶² George Hans Gadamer, *Truth and method*, 410.

Fungsi dari teori ini agar seorang mufasir tidak terjebak kepada subjektivitas yang fatal;⁶³ *kedua*, teori “prapemahaman” (pre-understanding), keseharusan adanya prapemahaman menurut teori ini yaitu, agar seorang mufasir mampu mendialogkannya dengan teks yang ditafsirkan. Seorang harus mempunyai pengetahuan luas sebelum menafsirkan sebuah teks karena tanpa prapemahaman akan membuat hasil penafsiran kurang baik;⁶⁴ *ketiga*, teori “penggabungan/asimilasi horison dan lingkaran hermeneutika” teori ini yang sangat penting dalam menafsirkan sebuah teks. Dalam menafsirkan teks mufasir perlu sadar bahwa ada dua horison, 1) horison di dalam teks dan 2) horison penafsir. Dalam teori ini dua horison tersebut harus di dialogkan untuk memunculkan ketegangan-ketegangan, selanjutnya dalam ketegangan tersebut dikomunikasikan untuk mencapai kesimpulan penafsiran. Komunikasi kedua horison tersebut dinamakan “lingkaran hermeneutik”;⁶⁵ *keempat*, teori “penerapan/aplikasi” objektif teks harus mendapatkan perhatian dalam proses memahami dan menafsirkan. Maksud dari teori ini makna objektif sebuah teks itu berupa pesan-pesan atau ajaran-ajaran yang ada di dalam teks itu harus perlu adanya penerapan dan pengaplikasian dalam kehidupan, namun bentuk pesan-pesan dan ajaran-ajaran tidak harus diaplikasikan secara literal teks tapi mempertimbangkan konteks.⁶⁶

Teori-teori yang ditawarkan oleh Gadamer kepada seorang mufasir ini memiliki keterkaitan dengan sumber penafsiran yaitu, *bil ma'tsur* dan *bil ra'y*.

⁶³ Syahiron Syamsudin, *Hermeneutika*,..., 36-37.

⁶⁴ Syahiron Syamsudin, *Hermeneutika*,..., 38.

⁶⁵ Syahiron Syamsudin, *Hermeneutika*,..., 39-41.

⁶⁶ Syahiron Syamsudin, *Hermeneutika*,..., 40-41.

Sumber penafsiran bil ma'tsur berasal dari ayat-ayat al-Qur'an sendiri maupun riwayat-riwayat yang berupa sunnah/hadis, pendapat sahabat, dan tabi'in.⁶⁷ Sedangkan *bil ra'y* berasal dari ijtihad mufasir yang berlandaskan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya.⁶⁸

Adapun metode yang diterapkan oleh pengarang (mufasir) Oemar Bakry berupa *Tafsir Rahmat* dan Bisyrî Mustafa berupa *Tafsir al-Ibrîz* memiliki banyak perbedaan dan beberapa persamaan dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Sebagaimana hasil analisa dari peneliti dengan menggunakan teori-teori yang dijelaskan di atas. Bahwa subjektifitas mufasir terlihat jelas dalam penafsirannya mengenai penafsiran tentang ayat-ayat fikih ibadah (shalat, zakat, puasa dan haji). Hal ini peneliti buktikan dari hasil penafsirannya terdapat banyak perbedaan walaupun ada beberapa persamaan. Perbedaan-perbedaan itu tentunya hasil dari pengaruh latar belakang mufasir dan metodologi yang digunakan oleh mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an. Hasil yang sangat berbeda itulah yang dimaksudkan oleh peneliti sebagai "subjektifitas mufasir mempengaruhi bentuk dan hasil penafsirannya". Adapun penafsiran yang hampir sama yang terdapat dalam kedua tafsir tersebut merupakan hal yang wajar karena teks yang dikaji sama yaitu al-Qur'an. Selain itu mereka sama-sama berasal dari negara yang sama, dan ada beberapa hal tentunya juga dapat menghasilkan bentuk dan hasil penafsiran menjadi sama yang peneliti tidak perlu disebutkan disini.

⁶⁷ Manna Khalil al-Qattan, *Studi ilmu-ilmu al-Qur'an,...*, 482-483.

⁶⁸ Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an,...*, 223.

Beberapa perbedaan dan persamaan yang telah peneliti temukan sebagai bentuk atau hasil dari subjektifitas mufasir akan peneliti uraikan secara rinci dalam sub bab selanjutnya.

1. Perbedaan dan persamaan penafsiran Oemar Bakry dengan Bisyrî Mustafa dan penafsiran tentang ayat-ayat fikih ibadah dalam *Tafsir Rahmat* dan *Tafsir Al-Ibrîz*

Pembahasan terkait perbandingan penafsiran Oemar Bakry dengan Bisyrî Mustafa dan penafsirannya tentang ayat-ayat tentang fikih ibadah yang melingkupi shalat, zakat, puasa, haji peneliti rangkum sebagai berikut:

a) Perbedaan

- Perbedaan latar belakang pendidikan dan pengetahuan kedua mufasir mempengaruhi penafsirannya terhadap ayat-ayat tentang fikih ibadah. Dalam hal ini Oemar Bakry lebih hemat dalam memberikan penjelasan mengenai hukum-hukum fikihnya terkait ayat-ayat fikih ibadah dibandingkan Bisyrî Mustafa.
- Dalam menafsirkan sebuah ayat kedua mufasir menggunakan bahasa yang berbeda. Seperti halnya Oemar Bakry menggunakan bahasa Indonesia populer walaupun terdapat sedikit logat melayu. Sedangkan Bisyrî Mustafa menggunakan bahasa Jawa Krama untuk menjelaskan tafsirnya.
- Oemar Bakry selalu mengelompokkan ayat sebelum ia melakukan penafsiran/memberikan penjelasan terkait ayat-ayat

tersebut. Sedangkan Bisyrri Mustafa menjelaskan ayat per ayat dalam melakukan penafsirannya.

- Dalam memberikan penjelasan Oemar Bakry cenderung hanya menguatkan isi atau makna global yang terdapat dalam ayat yang sebelumnya sudah di kelompok-kelompokan, walaupun kadangkala ia memberikan penjelasan yang ringkas namun rinci pada beberapa ayat-ayat tentang fikih ibadah . Sedangkan Bisyrri Mustafa selalu memberikan keterangan yang ringkas namun rinci, bahkan terkadang ditambahkan asabul nuzul, hukum fikihnya dan beberapa penafsirannya dilandasi riwayat terkait ayat-ayat fikih ibadah yang ditafsirkan tersebut. Namun jika ayat tersebut sudah jelas maka cukup menerjemahkannya tanpa ada komentar.
- Dalam memberikan penjelasan tentang hukum fikih yang terdapat dalam ayat-ayat tentang fikih ibadah Oemar Bakry memberikan penjelasan lebih singkat dan ringkas dibanding Bisyrri Mustafa yang terkadang penjelasannya ringkas namun rinci.
- Oemar Bakry sering memberikan penjelasan tentang manfaat, fungsi dan pentingnya melaksanakan ibadah *mahdah* dan implikasi yang didapatkan/muncul dalam kehidupannya sehari-hari jika seseorang tersebut melakukan ibadah itu dengan benar (ikhlas karena Allah Swt.). Sedangkan Bisyrri Mustafa lebih

menjelaskan tentang balasan-balasan langsung dari Allah Swt. terhadap ibadah-ibadah yang dilakukan seseorang tersebut.

b) Persamaan

- Kedua mufasir sama-sama menggunakan metode *ijmali* menafsirkan ayat-ayat fikih ibadah. Sehingga hasil penafsirannya terkait fikih ibadah hanya dijelaskan secara ringkas dan seperlunya saja. Hal ini karena memang yang digunakan oleh mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an adalah sama-sama metode *ijmalī*.
- Kedua mufasir sama-sama melakukan penerjemahan ayat terlebih dahulu sebelum memberikan penjelasan yang lebih lanjut terkait ayat-ayat fikih ibadah.
- Apabila ayat-ayat yang di terjemahkan dirasa sudah jelas dan dapat dipahami secara literleks maka mufasir cukup menerjemahkannya saja, tanpa ada penjelasan.
- Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang fikih ibadah kedua mufasir dalam memberikan penjelasan tidak menyinggung perbedaan mazhab-mazhab fikih.
- Kadangkala pada akhir penjelasan penafsirannya kedua mufasir memberikan pesan-pesan moral.

2. Kelebihan dan kekurangan penafsiran *Tafsir Rahmat* dan *Tafsir al-Ibrîz*

dan tentang Ayat-ayat fikih ibadah

Selain perbedaan dan persamaan penafsiran ayat-ayat tentang fikih ibadah, peneliti juga mencoba untuk menganalisa tentang kelebihan dan kekurangan yang ada dalam penafsiran tersebut. Namun, analisa tentang kelebihan dan kekurangan terkait penafsiran Oemar Bakry dan Bisyrri Mustafa yang peneliti temukan disini bukan untuk merendahkan atau meragukan keilmuan dari kedua mufasir. Kelebihan dan kekurangan ini hanya sebagai perlu dipahami atau diketahui bersama bahwa setiap usaha manusia itu pasti ada kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan itu berupa anugerah dari Allah Swt. sedangkan kekurangan adalah bentuk dari ujian agar manusia senantiasa terus belajar untuk menutupi kekurangannya. Seperti halnya ketika kita tidak dapat menemukan penjelasan yang kita inginkan dalam kedua tafsir tersebut maka kita harus mencari penjelasan yang lebih mendalam di beberapa kitab-kitab/buku-buku yang lain.

Adapun kelebihan dan kekurangan yang peneliti temukan terhadap penafsiran yang dilakukan oleh Oemar Bakry dan Bisyrri Mustafa adalah sebagai berikut:

a) Kelebihan

- Metode penafsiran yang digunakan adalah metode *ijmali*, maka penjelasan tafsir ini sangat dapat memahamkan pembaca yang masih awam dan sekedar ingin mengetahui makna secara ringkas tentang ayat-ayat fikih ibadah.

- Penggunaan bahasa yang populer memudahkan pembaca untuk memahami penafsiran ayat-ayat yang ditafsirkan.
- Di sela-sela pembahasan mufasir memberikan contoh-contoh yang terjadi pada masa kini sehingga memberikan kesan dan bukti bahwa al-Qur'an *sholih likulli zaman wa makan*.
- Dalam memberikan penjelasan terkait fikih ibadah *mahdah* mufasir memberikan keterangan fikihnya secara ringkas dan jelas, tanpa menyertai penjelasan-penjelasan terkait perbedaan mazhab sehingga tidak menimbulkan kebingungan bagi pembaca yang masih awam atau pemula.

b) Kekurangan

- Karena metode penafsiran yang digunakan *ijmali*, maka pembahasannya sangatlah sempit sehingga jika ingin mengetahui lebih mendalam dan luas terkait dengan pembahasan fikih ibadah *mahdah*, pembaca harus mencari referensi lain, seperti halnya merujuk kepada kitab-kitab tafsir ahkam atau kitab-kitab dan buku-buku yang menyangkut fikih ibadah.
- Riwayat-riwayat yang dijadikan sebagai landasan penjelasannya terkadang tidak diberi rujukan yang jelas dan matan aslinya, bahkan hanya mengutip dengan langsung diterjemahkan dalam bahasa yang di gunakan untuk menafsirkannya yaitu bahasa Indonesia dan Jawa. Contoh dapat di lihat dalam penafsiran tentang puasa dalam Tafsir *Rahmat*, yaitu pada Q.S. al-Baqarah ayat 188,

sedangkan dalam Tafsir *al-Ibrîz* dapat ditemukan dalam Q.S. al-Baqarah ayat 177.

- Penafsiran yang dilakukan oleh mufasir lebih mengandalkan sumber *bil ra'y* dari pada *bil ma'tsûr*.
- Kedua mufasir tidak memberikan penjelasan secara rinci tentang beberapa unsur yang melingkupi fikih ibadah *mahdah* (shalat, zakat, puasa dan haji), seperti syarat dan rukunnya serta hal-hal yang membatalkan dan membuat sah atau tidaknya ibadah-ibadah tersebut.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa secara komparatif yang sudah peneliti lakukan, maka hasil penelitian penulis yang telah dibahas dan tertulis dalam bab-bab sebelumnya terkait subjektivitas mufasir dalam kitab Tafsir *Rahmat* dengan Tafsir *al-Ibriz* tentang ayat-ayat fikih ibadah dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perbandingan penafsiran Oemar Bakry dengan Bisyrri Mustafa yaitu:
 - Oemar Bakry mengelompokkan ayat terlebih dahulu sebelum melakukan penafsiran fikih ibadah (shalat, zakat, puasa dan haji) sedangkan Bisyrri Mustafa menafsirkan dengan ayat per ayat.
 - Ketika menafsirkan ayat-ayat tentang fikih ibadah (shalat, zakat, puasa dan haji) sesuai dengan *madzhab ahlusunnah wal jamaah*.
 - Oemar Bakry terkadang menggunakan bahasa sastra seperti pantun sedangkan Mustafa Bisyrri dalam akhir penjelasannya sering menyebut tentang kebesaran Allah Swt. sebagai wujud kepasrahan dan pengagungan kepada-Nya.
 - Oemar Bakry sering memberikan nasehat atau pesan-pesan dalam akhir penjelasannya, sedangkan Mustafa Bisyrri menyertakan penjelasan “tanbih” atau “faedah” ketika memberikan penjelasan yang lain atau yang lebih rinci.
 - Oemar Bakry menjelaskan ibadah (shalat, zakat, puasa dan haji) yang sesuai dengan tuntunan dan dilakukan dengan ikhlas karena Allah Swt.

akan berimplikasi terhadap tingkah laku, sehingga menambah ketaatan dan budi pekerti yang baik, sedangkan Bisyrri Mustafa memberikan penjelasan bahwa semua ibadah yang dilakukan seorang muslim akan dibalas oleh Allah Swt., sehingga Bisyrri Mustafa terkesan selalu menuntun seseorang untuk pasrah kepada Allah Swt.

- Penjelasan Oemar Bakry lebih ringkas dibandingkan penjelasan Bisyrri Mustafa dalam menjelaskan ayat-ayat tentang fikih ibadah.
2. Faktor yang mempengaruhi penafsiran Oemar Bakry dan Bisyrri Mustafa di antaranya yaitu:
- Perbedaan latar belakang dan pengetahuan kedua mufasir.
 - Oemar Bakry lebih dominan belajar dalam pendidikan formal mulai jenjang pendidikan dasar samapai perguruan tinggi, sedangkan Bisyrri Mustafa lama mengenyam pendidikan non-formal seperti di pesantren dan belajar langsung kepada Syaikh-Syaikh yang ada di Makkah.
 - Objek sasaran pembaca yang berbeda, Oemar Bakry lebih kepada semua umat islam Indonesia, sedangkan Bisyrri Mustafa objek sasaran pembaca kitab tafsirnya lebih khusus kepada kalangan umat Islam yang bisa berbahasa Jawa dan pesantren-pesantren Jawa.
3. Implikasi subjektivitas mufasir dalam penafsirannya di antaranya:
- Karena Oemar Bakry adalah orang yang notabene belajar pendidikan di lembaga formal membuat tafsiran lebih bersifat normatif ketika menjelaskan tentang ayat-ayat fikih ibadah, sedangkan Bisyrri Mustafa penjelasan menunjukkan kepada kehidupan tasawwuf.

- Karena Oemar Bakry bukan orang yang memiliki sifat fanatik terhadap madzhab fikih tertentu, maka penafsirannya tidak menunjukkan kecenderungan terhadap madzhab tertentu dan tidak menjelaskan perbedaan-perbedaan pendapat madzhab tentang fikih ibadah (shalah, zakat, puasa dan haji). Sementara itu, Bisry Mustafa sebagai tokoh yang terkenal mengaplikasikan ilmu tasawwuf maka penafsirannya tentang ayat-ayat fikih ibadah selalu diakhiri mengajak untuk berpasrah diri kepada Allah Swt..

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian dan beberapa temuan yang yang peneliti lakukan, tentunya masih banyak beberapa kekurangan atau terdapat beberapa kesalahan yang terjadi karena kelalaian peneliti. Oleh karena itu peneliti berharap dengan penuh kerendahan hati kepada semua pihak agar dapat memberikan kritik dan saran yang membangun supaya penelitian ini menjadi lebih baik dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abidin, Zainal. 1992. *Seluk Beluk Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Qattan, Manna Khalil. 2011. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an trj*. Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa.
- Al-Jauzi, Ibn. 2008. *Shahih al-Bukhari Ma'a Kasyf al-Musykil*, vol. 3. al-Qahirah: Dar al-Hadist.
- Anwar, Rosihon. 2004. *Ulumul Qur'an Untuk IAIN, STAIN, PTIS*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2000. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra.
- Baidan, Nashruddin. 2000. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidan, Nasiruddin. 2003. *Perkembangan Tafsir Di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Bakry, Oemar. 1982. *Tafsir Rahmat*. Jakarta: PT Mutiara.
- Bleicher, Josef. 2003. *Hermeneutika Kontemporer (Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik)*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Gadamer, Hans George. 2010. *Truth and Method trj. Ahmad Sahidah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goldziher, Ignaz. 2015. *Mazhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern, trj.* Yogyakarta: Kalimedia.
- Hamid, Shalahuddin. 2002. *Study Ulumul Qur'an*. Jakarta: Intimedia Ciptanusantara.
- Kurdi, dkk. 2010. *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: eLSaQ Press.
- Muhsin, Imam. 2013. *Al-Qur'an dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*. Yogyakarta: Elsaq Press.

- Mulyono, Edi. 2012. *“Hermeneutika Linguistik-Dialektis Hans-Georg Gadamer”, dalam Belajar Hermeneutika*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Mustafa, Bisyril. 1959. *Al-Ibriz Al-Ma’rifatu Tafsiri Al-Qur’an Al-‘Aziz*. Kudus: Menara Kudus.
- Mustaqim, Abdul. 2015. *Metodologi Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- _____. 2011. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKIS Group.
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardjo, Mudjia. 2010. *Hermeneutika Gadamerian, Kuasa Bahasa Dalam Wacana Politik Gus Dur*. Malang: UIN Maliki Press.
- Raya, Ahmad Thib dan Siti Musdah Mulia. 2003. *Menyelami Seluk-beluk Ibadah Dalam Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Press.
- Setiawan, Ebta. 2010. *Aplikasi KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) offline Versi 1.1*. t.p. PusatBahasa.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Membumikan AL-Qur’an*. Bandung: Mizan Pustaka.
- _____. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sukidin dan Mundir. 2005. *Metode Penelitian: Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Penelitian*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Supriyadi, Dedi. 2016. *Sejarah Peradaban Islam* Bandung: CV Pustaka Setia.
- Syahrur, Muhammad. 2007. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Syamsuddin, Sahiron. 2011. *“Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Pengembangan Ulumul Qur’an dan Pembacaan al-Qur’an Pada Masa Kontemporer”, dalam Upaya Integrasi Hermeneutika dalam*

Kajian Qur'an dan Hadis; Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Syarifuddin, Amir. 2013. *Garis-garis Besar Fiqh*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Partanto, Pius A dan M. Dahlan al Barry. t.t. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkalo.

Qadafy, Mu'ammarr Zayn. 2015. *Buku Pintar Sababun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro Sebuah Kajian Epistemologi*. Yogyakarta: IN AzNa Books.

Jurnal :

Washil, Izzuddin. 2016. *Problem Subjektifitas Dalam Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Tafsir Bi Al-Ra'yi, Dan Tafsir Bi Al-Isyara*. t.tp: Diya al-Afkar.

Maslukhin. 2015. *Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsîr Al-Ibrîz Karya K.H. Bisri Musthofa, Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol. 5, No. 1*. Gresik: Mutawâtir

Partanto, Pius A dan M. Dahlan al Barry. t.t. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkalo.

Muhsin, Imam. 2013. *Al-Qur'an dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*. Yogyakarta: Elsaq Press.

Goldziher, Ignaz. 2015. *Mazhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern, trj.* Yogyakarta: Kalimedia.

Qadafy, Mu'ammarr Zayn. 2015. *Buku Pintar Sababun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro Sebuah Kajian Epistemologi*. Yogyakarta: IN AzNa Books.

Skripsi :

Adekayanti, Sri. *Metodologi Penafsiran Oemar Bakry (Studi kitab tafsir Ar-Rahmat)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2007.

Anshori, Nur said. *Penafsiran Ayat-ayat Tentang Syirik (Kajian tafsir al-ibriz karya Bisri Mustafa)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2008.

Muwaffaq, Moh Mufiq. *Orientasi Ilmi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisryi Mustafa*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2015.

Ni'mah, Bahri. *Penafsiran KH. Bisri Mustafa Atas Ayat-Ayat Jihad (Telaah atas kitab al-ibriz li ma'rifati tafsir al-Qur'an al-aziz)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2016.

Syaefudin, Achmad. *Kisah-kisah Israiliyyat Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya K.H. Bisryi Musthofa (Studi kisah umat-umat dan para Nabi dalam kitab tafsir al-Ibriz)*. kripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2003.

Umaroh, Nafilatul. *Kajian Tafsir Al-Ibriz Di Pesantren Tahfidz Putri Dan Tafsir Jalalain Di Pesantren Salaf Burhani Putri Yasinat Kesilir-Wuluhan*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Jember Tahun 2015.

IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS



Nama : Moh Ansori FT
Alamat : Dusun Balerejo, RT 02 / RW 03, Desa Bumihajo, Kec.
Glenmore, Kab. Banyuwangi, Prov. Jawa Timur
Jenis Kelamin : Laki-laki
TTL : Banyuwangi, 10 Januari 1993
Email : qosim.ansori@gmail.com
No. Handpone : +62823 1922 6992

Pendidikan

1. 1998 – 2004 MI Darul Huda Bumiharjo
2. 2005– 2008 MTs Al-Azhar Sempu
3. 2008 – 2011 SMK Al-Azhar Sempu

Pengalaman Organisasi

1. Pengurus OSIS Mts Al-Azhar Sempu Periode 2006-2007.
2. Pengurus OSIS SMK Al-Azhar Sempu Periode 2009-2010.
3. Pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (HMPS-IAT) Periode 2014-2015.
4. Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora (DEMA-FUAH) Periode 2016-2017.
5. Pengurus Dewan Perwakilan Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Jember (DPM-I) Periode 2017-2018.
6. Pengurus PMII Rayon Ushuluddin Adab dan Humaniora Periode 2016-2017.



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Moh Ansori F T
NIM : 082 132 023
Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab dan Humaniora/Ilmu Al-Qur'an
dan Tafsir
TTL : Banyuwangi, 10 Januari 1993
Alamat : Dusun Balerejo RT. 02 / RW. 03, Desa Bumiharjo,
Kec. Glenmore, Kab. Banyuwangi, Prov. Jawa
Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan Judul **SUBJEKTIVITAS MUFASIR DALAM KITAB TAFSIR INDONESIA** (Studi Komparasi Tentang Penafsiran Ayat-ayat Fikih Ibadah Dalam Tafsir *Rahmat* dengan Tafsir *Al-Ibriz*) adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 17 Mei 2017

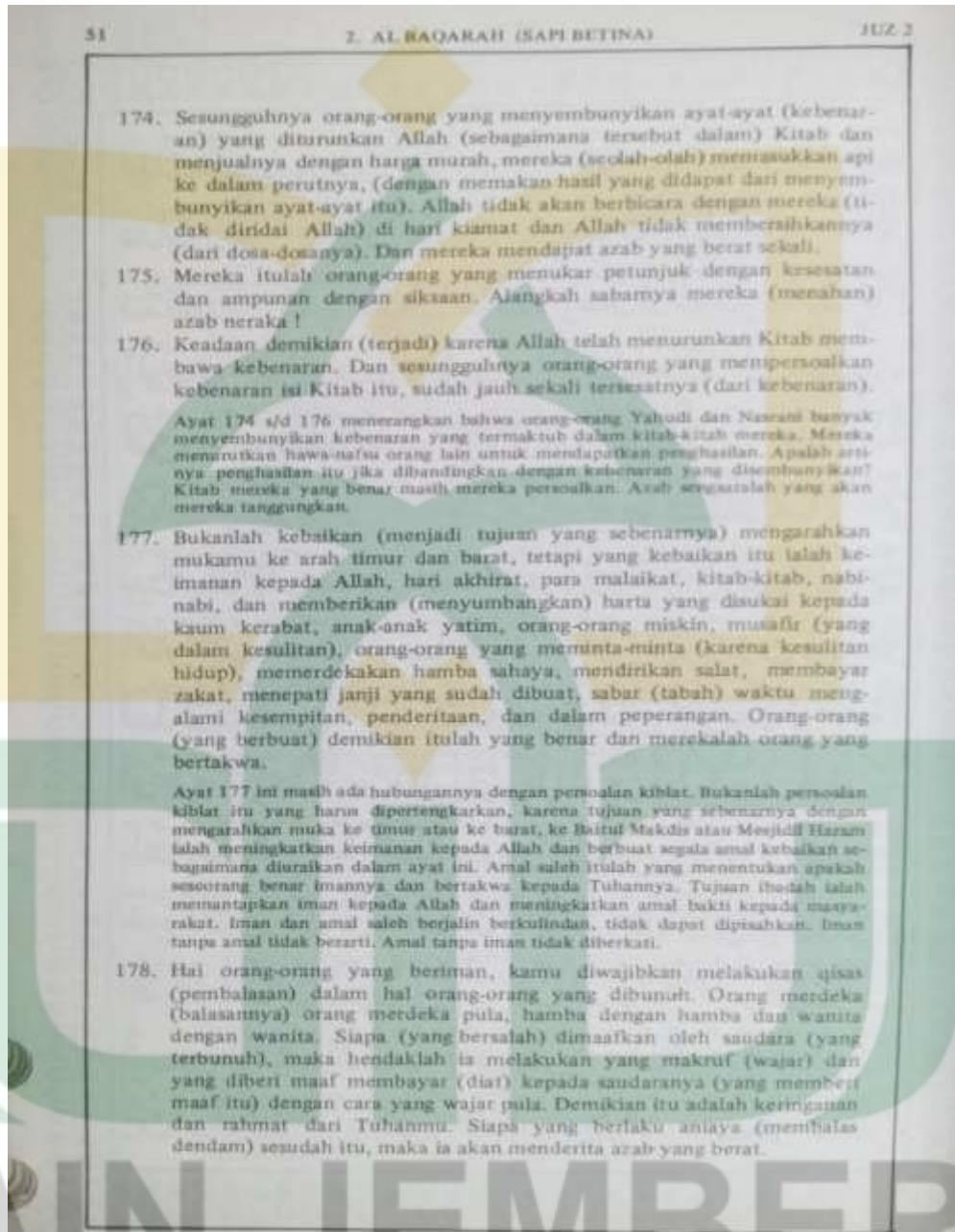
Yang Menyatakan



Moh Ansori F T
NIM. 082 132 023



Lampiran: Contoh Gambar Penafsiran Tafsir *Rahmat* dan Tafsir al-Ibrîz



(Gambar 3.1 : penafsiran al-Baqarah ayat 177 tentang shalat dan zakat dalam Tafsir *Rahmat*)

بِأَنَّ اللَّهَ نَزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ الَّذِينَ
 اخْتَلَفُوا فِي الْكِتَابِ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ
 لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ
 وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
 وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى
 حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ

ايكون سبب في نموغ
 جلا لان الله تعالى
 نور وناكي كتاب كلوان
 بنز، نوني وونغ ٢ ماهو
 فدا قسوليان، سا
 هيعك سبائكهان
 سكي ايسي كتاب
 ماهودي بتراكي
 سبائكهان مانيه دي
 كغري . وونغ ٢ كغ فدا
 قسوليان ماهو سبائكهان
 اوزاتي قسوليان كغ
 انطبخ ٢ غان ، اناطبخ
 قسوليان كغ باغت ادوهي
 سكي كابتدان *

(١٧٧) وونغ ٢ ماهودي
 لن وونغ ٢ نصاري ايكون فدا

فاسوليان . وونغ ٢ نصاري دوي اغيكبان . بين فقار ك مرغ فقيران ايكون كود وما دفي غيتان .
 وونغ ٢ ماهودي دوي اغيكبان . بين فقار ك مرغ فقيران ايكون كود وما دفي غولون . كوستي الله تعالى
 فورا ناكلن ايه كغ سوراساني : كايحيكان ايكون اوزا نموغ جوكوف ما دفي غيتان اتوا ما دفي غولون . ناغيب
 سجاتي وونغ كغ باكوس (بجيك) ابا ايكون وونغ كغ ايمان مرغ الله تعالى لن دينا قيامه . ايمان ملايكتي
 الله لن كتاب ٢ في الله لن قراني ٢ في الله ، كل تولوغ ماريعاكن اراتاني سراتاني فيويكي ديوي ايسيه
 سغ اتماماهو . دي فاريعاكن مرغ سناء فيليني ، انا ٢ بيتيم ، وونغ ٢ مسكين ، ابن السبيل ، وونغ ٢
 كغ فدا انجالو ، لن كغ كود مرديكا كن بوداك ، لن كل شلا كوف صلاة ، ماريعاكن زكاة ، لن وونغ كغ
 قبا توهدي جانيختي بين جاني ٢ . لن وونغ ٢ كغ فدا صبر (تابه) نالكا في باغتي فقير لن نوجو لا را
 لن نالكا في بتمغور قرغ سبيل . وونغ ٢ كغ كياغو نوصفا في ماهو وونغ ٢ كغ اران متقين .
 (تسيه) بين كيا نموغ فيغالي ظاهري ايه ايكي ، ركوني ايمان بانجور نموغ لينا : - ايمان بالله

وَالسَّائِلِينَ فِي الرِّقَابِ وَأَقَامِ الصَّلَاةَ وَآتَى
 الزَّكَاةَ وَالْمُقْتَدِرِينَ إِذَا عَاهَدُوا
 وَالصَّائِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ
 أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ
 فِي الْقَتْلِ الْحَرُّ بِالْحَرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَى
 بِالْأُنثَى فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبَعْ

٢- إيمان باليوم الآخر.
 ٣- إيمان بالعدل.
 ٤- إيمان بالكاتب.
 ٥- إيمان بالنبيين.
 ٦- كعب مؤمرا يا ايها الذين آمنوا
 بالقدر. مؤلاني كأنه كعب
 غلوروهي زكوة كونها إيمان
 تتم ايها. كودو كان ينبغي
 كارهو حيدتي رسول الله
 صلى الله عليه وسلم.
 كعب اتاراني نراغان.
 وبالقدر بخيره وشيره
 من الله تعالى. والله اعلم
 (١٧٧) ووع مؤمن
 دني ايلعاني بين الله
 تعالى تتفان (رضوانك)
 اناني قصاص (فقدان)
 سبب فكارا فاتي
 فيناتين. ووع مردينا

دي حكم فاتي سبب ماتيني ووع مردينا. بود ان دي حكم فاتي سبب ماتيني بود الي. ووع ودون
 دي فاتي سبب ماتيني ووع ودون. كعب معك فوما هو بين انانوتوتان سبب كعب اند ويني حق مؤمنون
 سفا ووعي ماتيني ووع معك فولي ووع معك ماتيني دي عافوراديينغ ووع معك دوييني حق مؤمنون. ووع
 كعب ماتيني واجب بايار دية (ديندان) مارغ كعب فارينغ فعافوران ماهو. ووع معك ووس عافورا كودو
 ميوروت لا كعب تصيك. كن ووع معك ماتيني اناكود واما بايار كذا ان باكوس اوراغندي ٢ لن اوراغوندي
 ديه كعب ووس دين تتفان. كعب كيا معك نديكوكا ايلعاني سبب الله تعالى لن اوكا رحمة سبب الله
 تعالى ديني الله تعالى اورامسطينا كن كعب قصاص اومسطينا كعب بايار ديندان سفا ووعي

(Gambar 3.2 : penafsiran al-Baqarah ayat 177 tentang shalat dan zakat dalam Tafsir al-Ibriz)

179. Dan bagi kamu dengan (melaksanakan hukum) qisas itu (kelestarian) hidupmu, hai orang-orang yang berakal. Mudah-mudahan kamu bertakwa.

Ayat 178 dan 179 menerangkan hukum qisas (pembalasan). Manusia mempunyai hawa nafsu dan selalu dirayu syaitan untuk berbuat salah. Membunuh, merampok, mencuri dan sebagainya. Untuk mencapai hidup yang aman tenteram, diperlukan adanya pembalasan kepada setiap orang yang melakukan kesalahan. Pembunuhan suatu tindakan yang paling berbahaya. Menghilangkan ketenangan dan ketenteraman masyarakat. Hukuman yang paling tepat bagi pembunuh ialah dibunuh pula. Jiwa dibayar dengan jiwa. Kecuali jika dapat dicari perdamaian antara keluarga yang terbunuh dengan yang membunuh. Itupun harus dengan imbalan yang wajar bagi keluarga yang dibunuh. Letak soalnya ialah tidak terjadi lagi bunuh-membunuh, hilang dendam kesumat. Dari itu hukum qisas adalah hukum yang paling tepat dan akan menestarikan kehidupan umat manusia. Lestari dalam arti aman dan damai.

180. Diwajibkan, apabila seseorang sudah dekat ajalnya jika ia meninggalkan harta kekayaan, supaya berwasiat untuk ibu-bapak dan kaum kerabatnya dengan cara makruf (wajar). (Berwasiat ini) kewajiban bagi orang-orang yang takwa.
181. Barang siapa yang mengubah wasiat itu sesudah ia mendengar (mengetahuinya), maka dosanya ditanggung oleh orang-orang yang mengubah itu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.
182. Siapa yang takut (khawatir) orang yang memberi wasiat itu tidak adil atau berdosa, lantas ia melakukan perdamaian (di antara yang menerima wasiat), maka tidaklah ia berdosa (jika ia terpaksa mengubah wasiat itu). Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat 180 s/d 182 menerangkan mengenai masalah berwasiat bagi orang yang sudah dekat ajalnya. Di dalam Islam ada hukum warisan. Di dalam warisan itu sudah ditentukan siapa yang akan mendapat dan berapa jumlahnya. Sekiranya ada yang tidak mendapat atau yang didapat itu kurang dari semestinya, maka wasiat dapat meratakan pembagian harta yang ditinggalkan pemberi wasiat. Jadi wasiat ini satu jalan untuk pemerataan selangka menimbulkan rukun damai antara semua kaum keluarga. Walaupun bagaimana wasiat tidak boleh lebih dari sepertiga jumlah harta peninggalan agar ahli waris tidak kekurangan bahagiannya.

183. Hai orang-orang yang beriman, kamu diwajibkan berpuasa sebagaimana diwajibkan bagi orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.
184. (Puasa dalam) beberapa hari yang ditentukan (30 atau 29 hari). Maka siapa yang sakit di antaramu atau sedang dalam perjalanan (lalu ia tidak puasa), maka (hendaklah ia puasa sejumlah hari-hari ia berbuka) pada hari yang lain. Dan bagi orang-orang yang uzur (sehingga ia tidak kuat puasa), maka hendaklah ia membayar fidyah (pemberian) memberi makan orang miskin. Barang siapa yang bersedia membayar lebih, itu lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.
185. (Puasa itu) dalam bulan Ramadhan. Bulan diturunkan Al Quran, menjadi petunjuk bagi manusia, memberi penjelasan petunjuk-petunjuk itu dan menjadi pemisah (antara yang hak dan yang batil). Barang siapa yang mengetahui sudah masuk (ada) bulan Ramadhan (dan dia tidak dalam perjalanan), hendaklah ia puasa. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan, ia boleh (mengganti puasanya) pada hari-hari lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, bukan kesusahan. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangan (hari puasa) dan mengagungkan Allah, karena Dia telah menunjuki kamu. Dan mudah-mudahan kamu bersyukur.

186. Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, (katakanlah) Aku dekat (pada mereka). Aku mengabulkan doa orang yang berdoa kepada-Ku. Maka hendaklah ia menunaikan perintah-Ku (iman, beramal saleh) dan hendaklah ia beriman kepada-Ku. Mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk (ke jalan kebenaran).
187. Dihalalkan bagimu pada malam (hari) puasa bersetubuh dengan isteri-isterimu. (Isteri-isteri itu) adalah pakaian bagimu dan kamu juga pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu berkhianat kepada dirimu (menahan diri dari bersetubuh), maka Allah memberi ampun dan memaafkan kamu. Maka sekarang bersetubuhlah dengan mereka dan turutilah yang ditetapkan Allah kepadamu. Makan dan minumlah sehingga jelas bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai malam (waktu berbuka). Janganlah kamu bersetubuh (dengan isteri-isterimu) waktu kamu sedang iktikaf (tinggal beribadah dalam mesjid). Demikianlah larangan-larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka bertakwa.
188. Dan janganlah kamu makan harta saudaramu (sesama mukmin) dengan jalan yang batil (tidak halal/legal). Dan jangan kamu bawa (dengan cara menyogok) urusan harta kepada hakim agar kamu dapat memakan (memperoleh) sebahagian harta orang lain dengan (jalan) dosa (tidak halal/legal), padahal kamu mengetahui (tipu-daya demikian tidak baik).

Ayat 183 s/d 188 menerangkan soal puasa. Puasa ibadat tua. Kitab Taurat dan Injil juga menyuruh berpuasa. Semua agama samawiyah mewajibkan puasa. Sudah dari semenjak Nabi Adam ada ibadah puasa. Faedahnya terang sekali. Untuk mengabdikan diri kepada Tuhan, untuk mengendalikan hawa nafsu, untuk memelihara kesehatan, untuk menimbulkan rasa kasihan terhadap fakir-miskin, untuk membentuk budi pekerti mulia dan lain-lain faedah yang banyak sekali. Berpuasa mempunyai aturan-aturan khusus; harinya, waktu dimulai dan diakhiri, tidak boleh bersetubuh dengan isteri siang hari bulan puasa. Malam hari dibolehkan bersetubuh itu. Orang yang sakit atau sedang dalam perjalanan boleh mengganti puasanya dengan hari-hari lain. Orang yang uzur, membayar fidyah memberi makan fakir-miskin. Makanan yang dimakan terutama bulan puasa hendaklah selalu dari usaha yang halal.

Bulan puasa mempunyai kelebihan-kelebihan tertentu. Al Quranul Karim mulai diturunkan dalam bulan Puasa. Al Quranul Karim akan tetap memberi petunjuk dan hidayah dalam mencapai keselamatan dunia dan kebahagiaan akhirat. Al Quranul Karim akan tetap menjadi pegangan umat Islam dalam segala tindak-tanduknya. Amal ibadah dilipatgandakan pahalanya dalam bulan puasa. Bulan puasa bulan meningkatkan amal, melatih diri agar menjadi hamba Allah yang sempurna.

189. Mereka bertanya kepadamu tentang (besar kecilnya) bulan. Katakanlah, "Bulan itu menunjukkan tanda-tanda waktu bagi manusia dan (untuk menentukan waktu) haji. Bukanlah kebaikan (amal saleh) memasuki rumah dari belakangnya (seperti kebiasaan bangsa Arab di zaman Jahiliyah waktu ihram), tetapi kebaikan itu ialah (amal saleh) orang yang takwa. Masukilah rumah-rumah dari pintunya. Dan takutlah kepada Allah agar kamu menang.

Ayat 189 ini masih ada hubungannya dengan puasa, karena di dalamnya diterangkan bahwa bulan yang berubah-ubah bentuknya itu dari bulan sabit menjadi bulan purnama perlu untuk mengetahui waktu, bulan puasa dan bulan-bulan haji.

(Gambar 3.3 : penafsiran al-Baqarah ayat 183-187 tentang puasa dalam Tafsir *Rahmat*)

ان الله تعالى مبدا الخلق
 ففوجا في ووصية وصية
 ان ميراثي يند الى ووع
 كذ دي وصية وصية
 انك اور الفاع غلوه ونهن
 سا فتلون يبعك لان
 مولاي لمون ووعكغ
 دي كويدي (دي تودوه)
 ليتصيع اور اعدان التوا
 كير وغلوه ونوعكغ
 سا فتلون نولي دني
 انا في قود اميان اتلاني
 ووعك دي وصياتي
 لن ووعك نومغا بايها
 كغ وصية انك اورا
 انا لاغاني هه هه
 اية انك سور اسافي
 ما جبان وصية
 جلا ان داوه كيت
 انك نصيراني فرض

سمعه فانما اثمه على الذين بدلوه ان الله
 سمع عليه (١٨١) قن خاف من موصي خفا
 او اثمنا فاصح بينهم فلا اثم عليه ان الله
 غفور رحيم (١٨٢) يا ايها الذين امنوا كتب
 عليكم الصيام كما كتب على الذين
 من قبلك لعلكم يتقون (١٨٣) اياما معدودات
 فمن كان منكم مريضا او على سفر فعدة
 من ايديكم

تأنيق مشوروت كاذ اغاني تفسير جلالين حكم واجبي وصية انكي دي منسوخ كلوان اية ميراث لن
 حديث كغ دي و اياتاني كغ امام ترمذي لا وصية لوارث (١٨٣) ووع ٢ مؤمن دي وصية
 فواسا كما اوليهم فواسا ما هو دي فرضوا ان اغاشي امة ٢ سا دور ووع امة محمد صلى الله عليه وسلم
 سوفي ووع مؤمن فدا تقوي مراغ الله تعالى جلا ان فواسا انك بيضا عند و كان شهده كغ دادي
 سوميري معصية (١٨٤) كوا جاني فواسا ما هو ناموع سا جروفي دينا كغ كادي ايتوع يا ايها
 سا جروفي وولان رمضان او فانا نوجو انا عذر لارا انا للوعان نولي ووع مؤمن ما هو مكا ايا كود
 قصدا انا لي دينا فتي ووع كغ باعته ايتوني اورا قوه فواسا ديويكي دي فارعا كن بايا رفديه مين

من آيات أخر وعلى الذين يطيقونه فدية

طعام مسكينين فمن تطوع خيرا فهو خير له

وأن تصوموا خيرا لكم إن كنتم تعلمون

شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن

هدى للناس وبينات من الهدى والفرقان

فمن شهد منكم الشهر فليصمه ومن كان

مرضا أو على سفر فعدة من أيام أخر يريد

مَا عَانَ وَوَعَّ مَسْكِينِ
سَأْمَدَ سَادِيْنَا فِي أَوْفَا
أَعْبَكُو فِي بِيَا وَفَدِيَه دِي
لُوِيَهِي مِينُو عَا غَلَا كُو فِي
كَسَنَاتَانِ يَا لُوِيَه بَاهُوس
أَوْفَا وَوَعَّكَ رَسْتُو
مَا هُوَ كَلِمَ فَوَاصَا يَا مَالَه
لُوِيَه بَاهُوس تَسْمِيَه
فَرَايَه كَا بَاغْت تَوَمَرَا ف
كَيْتَا عَاجِي بَاب كَع
بِكَا نَبِيغَان كَارُو كَا وَبَاغَانِي
مَوَلَا سَبَب لَارَا أَسْوَا
لَلْوَعَان جَلَارَان أَوْرَا
كُو رَاغ ٢ سَدُو لُو رَكْع
فِي سَالَه فِهَام جَلَارَان
تَمُوغ مَا جَا ظَاهِرِي آيَه ٢
كَع دِي تَرَجَمَاهَا كَن
بِيُوِيَكِي بَاغُو فِي مَوَكَا ه
جَلَارَان لَلْوَعَان قَسِدَا
مَوَكَا جَلَارَان لَارَا أَع

من آيات أخر وعلى الذين يطيقونه فدية
طعام مسكينين فمن تطوع خيرا فهو خير له
وأن تصوموا خيرا لكم إن كنتم تعلمون
شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن
هدى للناس وبينات من الهدى والفرقان
فمن شهد منكم الشهر فليصمه ومن كان
مرضا أو على سفر فعدة من أيام أخر يريد

مَوَكَا سَطِيحِي أَنَا بَاتَس ٢ سِي لَنَ أَنَا شَرَطُ ٢ كَع كُو دُو دِي تَبِي . أَوْفَا فِي لَارَا يَكُو لَارَا كَع كَافِرِي فِي لَلْوَعَان
تَع كَافِرِي فِي لَن يَا ٢ فِي مَانِيَه . يَكُو كَابِيَه يَسَانِي دِي وَرُوِي كُو دُو دِي آسِي كَانِيحِي أَشْكُوْنَا أَن كِتَاب ٢ قَمِيَه
تَع وَوَس دِي سَارِيَع دِينِيَع فَرَا عِلْمَاء مُجْتَهِدِيْن * (١٨٥) فَوَاصَا مَا هُوَ أَنَاغ سَاجِرُو فِي وَوَلَان
رَمَضَانَ كَع سَاجِرُو فِي وَوَلَان مَا هُوَ الْقُرْآن دِي تُوْرُو كَن سَكِع اللُّوْحِ الْمَحْفُوظ . كَاغْبُو أَنُو دُو هَا كَن
مَرَاغ مَنُوَصَا لَن دَا دِي تَانِي دَرَاغ سَكِع فَيَتُو دُو هِي اللَّهُ تَعَالَى . لَن سَكِع كَع أَمْبِيَد أَن لَن أَنَا رَانِي حَق
لَن يَطْل . سَقَا وَوَعَّ حَاضِر (شَيْخُو) أَنَاغ وَوَلَان رَمَضَانَ دِيُوِيَكِي كُو دُو فَوَاصَا . دِيْنِي وَوَعَّكَ لَارَا
أَقْوَا لِيَسِيَه سَاجِرُو فِي لَلْوَعَان . وَوَعَّ مَا هُوَ كَفَارِيَع أَوْرَا فَوَاصَا . تَابِعِيَع وَاجِب قَضَاء أَنَاغ لِيَا دِيْنَا .

اللَّهُمَّ الْبَسْرُ وَلَا يَرِيْدُكُمْ الْعَسْرُ وَلِيَتَكَلَّمُوا
 الْعِبْدَةَ وَلِيَتَكَبَّرُوا وَاللَّهُ عَلَى مَا هَدَكُمْ وَعَلَيْكُمْ
 تَشْكُرُونَ ١٨٥ وَإِذْ أَسْأَلُكَ عِبَادِي عَنِّي فَأَنِي
 قَرِيبٌ أَحِبُّ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا
 لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِلَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦ أَهْلَكُمْ
 لِيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثِ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٍ
 لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٍ لِهِنَّ عَلَّمَ اللَّهُ أَنْتُمْ كُنْتُمْ

اللَّهُ تَعَالَى عَرَسًا كُنْ كَأَوْ
 كَأَمْتَاغٍ مَرَاغٍ كَيْتَا كَابِيَه
 لَنْ أَوْرَاغَرَسَا كُنْ كَأَوْ
 أَغْمِلْ اِبْتَوَغَانِي فَوَاصَا
 رَمَضَانَ مَا هُوَ كُوْدُ فَوْ
 كَيْتَا (سِيْرَا كَابِيَه)
 سَمْفُورَنَا كُنْ، أَجَاغَانِي
 مَوْلَا، لَنْ كَيْتَا (سِيْرَا كَابِيَه)
 كُوْدُ وَتَعْمُوكَا كُنْ اللَّهُ تَعَالَى
 كَانِي تَكْبِيرَانِ، نَالِيكَا
 فَوَاصَا كَيْتَا وَوَسْ رَامْفُغِ
 رَسْمُورَنَا كَيْتَا تَكْبِيرَانِ
 أَكْبَسَ مَا تَوْرَسْمَبَاهُ نَوُونَ
 دِيْنِي اللَّهُ تَعَالَى وَوَسْ فَايَغِ
 فَيَسُوْدُوهُ كَيْتَا دِي وَرُوْهَانِي
 جَارَانِي عِبَادَةَ مَرَاغِ اللَّهُ تَعَالَى
 (١٨٦) كُوْسِيْتِي رَسُوْلَ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 دِي سُوْوِي كَاتَرَاغَانِ:
 كُوْسِيْتِي اللَّهُ تَعَالَى فَوَيْنِيكَا

جَاكَتْ فَوَيْنَا قَبِيَه؟ كُوْسِيْتِي اللَّهُ تَوَلِي تُوْرُوْنَا كُنْ آيَه كَعُ سُوْرَا سَانِي: اِيْرِيْكَلا كَأُوْوَلَا اِغْسَن تَاكُوْنِ مَرَاغِ
 سِيْرَا، سَكْفِغِ اِدُوَه اَفَا فَا رِكْ اِغْسَن، كَانِيْدَا اَنَا بَيْنِ اِغْسَن اِيْكَو فَا رِكْ، اَبْكَسَ تَا نَسَا دِ مِرَسَانِي، اِغْسَن
 بِمَسَا دَانِي فَيُوْوِي وَوَعْمُغِ بُوْوِي اِيْرِيْكَلا بُوْوِي، مَوْلَانِي فَرَا كَأُوْوَلَا كُوْدُ وَفِيْدَا بِمَسَا دَانِي طَاعَةَ مَرَاغِ اِغْسَن
 لَنْ سُوْقِيَا فَيَا اِيْمَانَ مَرَاغِ اِغْسَن، سُوْقِيَا فَرَا كَأُوْوَلَا فَيَا اَوَّلِيَه فَيَسُوْدُوْهُ
 (١٨٧) اِنَا اِيْغِ مَرَاغِ وَبُوِيْتِ ٢ تَانِ اِسْلَامِ، وَوَعِغِ فَوَاصَا اِيْكَو بَيْنِ وَوَسْ بَعْدَ صَلَاةِ عِشَاءِ اَتُوْوَسْ
 تُوْرُوْ، سَجْدَةٌ وَوَرُوْغِ صَلَاةِ عِشَاءِ، اُوْرَادِي فَا رِعَا كُنْ جَمَاعِ، مَاغَانِ لَنْ عُوْمِي، حُكْمِ اِيْكَو دِي فَوَيْدِي وَتِ
 سَكَاغُوْمِي آيَه ١٨٣ تَوَلِي دِي مَسْنُوْخِ كَلُوْانِ آيَه ١٨٧ مَرَاغِ سُوْرَا سَانِي: سِيْرَا كَابِيَه دِي فَا رِعَا كُنْ جَمَاعِ

مختصات

190. Dan perangilah pada jalan Allah (untuk membela agama Allah) orang-orang yang memerangi kamu. Dan janganlah kamu melampaui batas (membunuh anak-anak dan lain-lain perbuatan kejam). Sesungguhnya Allah tidak mengasihani orang-orang yang melampaui batas.
191. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai. Dan usirlah mereka sebagaimana mereka telah mengusir kamu (dari Mekah). Dan fitnah itu lebih berbahaya dari pembunuhan. Dan janganlah kamu perangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di sana. Jika mereka memerangi kamu (di sana), bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.
192. Manakala mereka berhenti (dari memerangi atau memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
193. Perangilah mereka sehingga tidak ada lagi fitnah. Dan agama hanya bagi Allah semata-mata (tidak ada lagi gangguan kaum musyrikin). Jika mereka berhenti (memusuhi dan memerangi kamu), maka habislah permusuhan, kecuali terhadap orang-orang yang aniaya.
194. (Jika musuh menyerang kamu dalam) bulan-bulan haram (Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), maka (perangilah mereka) dalam bulan-bulan haram itu dan (dalam hal melanggar) kehormatan itu dilakukan pembalasan. Karena itu siapa yang menyerang kamu, maka seranglah mereka setimpal dengan serangannya kepadamu. Takutlah kepada Allah. Ketahuilah, sesungguhnya Allah beserta (membela) orang-orang yang takwa.
195. Belanjakanlah (sumbangkanlah harta-bendamu) pada jalan (agama) Allah. Dan janganlah kamu mencelakakan dirimu sendiri (sampai kalah dalam perang karena tidak menyumbangkan harta-bendamu). Berbuat baiklah (dengan menyokong biaya perang dan lain-lain). Sesungguhnya Allah mengasihani orang-orang yang berbuat baik.

Ayat 190 s/d 195 menerangkan soal peperangan. Setelah Rasulullah s.a.w. dan orang mukmin diusir kaum musyrikin dari Mekah, masih terus saja mereka melakukan berbagai tindakan untuk menghalangi tersiarnya agama Islam. Ayat 190 menurut riwayat turun sesudah perjanjian Hudaibiyah. Dalam perjanjian itu Rasulullah serta pengikutnya harus kembali ke Madinah, tidak diizinkan memasuki Mekah menunaikan ibadah haji. Tahun berikutnya barulah dibolehkan. Ternyata kaum musyrikin masih tetap mengancam. Maka turunlah ayat perang untuk mempertahankan diri. Perang dalam Islam harus menurut keadilan Tuhan. Tujuan perang untuk mengamankan jalannya agama dan menghilangkan fitnah yang begitu besar bahayanya. Bahkan lebih besar dari bahaya perang.

Untuk mencapai kemenangan dalam peperangan, orang-orang mukmin diseru agar mereka rela mengorbankan harta-bendanya untuk melengkapi keperluan perang. Kekuatan harus ada di tangan. Dalam berperang selalu diingatkan Tuhan agar tidak berlaku kejam. Tujuan utama ialah perdamaian.

196. Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (oleh musuh, tidak bisa masuk Mekah) maka berikanlah kurban yang mudah (kamu dapat). Dan janganlah kamu cukur kepala-mu sebelum kurban itu sampai di tempatnya. Barang siapa yang sakit atau ada penyakit di kepalanya (sehingga ia mencukur rambutnya), maka hendaklah ia membayar fidyah dengan berpuasa, atau memberi sedekah atau berkorban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka siapa hendak mengerjakan 'umrah sebelum haji, maka hendaklah ia menyembelih kurban yang mudah didapatnya. Siapa yang tidak memperoleh (kurban itu) hendaklah ia puasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari apabila ia telah kembali (ke tempat asalnya). Jumlah itu sepuluh hari penuh. Demikian itu bagi orang-orang yang bukan penduduk Masjidil Haram. Dan bertakwalah kepada Allah. Dan ketahuilah bahwa Allah sangat berat siksaan-Nya.

197. (Waktu mengerjakan) haji itu beberapa bulan tertentu (Syawal, Zul-kaidah dan Zulhijjah). Siapa yang sudah mulai mengerjakan (ibadah) haji, maka ia tidak diperbolehkan lagi: 1. bersetubuh (dengan isterinya); 2. berbuat kejahatan; 3. berbantah-bantah saat (mengerjakan haji). Perbuatan baik apa saja yang kamu kerjakan, Allah mengetahui-Nya. Berbekallah, dan sesungguhnya bekal yang paling baik ialah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku, hai orang-orang yang berakal.
198. Tidaklah kamu berdosa mencari karunia Tuhanmu (dengan melakukan transaksi dagang di musim haji). Apabila kamu telah berangkat dari Padang 'Arafah hendaklah ingat kepada Allah (berzikir) di Masy'aril-haram (bukit Quzah di Muzdalifah). Dan ingatlah kepada Allah sesuai dengan petunjuk yang diberikan-Nya kepadamu. Dan sesungguhnya, engkau sebelumnya termasuk orang-orang yang sesat.
199. Kemudian berangkatlah kamu dari tempat berangkatnya orang banyak ('Arafah). Dan mintalah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
200. Apabila kamu selesai mengerjakan amalan hajimu, ingatlah kepada Allah sebagaimana kamu mengingati nenek-moyangmu, bahkan ingatlah lebih banyak kepada Allah (berzikirlah). Maka sebahagian manusia (ada yang) berkata, "Ya Allah berilah kami (kebaikan) di dunia." Dan tidak adalah bagiannya di akhirat.

Orang-orang Arab di masa jahiliyah sangat membanggakan bapak-bapak dan nenek-moyang mereka. Ayat ini mengingatkan agar sifat demikian diganti dengan banyak berzikir kepada Allah terutama di musim mengerjakan ibadah haji.

201. Dan di antara mereka ada yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat. Dan peliharalah kami dari azab neraka."
202. Mereka itulah yang mendapat bahagian (pahala) dari usahanya. Dan Allah Maha Cepat (Teliti) dalam perhitungan-Nya.
203. Dan berzikirlah kepada Allah pada beberapa hari yang ditentukan (tanggal: 11, 12, dan 13 Zulhijjah). Barang siapa yang mempercepat keberangkatan (dari Mina) sesudah dua hari, maka ia tidak berdosa. Siapa yang mengundurkan keberangkatannya juga ia tidak berdosa, bagi orang yang bertakwa. Takutilah Allah. Kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.

Ayat 196 s/d 203 menerangkan ibadah haji rukun kelima dari Islam. Mengerjakan ibadah haji memerlukan persiapan yang matang, baik fisik maupun mental. Ongkos haji cukup besar bagi umat Islam Indonesia. Karena itu, haji hanya diwajibkan bagi orang-orang yang sanggup. Sanggup dengan arti yang luas. Cukup ongkos, dan baik kesehatan. Orang yang sakit-sakitan, walaupun mempunyai uang banyak tidak wajib mengerjakan haji. Banyak kesulitan yang dialami selama menunaikan ibadah haji. Udara di Mekah dan Medinah sering menimbulkan penyakit. Panasnya terik sekali. Dinginnya sampai menyusup ke tulang. Sesuai dengan banyaknya kesulitan yang dihadapi itu, begitu pula besar artinya dalam mengokohkan keimanan. Menguatkan persatuan dan kesatuan umat Islam. Tidak ada satu ibadat apa jua pun yang seceria dan secepat ibadah haji. Hampir semua bangsa berkumpul di Padang 'Arafah. Sesuai dengan kebesarannya itu, setiap mukmin yang menunaikan ibadah haji, hendaklah semaksimal mungkin menundukkan dirinya kepada Allah dengan segala amal ibadah dan zikir. Menjauhi semua larangan Tuhan. Manasik haji (syarat rukunnya) harus dipatuhi. Tidak boleh bertengkar, berbuat salah, dan harus meningkatkan tasbih, tahmid, takbir dan talbiah (ucapan labbaik) "Aku memenuhi seruan-Mu Ya Allah", tetap selalu mengingat Allah. Seolah-olah orang yang mengerjakan haji dengan pakaian putih yang dua lapis itu, sudah akan dibawa ke pemukiman, berangkat ke alam akhirat.

(Gambar 3.5 : penafsiran al-Baqarah ayat 196-197 tentang haji dalam Tafsir *Rahmat*)

وَيَكُوفُ الدِّينَ لِلَّهِ فَإِنْ ابْتِغَا وَفَافًا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ (١٩٢)
الشُّرَكَاءُ مِنَ الشَّجَرِ الْمَحْرُومِ
وَالْحَرَمِ قِصَاصٌ فَمَنْ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
وَأَطِئُوا أَنْ اللَّهَ مَعَ التَّقِينِ (١٩٣) **وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ** (١٩٤) **وَأَتَمُوا**

سُرَاةً أَوْ سُرَاتٍ مِمَّا كَانَتْ
 سَكْرَاتٍ يَوْمَ السُّبُوحِ
 وَيَوْمَ كَفَّ قَلْبُ الْكَافِرِ قَرَفًا
 بَيْنَ يَوْمٍ كَأَمْرٍ مَا هُوَ فِيهَا
 مَا رَأَى الْمُكْرَمُ لَمْ يَكُنْ
 وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
 فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعْنَةُ اللَّهِ
 عَلَى الظَّالِمِينَ (١٩٢)
 سُرَاةً (سُرَاتٍ) سُرَاتٍ
 كَاتِبَةٌ إِذْ كُنْتُمْ فِيهَا
 تَوْرًا أَنْفِقْتُمْ (شُرَكَاءُ)
 لَنْ سَهَبًا بِمَا تَدْرُسُونَ
 سُرَاةً أَوْ سُرَاتٍ مِمَّا كَانَتْ
 سَكْرَاتٍ يَوْمَ السُّبُوحِ
 وَيَوْمَ كَفَّ قَلْبُ الْكَافِرِ قَرَفًا
 بَيْنَ يَوْمٍ كَأَمْرٍ مَا هُوَ فِيهَا
 مَا رَأَى الْمُكْرَمُ لَمْ يَكُنْ
 وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
 فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعْنَةُ اللَّهِ
 عَلَى الظَّالِمِينَ (١٩٣)
 سُرَاةً أَوْ سُرَاتٍ مِمَّا كَانَتْ
 سَكْرَاتٍ يَوْمَ السُّبُوحِ
 وَيَوْمَ كَفَّ قَلْبُ الْكَافِرِ قَرَفًا
 بَيْنَ يَوْمٍ كَأَمْرٍ مَا هُوَ فِيهَا
 مَا رَأَى الْمُكْرَمُ لَمْ يَكُنْ
 وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
 فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعْنَةُ اللَّهِ
 عَلَى الظَّالِمِينَ (١٩٤)
 سُرَاةً أَوْ سُرَاتٍ مِمَّا كَانَتْ
 سَكْرَاتٍ يَوْمَ السُّبُوحِ
 وَيَوْمَ كَفَّ قَلْبُ الْكَافِرِ قَرَفًا
 بَيْنَ يَوْمٍ كَأَمْرٍ مَا هُوَ فِيهَا
 مَا رَأَى الْمُكْرَمُ لَمْ يَكُنْ
 وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
 فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعْنَةُ اللَّهِ
 عَلَى الظَّالِمِينَ

سُرَاةً أَوْ سُرَاتٍ مِمَّا كَانَتْ سَكْرَاتٍ يَوْمَ السُّبُوحِ وَمِمَّا كَانَتْ سَكْرَاتٍ يَوْمَ السُّبُوحِ
 كَاتِبَةٌ إِذْ كُنْتُمْ فِيهَا تَوْرًا أَنْفِقْتُمْ (شُرَكَاءُ) لَنْ سَهَبًا بِمَا تَدْرُسُونَ
 سُرَاةً أَوْ سُرَاتٍ مِمَّا كَانَتْ سَكْرَاتٍ يَوْمَ السُّبُوحِ وَيَوْمَ كَفَّ قَلْبُ الْكَافِرِ قَرَفًا
 بَيْنَ يَوْمٍ كَأَمْرٍ مَا هُوَ فِيهَا مَا رَأَى الْمُكْرَمُ لَمْ يَكُنْ وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
 فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ (١٩٣) سُرَاةً أَوْ سُرَاتٍ مِمَّا كَانَتْ
 سَكْرَاتٍ يَوْمَ السُّبُوحِ وَيَوْمَ كَفَّ قَلْبُ الْكَافِرِ قَرَفًا بَيْنَ يَوْمٍ كَأَمْرٍ مَا هُوَ فِيهَا
 مَا رَأَى الْمُكْرَمُ لَمْ يَكُنْ وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ
 (١٩٤) سُرَاةً أَوْ سُرَاتٍ مِمَّا كَانَتْ سَكْرَاتٍ يَوْمَ السُّبُوحِ وَيَوْمَ كَفَّ قَلْبُ الْكَافِرِ
 قَرَفًا بَيْنَ يَوْمٍ كَأَمْرٍ مَا هُوَ فِيهَا مَا رَأَى الْمُكْرَمُ لَمْ يَكُنْ وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
 فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ

IAIN JEMBER

الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ
 مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا رءُوسَكُمْ حَتَّىٰ
 يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا
 أَوْ بِهِ آذَىٰ مِنْ رَأْسِهِ فَفَدِيَةٌ مِنْ صِيَامٍ
 أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ
 تَمَعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ
 فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ
 وَسَبْعَةً إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ
 لِمَنْ تَمَعَ عُمْرَةً فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ
 أَوْ صَدَقَةٌ أَوْ نُسُكٌ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَعَ بِالْعُمْرَةِ
 إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ
 ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ أَوْ صَدَقَةٌ أَوْ نُسُكٌ فَإِذَا أَمِنْتُمْ

(١٩٦) سَيَّرَ آكَابِيَه
 بَيْنَ وُوسٍ إِحْرَامٍ حَجٍّ لَنْ
 عُمْرَةً، كُودُ وُوسِيَا سَفُورِنَا
 أَكَنْ، ذِيخَلُونِ سَيَّرَا
 كَابِيَه الْآغَانِ مَرِيكَا
 سَاتَرُو، سَيَّرَا كَابِيَه
 كُودُ وُوسِيَا يَارْدَمِ بِمَبْلِيَه
 وِوَسٍ، لَنْ سَيَّرَا آجَا
 يُوَكُورُ رَامَبُوتِ سَا
 دُورُوعِي بِمَبْلِيَه وِوَسٍ
 مَاهُو، سِيغِ سَفَاوُوعِي
 تُوُجُوَ إِحْرَامِ دُومَادَا أَنْ
 نَانِدِغِ لَارَا، أَتَوَا
 سَيَّرَاهِي أَوْرَا كَفَسِنَا كِ
 سَبَبِ غَلُو أَتَوَا أَكِيَه
 تُوُمَانِي سَاهِيغِي كَا
 كَا فِكْصَا جُكُورِ، وُوعِ
 مَاهُو كُودُ وُوسِيَا يَار
 فِدِيَه (دِي نِيْدَانِ) قُوَا صَا
 تَلُوغِ دِيْنَا أَتَوَا صَفَه
 تَلُوغِ صَاغِ أَتَوَا بِمَبْلِيَه
 وِوَسٍ، لَمُونِ كِهَانَانِ

وُوسٍ أَمَانِ، أَتَوَا فَا بِيْنِ أَوْرَا أَنَا كَا عَجُورَانِ أَفَا ٢٠، إِغِ مَوْعَكَا أَنَا وُوعِيغِ غَلَا كُوفِي تَمَعِ، أَجَكَنْ
 وُوسِيَا كِي إِحْرَامِ عُمْرَةً غَارِيَا كِي إِحْرَامِ حَجٍّ إِغِ وُوعِيغِ، وُوعِ مَاهُو أَوْرَا كُودُ وُوسِيَا يَارْدَمِ (بِمَبْلِيَه وِوَسٍ) ذِيخَلِي بِيْنِ
 أَوْرَا كُوَا صَا أَيَا قُوَا صَا بَاهِي تَلُوغِ دِيْنَا سَا جُورُوفِي غَلَا كُوفِي إِحْرَامِ حَجٍّ، لَنْ تَامَبَاهِ فَيَتُوغِ دِيْنَا مَشْكُورُ
 بِيْنِ وُوسٍ بَالِي مَبَاغِ أَوْ مَا هِي بَاهِي، دَا دِي كَانَفِ سَفُورَلُوَه دِيْنَا، نَاغِيغِ حُكُومِ وَاجِبِ بِيَارْدَمِ أَتَوَا
 قُوَا صَا إِغْمَانَسِي وُوعِيغِ غَلَا كُوفِي تَمَعِ مَاهُو، تُوُورَافِ لِيَا قِي وُوعِيغِ أَوْ مَا هِي قَارَكِ ٢١

مَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلَهُ حَاضِرًا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٩٦﴾ الْحَجَّ
 أَشْهُرَ مَعْلُومَاتٍ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا
 رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا
 تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ
 خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾
 لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَسْتَغْفِرَافَضْلًا مِنْ
 رَبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ

(١٩٦) وَتَقَوْنِي إِحْرَامًا
 حَجَّ يَكُونُ. أَنَا لَأَنَّ
 تَرْتَمُونَ بَأَيْكُمُ سَوَافٍ
 ذُو الْقَعْدَةِ. لَنْ سَابِكِهَان
 سَكَّعَ ذِي الْحِجَّةِ
 سَفَاوُوعِي كَعِ إِحْرَامِ حَجِّ
 ذِي لِأَرْعَ كَرَأْسِ جَمَاعِ
 مَعْصِيَةِ. لَنْ فَارَأَفَادُوه
 لَنْ سَوَافِيَا فِدَا عَمَكِيه ٢
 عَدَا كُوفِي كَمَا كُوسَان. كَمَا
 صَدَقَهُ لَنْ لِيَا ٢ فِ
 كَأَيْحِيكَانَ أَفَابَاهِي كَعِ
 سِيرَا لَأَكُوفِي. دِسْمِ
 فِرْسَانِي دَسْبِيغَ اللَّهُ تَعَالَى
 لَنْ بَيْنَ تَيْنِدَاءِ حَجِّ سَوَافِيَا
 سَاعُو سَاهِيغِيَا أَوْرَا
 دَادِي كَأَيْحِيكَانَ لِيَا ٢
 (١٩٨) أَنَا لَأَرْعَ سَاجِرُوفِي
 تَيْنِدَاءِ حَجِّ سِيرَا كَابِيَه
 أَوْرَادِي لِأَرْعَ. غَيْرِ أَس
 شِعْرُوسَ بَانِي بِوَلِيكَ رَزَقِي
 كَأَيَادَا كَعِ لَنْ لِيَا ٢ فِ
 نُوفِي بَيْنَ سِيرَا كَابِيَه وَوَسْ بُوِيَارِ بَالِي سَكَّعَ عَرَفَةَ سَاوُوسِي عَيْنِفَ أَنَا لَأَرْعَ مَزْدَلِفَةَ. سَوَافِيَا عَمَكِيه ٢ هَا لَنْ
 مَا جَا تَلِيَسِيَه. تَهْلِيلَ لَنْ دُوعَاءِ أَنَا سَانِدِيغِي مَشْعَرِ الْحَرَامِ. يَا أَيُّكَو تَيْغِي سِيدِيغِي مَزْدَلِفَةَ كُوفِي ٢
 لَنْ فِدَا عَمَكِيه ٢ هَا كَنْ ذِكْرَ مَبَاغِ اللَّهِ. جَلَا رَانَ اللَّهُ تَعَالَى وَوَسْ فَارِيغَ فَيُودُوه بِنَصَا عَمَلَا كُوفِي
 عِبَادَةَ حَجِّ ٢

(Gambar 3.6 : penafsiran al-Baqarah ayat 196-197 tentang haji dalam Tafsir al-Ibrîz)